

OPERA TANDING GENDHING
"THE MOTHER'S"
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO
(Kajian Pragmatik)

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Arnelia Dwifauzi Novitasari

NIM 15134103

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

**OPERA TANDING GENDHING
"THE MOTHER'S"
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO
(Kajian Pragmatik)**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Diajukan oleh:

Arnelia Dwifauzi Novitasari

NIM 15134103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah
**OPERA TANDING GENDHING "THE MOTHER'S"
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO
(Kajian Pragmatik)**

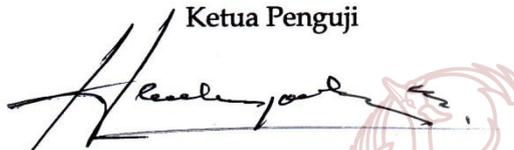
yang disusun oleh

**Arnelia Dwifauzi Novitasari
NIM. 15134103**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 11 September 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



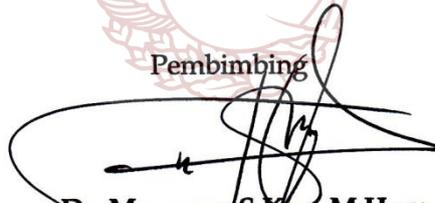
Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn
NIP.196207021983032002

Penguji Utama



Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum
NIP.195508181981031006

Pembimbing



Dr. Maryono S.Kar., M.Hum
NIP. 196006151982031002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 11 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.S
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Break Your Limit
Grab Your Dream
Enjoy Your Future*

(Hancurkan Batasanmu
Raih Impianmu
Nikmati Masa Depanmu)



Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Ayah saya Harjoto
 - Ibu saya Paini
- Kakak saya Dyah Ayu Putri Novitasari
- Sahabat Tercinta Hamdan Fathusani, Perdhani Kurnia Novikityasari, Putri Delima Permatasari, Ahmad Saroji, dan Damasus Crhismas Verlananda Waskito
- Keluarga KKN Kebangsaan Lampung 2018 Rosa, Agus, Dani, Rizky, Habibah, Juliadi, Bapak dan Ibu Narno, Anjun, Anis
 - Pembimbing saya Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum
 - Narasumber saya Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn
- Dosen-dosen ISI Surakarta yang telah memberikan saya ilmu
 - Almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Arnelia Dwifauzi Novitasari
NIM : 15134103
Tempat, Tgl. Lahir : Ponorogo, 07 November 1996
Alamat Rumah : Jln. Anoman No. 52 RT 002 RW 001 Kelurahan
Pakunden, Ponorogo 63416
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: **“Opera Tanding Gendhing “the Mother’s” Karya Matheus Wasi Bantolo (Kajian Pragmatik)”** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 11 September 2019
Peneliti,



Arnelia Dwifauzi Novitasari

ABSTRACT

OPERA TANDING GENDHING "THE MOTHER'S" KARYA MATHEUS WASI BANTOLO (KAJIAN PRAGMATIK) (ARNELIA DWIFAUZI NOVITASARI: 2019), *Essay S1-Dance Major, Indonesian Institute of the Art Surakarta.*

This study seeks to uncover the meaning contained in the Opera Tanding Gendhing "the Mother's" by Matheus Wasi Bantolo. There are four problems to uncover these meanings including: (1) How are the forms of the Non-verbal Components in the Opera Tanding Gendhing "the Mother's"? (2) How are the forms of the Verbal Components in the Opera Tanding Gendhing "the Mother's"? (3) What are the complementary form analyses of the non-verbal and verbal components of the Opera Tanding Gendhing "the Mother's"? The three problems were examined using Kreidler's Pragmatics study. To reveal the verbal component problems using pragmatic theory. As for dissecting non-verbal issues using the theory of performance art Maryono, using these two theories will answer the complementary analysis of Opera Tanding Gendhing "the Mother's". This research is qualitative. The data are collected through literature studies, interviews, and observations of Opera Tanding Gendhing "the Mother's" by Matheus Wasi Bantolo.

The results of the study show: this dance is in the form of opera which is presented using dramatic designs that have non-verbal and verbal components, first the forms of non-verbal components presented illustrate love between mother and her child, a mother's regret, and also peace. Two the forms of verbal components in this dance work convey a meaning, namely the existence of love, regret and peace. The results of complementary analyses show that Opera Tanding Gendhing "the Mother's" have meaning they are love, regret, and peace.

Keywords: *Opera Tanding Gendhing "the Mother's", forms of the non-verbal component, forms of the verbal component, and complementary analyses.*

ABSTRAK

OPERA TANDING GENDHING “*THE MOTHER’S*” KARYA MATHEUS WASI BANTOLO (KAJIAN PRAGMATIK) (ARNELIA DWIFAUZI NOVITASARI: 2019), Skripsi S1-Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian ini berusaha mengungkap makna yang terdapat dalam karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” Karya Matheus Wasi Bantolo. Terdapat tiga permasalahan untuk mengungkap makna tersebut meliputi: (1) Bagaimana bentuk non-verbal dalam Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” karya Matheus Wasi Bantolo? (2) Bagaimana bentuk komponen verbal dalam Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” karya Matheus Wasi Bantolo? (3) Bagaimana analisis komplementer komponen non-verbal dan komponen verbal dalam Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” karya Matheus Wasi Bantolo? Ketiga permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan kajian Pragmatik Kreidler. Untuk membedah masalah komponen yang bersifat verbal dalam karya tersebut menggunakan teori pragmatik. Adapun untuk membedah masalah yang bersifat non-verbal dengan menggunakan teori seni pertunjukan Maryono, dengan menggunakan kedua teori tersebut akan menjawab analisis komplementer Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan pengamatan terhadap Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” karya Matheus Wasi Bantolo.

Hasil penelitian menunjukkan: Karya tari ini berbentuk opera yang disajikan dengan menggunakan desain dramatik yang memiliki komponen verbal dan non-verbal, pertama bentuk komponen non-verbal yang disajikan menggambarkan pola-pola cinta antara ibu dengan anak, penyesalan seorang ibu, dan juga kedamaian. Kedua komponen verbal dalam karya tari ini menyampaikan sebuah makna yaitu tentang adanya cinta, penyesalan dan kedamaian. Adapun hasil analisis komplementer menunjukkan bahwa Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” merupakan sebuah karya yang memiliki makna cinta, penyesalan, dan kedamaian.

Kata kunci: Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”, bentuk komponen non-verbal, bentuk komponen verbal, dan analisis komplementer.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat, taufiq, serta petunjuk-Nya Peneliti dapat menyelesaikan Skripsi Karya Ilmiah yang berjudul “Opera Tanding Gendhing *“the Mother’s”* Karya Matheus Wasi Bantolo (Kajian Pragmatik)” sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta dengan lancar.

Terselesaikannya Karya Ilmiah ini tak lepas dari adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk tetap semangat dalam penyusunan Skripsi Karya Ilmiah ini. Terima kasih dan rasa hormat saya kepada Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum yang sangat sabar dalam membimbing dan mendampingi Peneliti dari awal hingga akhir yang selalu memberikan saran dan masukan disetiap bimbingannya. Tidak lupa kepada narasumber saya yang selalu ada dan membantu memberikan informasi kepada saya yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu. Kepada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa Bidikmisi kepada saya sehingga saya dapat meraih gelar sarjana saya.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada teman - teman mahasiswa serta pihak - pihak lain yang juga sudah memberi kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan Skripsi Karya Ilmiah dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S1 Program Studi Seni Tari Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Saya sebagai Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada pada Skripsi Karya Ilmiah ini. Oleh karena itu kritik dan saran sangatlah membantu dalam memperbaiki Skripsi Karya Ilmiah ini. Akhir kata semoga Skripsi karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Surakarta, 11 September 2019

Arnelia Dwifauzi Novitasari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv	
HALAMAN PERNYATAAN	v	
ABSTRACT	vi	
ABSTRAK	vii	
KATA PENGANTAR	viii	
DAFTAR ISI	x	
DAFTAR GAMBAR	xii	
DAFTAR TABEL	xiv	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Tujuan Penelitian	6
	D. Manfaat Penelitian	7
	E. Tinjauan Pustaka	7
	F. Landasan Teori	9
	G. Metode Penelitian	11
	1. Tahap Pengumpulan Data	11
	a. Observasi	11
	b. Studi Pustaka	12
	c. Wawancara	12
	2. Analisis Data	13
	a. Seleksi Data	13
	b. Deskripsi Data	14
	c. Interpretasi Data	14
	3. Penyusunan Hasil Analisis	14
	H. Sistematika Penelitian	14
BAB II	BENTUK SAJIAN KOMPONEN NON-VERBAL OPERA TANDING GENDHING “THE MOTHER’S”	16
	A. Tema	16
	B. Gerak	19
	C. <i>Polatan</i> (Ekspresi Wajah)	25
	D. Rias dan Busana	28
	E. Musik	39
	F. Properti	56
	G. Pola Lantai	60

BAB III	BENTUK SAJIAN KOMPONEN VERBAL OPERA TANDING GENDHING “ <i>THE MOTHER’S</i> ”	67
	A. Adegan Pertama	69
	B. Adegan Kedua	77
	C. Adegan Ketiga	95
	D. Adegan Keempat	99
BAB IV	ANALISIS KOMPLEMENTER KOMPONEN VERBAL DAN NON-VERBAL	112
	A. Adegan Pertama	112
	B. Adegan Kedua	116
	C. Adegan Ketiga	120
	D. Adegan Keempat	122
BAB V	PENUTUP	127
	A. Simpulan	127
	B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA		129
NARASUMBER		130
DISKOGRAFI		130
GLOSARIUM		131
LAMPIRAN		135
BIODATA PENULIS		138



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Riasan tokoh Kunthi dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	29
Gambar 2.	Dodot tokoh Gendari tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	31
Gambar 3.	Dodot tokoh Kunthi tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	32
Gambar 4.	Dodot tokoh Werkudara tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	33
Gambar 5.	Dodot tokoh Kresna tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	34
Gambar 6.	Dodot tokoh Sengkuni tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	35
Gambar 7.	Dodot tokoh Karna tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	36
Gambar 8.	Dodot tokoh Duryudana tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	37
Gambar 9.	Model gelung lingga sinigar yang dikenakan tokoh Gendari dan Kunthi dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	39
Gambar 10.	Penutup mata berwarna merah dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	57
Gambar 11.	Properti daun palm dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	58
Gambar 12.	Properti Kain Putih dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	59
Gambar 13.	Riasan tokoh Gendari dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	135
Gambar 14.	Model gelung lingga sinigar yang dikenakan penari pendukung dalam karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	135

- Gambar 15. Adegan perang dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" 136
- Gambar 16. Adegan *antawacana* dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" 136
- Gambar 17. Adegan *bedhayan* dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" 137
- Gambar 18. Adegan terakhir saat Kunthi dan Gendari berserah diri dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" 137



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Gérongan Lancaran Campuh</i>	70
Tabel 2.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Palaran Gendari dan Kunthi</i>	73
Tabel 3.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Tembang Sekar Prasetyo</i>	74
Tabel 4.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Ada-ada Sekar Prasetyo</i>	76
Tabel 5.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Lancaran Nebak Jotos</i>	78
Tabel 6.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Janturan Sengkuni</i>	79
Tabel 7.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Pathetan Paminta Gendari</i>	80
Tabel 8.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Palaran Sengkuni</i>	81
Tabel 9.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Sindhènan Gendari dan Sengkuni</i>	83
Tabel 10.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Pathetan Kunthi Tlutur Mataraman</i>	84
Tabel 11.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Palaran Kresna</i>	85
Tabel 12.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Palaran Kunthi</i>	86
Tabel 13.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Gérongan Gendhing Ketawang Ngarayung (kemanakan)</i>	88
Tabel 14.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Gérongan I Bedhayan Kosek Alus</i>	90
Tabel 15.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Gérongan II Bedhayan Kosek Alus</i>	92

Tabel 16.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Ada-ada Mbradhat</i>	93
Tabel 17.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Gérongan Gendhing Lamba</i>	95
Tabel 18.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Antawacana Gendari dan Kunthi</i>	97
Tabel 19.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Palaran Jenggleng (Bagian Pertama)</i>	100
Tabel 20.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Geguritan Gendari</i>	101
Tabel 21.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Janturan Kunthi (Bagian Pertama)</i>	102
Tabel 22.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Palaran Jenggleng (Bagian ke Dua)</i>	103
Tabel 23.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Janturan Kunthi (Bagian ke Dua)</i>	104
Tabel 24.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Palaran Jenggleng (Bagian Terakhir)</i>	105
Tabel 25.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Janturan Gendari</i>	106
Tabel 26.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Geguritan atau puisi Kunthi</i>	108
Tabel 27.	Rekapitulasi Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada karya Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	109
Tabel 28.	Prosentase Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada komponen verbal Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	110

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" merupakan sebuah karya yang diciptakan pada tahun 2017 oleh Matheus Wasi Bantolo. Karya ini menceritakan mengenai gejolak batin tokoh Gendari dan Kunthi. Berpijak pada karya-karya sebelumnya yaitu, *Lirical Tention* yang terinspirasi dari fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu perang antara Irak dan Amerika dimana semua yang menang maupun kalah pasti akan menjadi korban seperti pada perang Baratayudha, karya tersebut berlanjut dengan Tanding Gendhing "*a Battle of Wits*" yang menceritakan siapa-siapa saja tokoh dibalik kejadian perang tersebut. Sedangkan Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini adalah hasil dari adanya perang Baratayudha tersebut, sehingga karya ini lebih menitikberatkan pada gejolak batin yang dirasakan oleh dua tokoh dalam Mahabarata yakni Kunthi dan Gendari dimana merekalah ibu yang sangat merasakan kehilangan (Bantolo, wawancara 11 Maret 2018).

Sudut pandang inilah koreografer ingin mewujudkan makna cinta dan kedamaian pada perselisihan yang terjadi antara dua saudara tersebut. Artinya dalam sebuah peperangan yang berdalih untuk merebut kebenaran sebenarnya rindu akan sebuah perdamaian. Perdamaian akan muncul ketika dilandasi sebuah cinta. (Bantolo, wawancara 12 Oktober 2018). Merindukan kedamaian yang didasari oleh cinta dalam konteks karya ini prinsipnya adalah jeritan, ungkapan hati, serta protes para ibu atas perang itu sendiri.

Selain menceritakan kesedihan yang dirasakan oleh para ibu, terdapat penyesalan dari sebuah hubungan sebab akibat persoalan masa lalu yang dialami oleh Gendari maupun Kunthi. Persoalan masa lalu sebelum terjadinya perang yang dialami oleh Gendari yaitu ketika dia mendidik anaknya untuk meraih kemuliaan dengan segala cara. Sedangkan Kunthi mendidik anaknya untuk meraih kemuliaan dengan *tumindak sing apik* (perbuatan yang baik). Sebuah karakter yang berlawanan membuat perang antara kebaikan dan kebatilan. Semua akan terkorbankan dan tidak ada yang bisa mencegah, yang mengakibatkan kehilangan anak-anaknya. Dalam jurnalnya Rahno Triyogo menyebutkan bahwa:

Setelah tidak mendapat pengakuan sebagai ibu kandung oleh Karna, dalam perang Bharatayuda antara Karna dan adik-adik kandungnya (Pandawa) justru saling berhadapan sebagai lawan, bahkan saling membunuh. Secara nalar bahwa Kunthi sangat terpukul, karena terjadi permusuhan diantara para puteranya sendiri. Dengan demikian sesungguhnya Kunthi menanggung penderitaan batin yang luar biasa sebagai akibat kesalahan di masa lalunya (Triyogo, 2010:59).

Hal inilah menjadikan persoalan-persoalan yang dialami oleh Kunthi maupun Gendari menarik untuk dijadikan sebuah ide penciptaan sajian karya tari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".

Karya tari ini merupakan sebuah karya yang berbentuk opera, dalam karya ini menampilkan dua tokoh yakni Gendari dan Kunthi, dimana mereka memiliki karakter yang berlawanan. Gendari memiliki karakter *lanyap* dalam tari putri tradisi gaya Surakarta. Putri *lanyap* dalam tokoh Gendari ini memiliki bentuk posisi kepala lebih melihat ke atas, suara yang dikeluarkan cenderung ke nada yang lebih tinggi serta gerak-gerak

yang dihasilkan menggunakan garis-garis tajam. Kunthi memiliki karakter *luruh* dalam tari putri tradisi gaya Surakarta. Putri *luruh* dalam sosok tokoh Kunthi ini memiliki bentuk dengan posisi kepala lebih menunduk, suara yang dikeluarkan cenderung ke nada rendah dan pelan.

Koreografer tidak membingkai tokoh Kunthi maupun Gendari dalam tari Jawa seperti *lanyap* dan *luruh* saja. Namun lebih kepada ibu yang seperti apa, artinya Kunthi adalah sosok ibu yang lemah lembut, ibu yang mengutamakan darma, kebaikan, ketulusan, kejujuran, serta religius yang ditampilkan oleh kelima anaknya yakni Pandawa. Gendari adalah sosok ibu yang selalu menginginkan kemuliaan untuk anaknya lewat keduniawian dengan menghalalkan segala cara, hal inilah yang menjadikan Gendari sebagai sosok yang ambisius (Bantolo, wawancara 12 Oktober 2018).

Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait, dan terintegrasi dalam satu kesatuan. Sebagai bentuk seni yang dipertunjukkan atau ditonton masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar dan secara visual dapat ditangkap indera manusia. (Maryono, 2015: 24). Secara bentuk sajian karya tari ini merupakan garap *Bedhayan*, terdapat empat genre didalam karya tari Tanding Gendhing ini yaitu *Langendriyan*, *Wireng*, *Wayang Wong*, serta *Bedhaya* yang menggunakan ragam gerak tari putri gaya Surakarta dan dibungkus kedalam sajian opera. Menurut Wasi Bantolo dalam sajian karya tari ini ingin mempertahankan genre-genre tradisi yang diolah dan diwujudkan dalam sebuah warna baru. Sehingga para pelaku yang dipilih juga harus menguasai empat kemampuan yaitu *tandhang*, *tembang*,

tembung dan *carita*. Selain itu, penari harus memiliki penguasaan musik tari atau *gendhing beksan* dan *olah vokal* dengan baik, sehingga dapat menyatukan gerak dan musik tari yang akan disajikan. Proses ini dilakukan agar mendapatkan capaian karakter dan kualitas gerak yang dapat dilakukan antara musik tari dan tari itu sendiri (Bantolo, Wawancara, 26 Juni 2018).

Soedarsono menyatakan bahwa suatu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, dan penutup (Soedarsono, 1978: 27). Merujuk pada pendapat tersebut, pola garap koreografer dalam sajian karya tari ini menggunakan bentuk opera dengan struktur desain dramatik tentang ungkapan persoalan gejolak batin tokoh Gendari dan Kunthi. Desain dramatik dalam sebuah komposisi merupakan tanjakan emosional atau klimaks yang ada pada sebuah pertunjukan tari. Oleh karena itu dalam penggarapan karya ini perkenalan dan pendalaman karakter tokoh Kunthi dan Gendari sangat penting, hal ini dimaksudkan agar dalam penyajiannya akan muncul alur dramatik sebagai wujud kreativitas. Selain itu, alur tersebut menjadikan karya ini menarik untuk di apresiasi. Mengawali sebuah cerita yang akan diungkap dalam karya Opera Tandhing Gendhing "*the Mother's*" ini terbagi menjadi empat adegan. Peristiwa-peristiwa tersebut diekspresikan untuk awalan hingga mencapai klimaks atau puncak suatu garapan dan bagaimana penurunannya sebagai akhir dari sebuah garapan suatu sajian.

Opera Tandhing Gendhing "*the Mother's*" ini merupakan sebuah karya yang layak untuk diteliti, hal ini dikarenakan dalam karya tari ini memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi, hal inilah yang membuat karya tari ini dikatakan menarik dan membedakan karya tari ini dengan

karya tari lain, sebab pemain dituntut memiliki tiga macam kemampuan yaitu tari, olah vokal dan teater. Selain itu, karya tari ini memiliki potensi dibuktikan dengan prestasi yang dihasilkan. Karya ini dipentaskan pertama kali pada Ujian penentuan Tugas Akhir ISI Surakarta pada tanggal 19 Desember 2017 di Teater Besar Gendhon Humardani Institut Seni Indonesia Surakarta. Lalu berlanjut pada pementasan selanjutnya, karya ini juga ditunjuk untuk mewakili Institut Seni Indonesia Surakarta dalam acara FKI (Festival Kesenian Indonesia) di Surabaya pada tanggal 09 Juli 2018.

Penelitian Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini difokuskan pada pengungkapan makna yang ingin disampaikan koreografer kepada penonton lewat komponen verbal dan non-verbal. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menggunakan model kajian pragmatik dan dibagi kedalam tiga bab agar dapat teruraikan dengan jelas. Di antaranya yakni pertama adalah pembahasan bentuk sajian komponen non-verbal yang ada pada karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*", kedua pembahasan bentuk sajian komponen verbal karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*", dan yang terakhir adalah analisis komplementer antara komponen non-verbal dan verbal. Ketiga cara tersebut dianggap mampu untuk mengungkap suatu makna di dalam sebuah karya tari yang memiliki komponen non-verbal dan verbal seperti Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan tiga rumusan masalah. Maka peneliti merumuskan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk sajian komponen non-verbal dalam Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo?
2. Bagaimana bentuk sajian komponen verbal dalam Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo?
3. Bagaimana analisis komplementer komponen non-verbal dan komponen verbal dalam Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan memaparkan rumusan masalah yang ada. Selanjutnya yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk sajian komponen non-verbal Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo.
2. Menjelaskan bentuk sajian komponen verbal dalam Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo.
3. Menjelaskan analisis komplementer komponen non-verbal dan komponen verbal dalam Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo.

Penelitian ini diharapkan mendapat masukan terhadap studi kajian pragmatik. Selain itu, peneliti ingin menambah pengalaman dan wawasan dalam hal menulis mengenai kajian pragmatik terhadap Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo. Tidak hanya itu peneliti mendapat jawaban mengenai bentuk sajian, bentuk komponen

verbal Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo, bentuk komponen non-verbal Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo, serta hubungan dan makna yang ada pada karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan, seperti halnya penelitian Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Bagi mahasiswa jurusan Seni Tari ISI Surakarta, dapat memberikan informasi mengenai Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo dalam kajian pragmatik.
2. Bagi instansi ISI Surakarta dapat menambah hasil penelitian mengenai Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo dalam kajian pragmatik.
3. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo dalam kajian pragmatik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk meninjau kembali sumber-sumber referensi yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih orisinal dan belum ada yang meneliti. Pustaka yang ditinjau

untuk penelitian penelitian ini bisa didapatkan dari beberapa sumber antara lain skripsi, laporan penelitian, dan jurnal, yang sesuai dengan penelitian ini. Pustaka berfungsi untuk memperkuat nilai relevansi yang terkait dengan topik. Adapun sumber tertulis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul "Retrospeksi Iwan Tirta "Tanding Gendhing (*a Battle of Wits*), ditulis oleh Purnawan Andra, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2011, Skripsi ini sama-sama mengkaji tentang Opera Tanding Gendhing karya Matheus Wasi Bantolo. Dimana pada skripsi ini berisi tentang objek penelitian sebagai realitas estetis karya kolaboratif mengenai hasil kolaboratif antara Wasi Bantolo (koreografer), Iwan Tirta (batik), dan Haryono Haryoguritno (keris). Sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" dengan kajian pragmatik. Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti masih orisinil dan memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Deskripsi Penyajian yang berjudul "Opera Tanding Gendhing: *the Mothers*", oleh Sri Devi Dyah Pitaloka. Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2018. Deskripsi penyajian ini berisi tentang bentuk garapan dan ide-ide penciptaan Opera Tanding Gendhing *the Mothers*", karya Matheus Wasi Bantolo yang fokus membahas tentang penokohan tokoh Gendari. Sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti Opera Tanding Gendhing dengan kajian pragmatik. Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti masih orisinil dan memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Deskripsi Penyajian yang berjudul “Opera Tanding Gendhing: *the Mothers*”, oleh Widyamarta Dania Putri. Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2018. Deskripsi ini berisi tentang bentuk garapan dan ide-ide penciptaan Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” yang fokus membahas tentang penokohan tokoh Kunthi. Sedangkan penelitian ini meneliti Opera Tanding Gendhing dengan kajian pragmatik.

Jurnal Gelar, Vol. 11 No. 2 Desember 2013. Maryono. “Analisis Pragmatik Tari Driasmara”. Jurnal ini membahas tentang makna Tari Driasmara yang memiliki komponen verbal dan non-verbal dan mengungkapkannya dengan menggunakan dasar teori pragmatik linguistik. Sedangkan peneliti sama-sama menggunakan teori pragmatik akan tetapi memiliki perbedaan dalam objek penelitiannya.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori untuk membedah objek Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”. Adapun landasan teori yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam meneliti objek tersebut yaitu teori pragmatik dan juga teori seni pertunjukan. Maryono menyatakan bahwa.

Konsep pragmatik dalam pertunjukan tari adalah menganalisis seluruh jenis-jenis kebahasaan dengan seperangkat komponen pragmatik untuk mengungkap makna tari sesungguhnya di balik presentasi ekspresinya. Berdasarkan pemahaman terhadap jenis-jenis implikatur unit atau bait-bait kebahasaan pada tari dapat disarikan inti maknanya. Hasil dari analisisnya sebagai konklusi temuan adalah berupa makna tunggal dari kristalisasi beragam makna/implikatur yang telah menyatu sebagai makna pragmatik. Penebalan pernyataan makna pragmatik merupakan makna tunggal yang dibentuk dari beragam implikatur pada sebuah entitas (Maryono, 2015: 135).

Konsep ini digunakan oleh peneliti dan diaplikasikan kedalam rumusan masalah untuk membedah komponen verbal yang terdapat dalam Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo. Selain menggunakan teori pragmatik, penelitian ini juga didukung dengan teori seni pertunjukan dimana Maryono menyatakan bahwa.

Teks seni pertunjukan merupakan bentuk perpaduan dan kesatuan beberapa unsur-unsur seni yang saling berhubungan untuk mengungkapkan nilai estetis maupun makna. Unsur-unsur seni yang terdapat dalam seni pertunjukan adalah bentuk visual yang diamati dengan indera pengelihatan. Prinsip dasar unsur-unsur elementer yang terdapat dalam seni pertunjukan terdiri dari: gerak, rupa/warna, suara dan bahasa (Maryono, 2015: 133).

Selain mengungkap komponen verbal, pada penelitian ini juga mengungkap komponen non-verbal. Untuk menemukan koherensi antar elemen yang berfungsi menyampaikan makna, isi atau pesan kepada penonton. Teori seni pertunjukan dipergunakan untuk mengkaji elemen-elemen yang terdapat di dalam komponen non-verbal pada tari yang mencakup: tema, gerak tubuh (*kinetic body moves*), *polatan* (ekspresi wajah), pola lantai, rias, busana, dan iringan *gamelan* (Maryono, 2010: 13-14). Dengan menggunakan teori tersebut dapat menjawab rumusan masalah mengenai komponen non-verbal yang terdapat pada karya tari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo.

Teori pragmatik dan teori seni pertunjukan digunakan oleh peneliti sebagai sarana analisis. Dengan menggunakan kedua teori tersebut dapat membedah ketiga rumusan masalah yang ada pada karya tari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo. Setelah mengetahui komponen verbal dan non-verbal pada karya tersebut, maka

peneliti dapat menjawab rumusan masalah terakhir yakni tentang analisis komplementer komponen verbal dan komponen non-verbal pada karya tari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dinilai layak untuk mendapatkan atau memperoleh hasil yakni sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data di dalam penelitian baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Pengumpulan data dapat diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan wawancara.

a) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati objek dan memperoleh data yang terkait dengan objek penelitian. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung dan mengkaji melalui video rekaman visual pementasan Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*". Pada penelitian kali ini peneliti mengamati secara langsung pementasan Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" pada acara ujian Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 19 Desember 2017 di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain itu, peneliti juga mengamati lewat rekaman video Tugas Akhir yang didapat dari penyaji Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Surakarta.

b) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis. Sejumlah data yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian ini yang akan dijadikan bahan acuan. Data tersebut dapat diperoleh dari beberapa sumber, seperti buku, skripsi, tesis, jurnal yang berkaitan dengan Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*". Studi pustaka dilakukan di Gedung Perpustakaan Pusat dan Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Studi pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang sesuai dengan rumusan masalah.

c) Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari narasumber. Melalui tahap ini peneliti dapat memperoleh jawaban maupun informasi yang berkaitan dengan objek penelitian secara langsung. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang terlibat dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang memiliki hubungan dan mengetahui tentang karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".

- 1) Matheus Wasi Bantolo (43 tahun). Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Koreografer Karya Tari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".
- 2) Blacius Subono (64 tahun). Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Komposer Karya Tari Opera Tandhing Gendhing "*the Mother's*".

- 3) Sri Devi Dyah Pitaloka (23 tahun). Penari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" sebagai Gendari.
- 4) Widnyamarta Dania Putri (23 tahun). Penari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" sebagai Kunthi.
- 5) Diah Dwi Nugroho (22 tahun). Penari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" sebagai Sengkuni.
- 6) Tumuruning Nur Rahayu Lestari (22 tahun). Penari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" sebagai Kresna.
- 7) Suyanto (59 tahun). Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Seni Pedalangan.
- 8) Hartoyo Budoyonagoro (63 tahun). Perancang busana Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".

2. Analisis Data

Data yang diperoleh untuk melengkapi penelitian ini kemudian dianalisa dengan berbagai cara. Beberapa cara dapat dilakukan dalam menganalisis hasil data yang diperoleh di antaranya dengan cara seleksi data, deskripsi data, dan interpretasi data. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai tahapan analisis data dengan cara yang dijabarkan tersebut:

a) Seleksi Data

Suatu upaya yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis. Data-data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara, kemudian diidentifikasi dan dipilah-pilahkan berdasarkan kelompok menurut jenis dan sifatnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

b) Deskripsi Data

Berdasarkan data yang didapatkan dari beberapa sumber yang dipilih, seluruh data yang ada dan relevan dipelajari dan ditelaah yang kemudian dirangkum sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Data tersebut kemudian disaring dan di deskripsikan sesuai dengan fakta atau keadaan yang ada.

c) Interpretasi Data

Menganalisa data yang telah ditelaah dan dipilih untuk selanjutnya dapat dituangkan dalam bentuk penelitian laporan penelitian dengan metode deskriptif analisis. Cara ini dianggap mampu dan juga dapat mempermudah kajian pengambilan kesimpulan akhir pada penelitian kualitatif.

3. Penyusunan Hasil Analisis

Penyusunan hasil analisis dilakukan sesudah seluruh tahapan pengumpulan data dan analisis data telah selesai. Hasil analisis tersebut kemudian dituangkan ke dalam bab-bab sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan urutan yang ditulis oleh peneliti pada sebuah penelitian. Pada penelitian Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini yang diuraikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- BAB I Pendahuluan, pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II Bentuk sajian komponen non-verbal Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*". Bab ini menguraikan tentang komponen non-verbal yang meliputi tema, gerak tubuh (*kinetic body moves*), *polatan* (ekspresi wajah), pola lantai, rias, busana, dan iringan *gamelan*.
- BAB III Bentuk sajian komponen verbal Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*". Bab ini menguraikan tentang komponen verbal yang terdiri dari teks verbal yang ada pada karya ini.
- BAB IV Analisis komplementer komponen verbal dan komponen non-verbal Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo. Bab ini menguraikan tentang hubungan antara komponen verbal dan non-verbal yang terdapat dalam karya tari dan mengungkap makna yang terkandung dalam karya tari tersebut.
- BAB VI Penutup berisi simpulan dan saran.

BAB II

BENTUK SAJIAN KOMPONEN NON-VERBAL OPERA TANDING GENDHING “THE MOTHER’S”

Komponen non-verbal adalah komponen atau unsur-unsur yang wujudnya bersifat non-kebahasaan. Komponen non-verbal berfungsi menemukan koherensi antar elemen yang menyampaikan makna, isi atau pesan kepada penonton. Bentuk analisisnya lebih didasarkan pada teori seni pertunjukan. Teori seni pertunjukan dipergunakan untuk mengkaji elemen-elemen yang terdapat di dalam komponen non-verbal pada tari yang mencakup: tema, gerak tubuh (*kinetic body moves*), *polatan* (ekspresi wajah), pola lantai, rias, busana, dan iringan *gamelan* (Maryono, 2010: 13-14). Komponen yang bersifat non-verbal pada Opera Tanding Gending “*the Mother’s*” ini terdiri dari: tema, gerak, *polatan* (ekspresi wajah), rias dan busana, musik, properti, dan pola lantai. Berikut ini analisis komponen non-verbal Opera Tanding Gending “*the Mother’s*”.

A. Tema

Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010: 53). Menurut koreografer Opera Tanding Gending “*the Mother’s*” ini menggunakan tema cinta. Cinta yang dimaksudkan disini adalah cinta seorang ibu kepada anak-anaknya. Karya ini mengangkat dari cerita Mahabarata. Secara keseluruhan dalam cerita Mahabarata memiliki alur cerita yang sangat panjang, namun dalam Opera Tanding Gending “*the Mother’s*” ini hanya fokus menampilkan dua

tokoh utama yakni Gendari dan Kunthi. Walaupun ada beberapa tokoh lain yang terdapat dalam karya tersebut yang merangkap menjadi penari rampak atau penari kelompok, diantaranya: Karna, Sengkuni, Kresna, Werkudara, dan Duryudana. Hal ini dilakukan karena pada karya ini lebih menitikberatkan pada gejolak batin yang dialami kedua tokoh yakni Gendari dan Kunthi. Alur sajian karya Opera Tanding Gending "*the Mother's*" ini terbagi kedalam empat adegan, yang terdiri dari: (1) adegan penggambaran konflik antara tokoh Gendari dan Kunthi tentang konsep cara mendidik anak, (2) adegan penggambaran perbedaan bentuk pendidikan karakter Kurawa dan Pandawa, (3) adegan adanya kesalahan dan ambisius Gendari dalam mendidik anak-anaknya. (4) adegan terakhir merupakan bentuk kehancuran, kesedihan serta penyesalan yang dialami oleh kedua tokoh ibu yakni Gendari dan Kunthi yang telah ditinggal mati anak-anaknya, yang gugur di medan perang.

Adegan pertama merupakan penggambaran perang konflik antara tokoh Gendari dan Kunthi tentang konsep cara mendidik anak. Pada dasarnya semua konflik tersebut bermula dari kegelisahan kedua perempuan yang memiliki nasib sama, yakni dengan segala permasalahan yang sama ketika mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari suaminya. Gendari merasa hanya dijadikan alat memenuhi nafsu Destarasta untuk mendapatkan keturunan sebagai sarana meraih kekuasaan semata. Demi mewujudkan ambisinya Gendari dengan tekad yang kuat untuk menutup mata sebagai simbol keinginan untuk tidak melihat segala keindahan dunia. Sedangkan Kunthi tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh karena tidak pernah berhubungan dengan suaminya untuk memiliki keturunan. Namun Kunthi menyikapi itu semua dengan tulus dan ikhlas.

Akhirnya muncul dua sisi watak yang berbeda Kurawa yang tumbuh dengan rasa penuh dendam, amarah, dan penuh ambisi. Sementara Pandawa tumbuh menjadi kesatria dengan berbagai darma-darma kebaikan. Hal tersebut menimbulkan adanya perbedaan karakter serta menyebabkan tumbuhnya sikap dan perilaku yang cenderung kearah konflik antara Kurawa dan Pandawa.

Adegan kedua adalah adegan saat kedua tokoh menyerahkan anak-anak mereka kepada orang yang mereka percaya. Gendari menyerahkan anaknya kepada Sengkuni agar dididik menjadi orang yang lebih mulia serta mendapatkan derajat dan pangkat. Curahan kasih berlebih yang diberikan kepada Gendari itu menjadikan anak-anaknya berambisi dalam menaklukkan dunia dan merebut kekuasaan dengan segala cara. Disisi lain Kunthi menitipkan anak-anaknya kepada Kresna untuk dididik menjadi kesatria yang benar, baik dalam darma dan kebajikan. Berangkat dari itu semua perbedaan tersebut mengakar lalu menjadi konflik sampai konflik kenegaraan dalam perebutan kekuasaan, hingga akhirnya menyebabkan perang yang begitu besar dan mengorbankan berbagai hal termasuk nyawa anak-anak mereka.

Adegan ketiga yakni dialektika antara kedua tokoh Gendari dan Kunthi yang beradu argumen hingga saling tuduh antara dua tokoh ibu tersebut. Pada dasarnya Kunthi hanya mengingatkan, tidak untuk menuduh Gendari. Kunthi hanya mengingatkan apabila keinginan mewujudkan ambisi Gendari dan anak-anaknya untuk memperoleh kemuliaan tetap dilanjutkan maka perang akan tetap terjadi. Dalam adegan ini adalah adegan puncak konflik batin yang ingin diungkapkan oleh Gendari maupun Kunthi.

Adegan terakhir yakni perang Bharatayudha dan penyesalan kedua tokoh ibu. Dalam adegan ini mulai masuklah perang Bharatayudha antara Pandawa dan Kurawa, perang ini terjadi karena kelicikan Sengkuni memancing amarah Kurawa untuk mendapatkan kemuliaan dan kekuasaan yang lebih dari Pandawa, peperangan tidak dapat dihentikan kecuali kematian dari kurawa satu persatu membuat Gendari semakin merasa kehilangan dan menjadi puncak konflik perang batin yang menyalahkan Kunthi karena Pandawa telah menghabisi Kurawa satu persatu. Gendari sedih dan menyesali perbuatannya bahkan dia lebih merasakan nyawanya lebih baik hilang daripada ditinggalkan anak-anaknya. Kemenangan Pandawa tidak membawa kebahagiaan Kunthi, bahkan ia juga menyesal karena anak-anaknya telah menghancurkan dan membunuh saudara-saudaranya. Pada akhirnya kedua tokoh ibu baik Gendari maupun Kunthi sadar dan semua diserahkan kembali kepada Yang Maha Kuasa.

B. Gerak

Gerak merupakan dasar dari sebuah karya tari. Gerak selalu ada dalam sebuah tarian sebagai sarana untuk mengungkapkan sesuatu yang ingin disampaikan koreografer. Seperti yang diungkapkan oleh Katarina Indah Sulastuti dalam jurnalnya bahwa:

Gerak sebagai materi pokok dalam karya tari Jawa menjadi pertimbangan yang khusus dalam ekspresi kondisi batin yang paling dalam (rasa). Pertimbangan-pertimbangan tersebut diselaraskan dengan pandangan terhadap alam/kehidupan dan pola budaya yang mendasarinya, sehingga gerak-gerak yang tercipta dalam karya tari mereka merupakan gambaran dari pola budaya yang mengikat, dengan kandungan falsafah yang tinggi (Sulastuti, 2013: 52).

Karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini menggunakan pola gerak didasari atas keadaan batin yang dialami oleh Gendari maupun Kunthi. Gerakan yang digunakan menggunakan vokabuler gerak tari putri gaya Surakarta. Dalam karya ini menggunakan perbedaan dalam pengkarakteran, lalu terbagi kedalam dua bentuk Gerak tari Putri Gaya Surakarta, yakni *lanyap* dan *luruh*. Dalam buku *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta* disebutkan.

Perbedaan karakter tersebut dapat diketahui lewat perbedaan volume gerak, yaitu besar kecilnya atau luas sempitnya ruang gerak anggota tubuh penari seperti diterangkan berikut ini. Tinggi atau rendahnya gerak/posisi *penthangan* lengan/tangan baik ke samping kanan maupun kiri, jarak posisi kedua tungkai atau kaki sewaktu *tanjak* atau berdiri, jauh atau dekatnya jangkauan gerak langkah kaki, serta jauh dekatnya atau tinggi rendahnya arah *polatan*/pandangan mata. Pada tari kualitas *putren* dengan karakter *Endhel* menggunakan volume gerak yang lebih lebar dibandingkan dengan karakter *Oyi* (Prihartni,dkk. 2007: 23).

Karakter *Endhel* merupakan karakter *lanyap*, sedangkan karakter *Oyi* merupakan karakter *luruh*. Pada karya ini tokoh Gendari memiliki karakter putri *lanyap* yang memiliki bentuk posisi kepala lebih mendongak ke atas, suara yang dikeluarkan cenderung ke nada yang lebih tinggi serta gerak-gerak yang dihasilkan menggunakan garis-garis tajam. Sedangkan Kunthi memiliki karakter *luruh*, dalam sosok tokoh Kunthi ini memiliki bentuk dengan posisi kepala lebih menunduk, suara yang dikeluarkan cenderung ke nada yang lebih rendah dan pelan. Hal ini dilakukan agar sosok tersebut lebih terlihat lemah lembut. Selain kedua karakter tersebut terdapat pula lima penari yang pada bagian tertentu menjadi sosok-sosok tokoh maskulin. Dalam tari gaya Surakarta terdapat gaya putra *alus* dan putra *gagah*.

Tari putra *alus* gaya Surakarta merupakan peran penari putra dengan karakter halus. Kualitas *alusan* terbagi dalam dua karakter, yakni *alusan luruh* dan *alusan lanyap* (Prihatini, dkk. 2007: 21). Sama halnya dengan tari putri gaya Surakarta, perbedaan karakter tersebut terletak pada besar kecilnya volume gerak dan juga pandangan mata yang disajikan oleh penari. Pada karya ini tokoh yang memiliki karakter *alusan* diantaranya adalah tokoh Karna dan Kresna. Keduanya memiliki karakter *alusan lanyap*.

Tari putra *gagah* gaya Surakarta berdasarkan karakternya terdiri atas lima karakter yaitu *dugangan*, *agalan*, *geculan*, *dugangan agal*, dan *agalan gecul* (Prihartni, dkk. 2007: 6). Pola gerak dasar yang diterapkan untuk tari putra *gagah dugangan* gaya Kasunanan Surakarta secara tradisi terbagi dalam dua kelompok besar yang disebut *Kalang Kinantang Kasatrian* dan *Kalang Kinantang Punggawan*. Kedua pola tersebut mengacu pada status atau pangkat. Tokoh yang bersifat kesatria menggunakan *Kalang Kinantang Kasatrian* sedangkan raksasa menggunakan *Kalang Kinantang Punggawan*. Golongan yang masuk ke dalam karakter tari putra *gagah agalan* adalah kelompok *sabranagan* (dalam *pakeliran* Jawa pada dasarnya adalah peran atau tokoh di luar keraton Dwarawati, Ngamarta, Mandura dan Keraton Ngastina). Adapun bentuk pola-pola gerak dasar berupa *Bapang Raja* yang digunakan untuk tokoh berkedudukan raja, *Bapang Kasatrian* digunakan untuk tokoh kesatria, *Bapang Punggawan* digunakan untuk tokoh sebagai punggawa, dan *Bapang Jeglong* untuk bala tentara raksasa. *Geculan* pada dasarnya adalah karakter yang memiliki gerak-gerak lucu (bersifat humor). Pola gerak karakter *gecul* ini tidak ada batasan bentuk gerak. Mereka memiliki bingkai yang lebih luas dan bebas

dibandingkan dengan *putren*, *alusan*, dan *gagahan*. *Dugangan Agal* adalah perpaduan dari karakter *dugangan* dan *agalan*. Pola gerak mempunyai sifat *ndugang* artinya dalam gerak dasar seperti *lumaksana* nampak pola menendang dengan langkah besar atau lebar. *Agalan Gecul* adalah perpaduan dari karakter *agalan* dan *geculan*. Pola gerak terdiri dari *Kambeng Bithen*, *Kambeng Gegeman*, *Kambeng Cekithingan*, dan *Kambeng Kepelan*.

Tokoh Duryudana pada karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini memiliki karakter putra *gagah Agalan Gecul* yang masuk pada pola gerak dasar *Kambeng Gegeman*. Sedangkan Sengkuni memiliki karakter putra *gagah geculan* (dia adalah sosok orang tua yang agak sedikit cacat). Terakhir adalah Werkudara dengan karakter putra *gagah Agalan Gecul* yang masuk pada pola gerak dasar *Kambeng Bithen*. Berikut dapat dicermati motif gerak pada setiap adegannya.

Ragam gerak pada adegan pertama ini merupakan adegan penggambaran perang batin yang disebabkan oleh konflik perbedaan ideologi antara Kurawa dan Pandawa. Dalam adegan ini digambarkan oleh beberapa suasana, diantaranya yaitu tegang, hening, dan lembut. Adapun bentuk penggambaran adegan diawali dengan gerak penari berjalan *kapang-kapang* bersama ke belakang, lalu Gendari dan Kunthi melakukan gerak seperti *adeg*, *kengseran*, *seblak sampur*, *kebyak-kebyok sampur*, dengan diikuti oleh *tembang* mereka yang menggambarkan sebuah adu argumen. Gendari kemudian melakukan vokabuler gerak menuju sudut kanan panggung memegang kedua sampur dengan tempo yang sangat pelan hingga akhirnya sampur itu terlepas yang kemudian kelompok putri jengkeng melakukan gerakan dengan level rendah yaitu

rangkaian gerak *sembahan*, Gendari dengan proses berdiri bersamaan mengambil penutup mata dan dalam adegan ini vokal dinyanyikan oleh dua orang tokoh, untuk memberikan suasana penolakan atas nasehat dari orang lain namun juga memberikan kesan kedamaian. Setelah itu lanjut ke dalam gerakan Kunthi yang jalan menuju ke tengah diikuti Gendari dan duduk melakukan gerak *sembahan*, penari kelompok proses berdiri *tanjak*.

Ragam gerak pada adegan kedua adalah adegan saat kedua tokoh menyerahkan anak mereka kepada orang yang mereka percaya, setelah itu penari kelompok menggunakan gerak tegas seperti tangan mengepal, *ngancap*, *kengseran*, dan pola-pola tari putra *gagah* gaya Surakarta untuk memunculkan karakter dan tokoh seperti Werkudara, Sengkuni, Duryudana, Karna, dan Kresna. Melakukan gerakan rampak, kemudian gerakan tegas itu juga untuk pengungkapan perang batin antara Kurawa dan Pandawa yang selalu dimenangkan oleh Kurawa, dan Pandawa mengalami kekalahan secara terus menerus.

Gendari meminta bantuan adiknya yaitu Sengkuni untuk mengajarkan anak-anaknya menuju kesuksesan digambarkan dengan gerakan yang memisah antara penari kelompok dengan tokoh Gendari dan Sengkuni. Ditengah *tembang* terdapat gerak *kebar* yang bertujuan untuk merayakan kebahagiaan dan keberhasilan Kurawa atas kemenangannya, setelah itu dilanjutkan vokal Kunthi dan Kresna. Pada vokal atau syair tertentu semua penari melakukan gerak *laku dhodhog* menuju suatu pola tertentu kecuali Gendari dan Kunthi, lalu kelima penari menggunakan penutup mata yang sama seperti Gendari, lalu berdiri berjalan dengan satu rasa *kapang-kapang* untuk melakukan gerakan bersama atau gerakan *bedhayan*.

Ragam gerak pada adegan ketiga adalah adegan saling tuduh antara dua tokoh ibu, peperangan yang tidak dapat dihentikan kecuali kematian dari kurawa satu persatu membuat Gendari semakin merasa kehilangan dan menjadi puncak konflik perang batin yang menyalahkan Kunthi karena Pandawa telah menghabisi Kurawa satu persatu. Dalam adegan ini digambarkan dengan *antawacana* yang dilakukan Gendari dengan Kunthi yang hanya bergerak jalan pelan menuju kedepan panggung. Kelompok merespon dengan gerakan *lumaksana* menuju garis belakang dan membentuk gawang jejer wayang serta melepas kain penutup mata mereka. Setelah itu terdapat *antawacana* yang menggambarkan kematian Kurawa dalam perang Bharatayudha dimana gerak penari kelompok bergerak dengan pola dan level rendah, setelah itu kelompok tetap melakukan gerak bebas dengan tempo yang pelan.

Ragam gerak pada adegan keempat yang merupakan adegan terakhir yakni perang Bharatayudha dan penyesalan kedua tokoh ibu. Gendari mengambil daun palm yang menggambarkan perang anak-anaknya di padang kurusetra. Setelah itu dilanjutkan semua penari membawa daun palm sebagai simbol kemuliaan dan kekuasaan yang akan diperebutkan dengan gerak-gerak garis tegas dan dengan pola bebas menggambarkan suasana perang Bharatayudha. Setelah adanya *tembang* dari penari kelompok Gendari mengucap *geguritan* bergerak secara bebas dengan mata yang masih tertutup kain menuju garis tengah hingga melakukan gerak level bawah. Setelah itu *ngleyang* kearah kiri sebagai simbol kematian menuju ke arah pojok kanan panggung. Penari kelompok saling menjatuhkan daun palm dan jatuh dalam level rendah secara bergantian dalam pola lantai yang tidak beraturan, yang diakhiri dengan

vokal berjalan menuju sudut kanan panggung hingga mencapai posisi duduk yang diakhiri dengan dibalut kain putih oleh Kunthi sebagai penggambaran kematian yang harus diikhlasakan dengan gerakan Gendari yang pasrah dan diakhiri dengan vokal bersama.

C. *Polatan* (Ekspresi Wajah)

Polatan (Ekspresi Wajah) merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang. Ekspresi wajah merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran kondisi psikologis seseorang (Maryono, 2010: 56). Ekspresi wajah merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam seni pertunjukan. Hal itu berhubungan dengan pandangan mata serta ekspresi yang ditampilkan oleh penari untuk menggambarkan keadaan yang mereka alami agar tersampaikan kepada penonton. *Polatan* (Ekspresi Wajah) juga bisa digunakan sebagai pembeda karakter tokoh-tokoh dalam sebuah karya. Ada beberapa macam bentuk *Polatan* (Ekspresi Wajah) yang ada pada karya Opera Tanding Gendhing "the Mother's". *Polatan* pada karya ini secara garis besar Gendari memiliki *polatan* lebih mendongak ke atas sedangkan Kunthi memiliki *polatan* cenderung ke bawah. Hal ini memang menunjukkan karakter berbeda yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Ekspresi atau *polatan* yang ditampilkan pada setiap adegan tampak berbeda. Berikut merupakan pembagian ekspresi atau *polatan* pada setiap adegan.

Adegan pertama ada penggambaran perang dan adu argumen kedua tokoh memiliki ekspresi serius dengan pandangan mata yang tajam. Sedangkan saat pergantian suasana yang lebih lembut ekspresi mulai berubah seperti biasa yakni karakter masing-masing tokoh. Pada

tembang Sekar Prasetyo terdapat ekspresi sedih yang dimunculkan oleh Gendari maupun Kunthi karena ungkapan perasaan mereka yang kurang akan kasih sayang. Gendari mengekspresikannya dengan menutup matanya dengan kain merah.

Adegan kedua terdapat suasana tegang pada bagian sahutan vokal, setiap pendukung menjadi tokoh-tokoh tertentu. Ekspresi yang diungkapkan oleh para penari memunculkan ekspresi semangat dengan *polatan* mata yang tajam. Hal ini dimaksudkan karena penari ingin memperlihatkan bahwa mereka adalah anak yang telah lahir dan berkembang menjadi hebat dengan berbeda watak yang memunculkan konflik. Pada *gendhing palaran* masuklah percakapan antara Gendari dan Sengkuni, dimana Gendari menyerahkan Kurawa kepada Sengkuni. Ekspresi yang diberikan Sengkuni senyum senang dan mau menuruti apa yang diinginkan Gendari. Gendari meminta tolong kepada Sengkuni dengan penuh kepercayaan.

Disisi lain Kunthi dengan penuh kepercayaan dirinya juga meminta Kresna untuk mendidik para Pandawa. *Polatan* yang dimunculkan Kunthi dengan mata berbinar senang hati menerima para Pandawa dan mendidik mereka ke jalan yang benar. Masuk pada gerak *bedhayan*, ketujuh penari memunculkan sisi feminim dan keanggunan mereka lewat pandangan mata yang memandang jauh kebawah agar terkesan anggun dan dengan ekspresi datar yang ingin menyampaikan pasrah dan menyerahkan semua kepada Yang Maha Kuasa. Dilanjutkan dengan *gendhing bedhayan Kosek Alus* seluruh penari menutup mata mereka untuk menggambarkan kesedihan yang dialami oleh Gendari.

Adegan ketiga merupakan adegan dialog antara Gendari dan Kunthi. Kelima penari hanya diam *pose* menghadap ke belakang. Sedangkan Ekspresi yang dimunculkan pada kalimat awal dialog adalah tegang karena berisikan kata-kata saling tuduh. Gendari masih menutup mata, sedangkan Kunthi dengan *polatan* tajamnya mencoba memberi tahu Gendari tentang apa yang akan terjadi. Ditengah-tengah percakapan Ekspresi Gendari berubah menjadi marah karena Kunthi telah menyalahkannya atas apa yang telah terjadi. Kunthi tetap tenang menghadapi Gendari dan menceritakan apa yang akan terjadi apabila keinginannya tetap dilanjutkan. Akhirnya Ekspresi Gendari berubah menjadi kesedihan yang teramat mendalam karena harus kehilangan anak-anaknya.

Adegan keempat terdapat perbedaan ekspresi pada setiap penari dalam satu suasana. Suasana yang pertama yakni tegang karena menggambarkan Perang Bharatayudha. Ekspresi dari Kunthi dan lima penari yang membawa daun palm begitu bersemangat tegang dengan *polatan* yang sangat tajam. Gendari pada saat yang sama mengucapkan monolog dengan ekspresi kesedihannya yang harus ditinggal oleh anak-anaknya yang mati di medan perang. Pada akhir adegan terdapat ekspresi penyesalan yang diungkapkan oleh kedua penari lewat monolog Kunthi dan *tembang* Gendari. Pada bagian akhir Kunthi yang merasakan penyesalan dan kesedihan mengambil *dodot* putih dengan *polatan* sedih mengenakan busana *dodot* pada Gendari dan meminta maaf, sedangkan Gendari dengan ekspresi sedih dia menyesal akan perbuatan dan dendamnya yang telah menyebabkan anak-anaknya meninggal di medan perang.

D. Rias dan Busana

Menurut Maryono, Rias dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias formal, (2) rias informal, dan (3) rias peran (Maryono, 2010: 58). Rias yang digunakan pada karya ini menggunakan rias peran. Rias ini digunakan untuk menampilkan wajah sesuai dengan karakter yang dikehendaki. Rias wajah yang dikenakan adalah rias cantik natural. Rias sangat berperan dalam pementasan ini supaya wajah ketika diatas panggung tampak tidak pucat bila dilihat dari penonton dan apabila terkena lampu *lighting* menjadi sedikit berwarna dan bergradasi. Riasan peran yang digunakan pada karya ini memiliki rias yang sama untuk semua penari. Hal ini disebabkan karena penari kelompok juga merangkap menjadi tokoh tertentu. Sehingga terkesan aneh apabila riasan dibuat menjadi berbeda-beda.

Rias pada karya ini berangkat dari konsep *bedhaya*, artinya persoalan manusia memiliki persoalan yang sama. Bangunan karakter diwujudkan melalui ekspresi maupun gerak, sehingga tidak membuat batasan dalam riasan wajah maupun bentuk tubuh yang berbeda. Sehingga memang pemilihan penari sangat penting karena dituntut kemampuan pengkarakteran diwujudkan lewat ekspresi ungkap para penari tersebut (Bantolo wawancara, 14 Juni 2019). Koreografer juga menghindari membingkai riasan pada penari karena ketika penari berubah menjadi satu sosok karakter yang lain, apabila dibungkus dalam suatu riasan karakter tertentu maka akan menjadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan koreografer dan akan terkesan aneh. Berikut ini adalah gambar dari riasan karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" karya Matheus Wasi Bantolo.



Gambar 1. Riasan tokoh Kunthi dalam karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”.
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

Busana yang dikenakan oleh setiap tokoh dirancang oleh KRAT. Hartoyo Budoyonagoro dan Mahesa Bagus dibantu oleh Anggun Nurdianasari dan Ari. Berbentuk *dodot ageng* dengan motif yang berbeda-beda untuk membedakan karakter sesuai dengan tokoh yang diperankan. Ditambah dengan *slepe*, *thotog*, *sampur* dan *samparan cinde*. Memakai *dodot ageng* karena ketujuh penari merupakan penari putri. *Dodot ageng* sendiri memiliki filosofi dimana dalam kehidupan seorang wanita terdapat tiga fase yang disimbolkan dalam *dodot ageng*. Simbol tersebut antara lain yaitu *semegan*, *songgo bokong (bocong)*, dan *kampuh*. *Semegan* merupakan simbol kelahiran. Manusia lahir dalam keadaan suci maka dari itu *semegan* pada *dodot ageng* berbentuk polos mulus yang dibalutkan di badan. Hal tersebut sebagai penggambaran seorang wanita yang lahir tidak memiliki dosa apa-apa.

Songgo bokong (bocong) terletak dibagian belakang. *Songgo bokong (bocong)* adalah simbol kehidupan. Sesuai dengan cara membuatnya tergantung kepada cara kita menjalani kehidupan pada diri kita masing-masing. Dalam konteks karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” ini kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan seorang wanita. Seorang wanita yang amat sulit untuk hidup menjadi wanita. Karena *songgo* itu berarti penyangga dan *bokong (bocong)* adalah bokong atau pantat. Menurut Hartoyo selaku penata busana maksud dari dua kata tersebut adalah *songgo, nyonggo bokonge wong lanang*. Seorang wanita apabila sedang berhubungan dengan suaminya (*saresmen*), kodratnya wanitalah yang berada dibawah, maka dari itu menjadi seorang wanita amat berat karena harus patuh dengan suami, seperti filosofi Jawa *neraka katut swarga nunut*.

Kampuh yang berarti kematian. *Kampuh* terletak dibagian kiri bawah pada bagian pinggang yang jatuh lurus hingga kaki. Berbentuk lurus kebawah yang terdiri dari beberapa *wiron* sisa kain *dodot* yang diberi bros dibagian tengah atas. *Kampuh* adalah sebuah simbol dimana sebuah kehidupan pasti akan ada kematian entah itu kapan datangnya. Takdir sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa dan manusia hanya bisa pasrah. Seorang wanita apabila meninggal pasti akan meninggalkan kenangan-kenangan saat semasa hidupnya, hal tersebut disimbolkan dengan bros yang terdapat dalam *dodot ageng* bagian *kampuh* tersebut. Namun pada karya ini tidak ditambahkan bross pada bagian tersebut karena untuk keperluan pertunjukan. Apabila dikenakan pada acara seperti manten harus menggunakan bross sebagai pelengkap dalam berbusana *dodot ageng*.



Gambar 2. *Dodot* tokoh Gendari tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”. (Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

Tokoh Gendari memakai *dodot* berwarna merah tua dan bermotif alas-alasan. Warna merah dalam *dodot ageng* ini berarti berapi-api. Hal tersebut menandakan Gendari adalah sosok wanita yang pemaarah dan menggambarkan seorang wanita yang memiliki sifat *mung wani tok* atau berarti hanya berani saja dalam menghadapi suatu masalah dan penuh ambisi. Maka dari itu *dodot* ini merupakan *dodot* yang pas untuk tokoh Gendari. Motif alas-alasan ini berarti adanya sebuah kehidupan, karena yang terdapat dalam motif *dodot* tersebut terdiri dari darat, laut, dan udara yang didominasi seperti pepohonan dan juga hewan sebagai simbol kehidupan yang ada di dunia.



Gambar 3. *Dodot* tokoh Kunthi tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing “the Mother’s”.
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

Tokoh Kunthi memakai *dodot* berwarna hijau dan bermotif alas-alasan. Warna hijau dalam *dodot ageng* ini berarti kesuburan. Hal tersebut menandakan Kunthi adalah sosok wanita yang sabar dan menggambarkan seorang wanita yang memiliki sifat baik hati, rendah hati, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Kunthi juga merupakan seorang wanita yang suka dengan kedamaian. Maka dari itu *dodot* ini merupakan *dodot* yang pas untuk tokoh Kunthi. Motif alas-alasan ini juga berarti adanya sebuah kehidupan, karena yang terdapat dalam motif *dodot* tersebut terdiri dari darat, laut, dan udara yang didominasi seperti pepohonan dan juga hewan sebagai simbol kehidupan yang ada di dunia.



Gambar 4. *Dodot* tokoh Werkudara tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”.
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

Tokoh Werkudara memakai *dodot* berwarna hitam putih dan bermotif *bintulu*. Warna hitam dan putih dalam *dodot ageng* ini berarti kebaikan dan keburukan. Motif *bintulu* ini sendiri memiliki arti yakni antara baik maupun buruk tergantung bagaimana kita menyiasati dan menyikapinya untuk hidup di dunia. Hal tersebut menandakan Werkudara adalah sosok yang jujur dan memilih jalan kebaikan karena memiliki sifat baik. Menggambarkan seorang pria yang memiliki sifat kesederhanaan dalam kehidupannya. Maka dari itu *dodot* ini merupakan *dodot* yang pas untuk tokoh Werkudara.



Gambar 5. *Dodot* tokoh Kresna tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”.
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

Tokoh Kresna memakai *dodot* berwarna coklat dan bermotif parang. Warna coklat dalam *dodot ageng* ini berarti kuat dan dapat diandalkan. Motif parang ini sendiri memiliki arti yakni tanggap. Sifat parang sendiri yakni *landep* atau tajam yang artinya sigap dan tanggap dalam menyiasati dan menyikapi sebuah kehidupan. Hal tersebut menandakan Kresna adalah sosok yang berwibawa dan memiliki sifat adil. Kresna juga seorang pria yang memiliki sifat kesederhanaan dalam kehidupannya. Loyalitas dan berdedikasi tinggi merupakan sifat Kresna yang dapat diandalkan. Maka dari itu *dodot* ini merupakan *dodot* yang pas untuk tokoh Kresna.



Gambar 6. *Dodot* tokoh Sengkuni tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”. (Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

Tokoh Sengkuni memakai *dodot* berwarna hitam dan bermotif *cuwiri*. Warna hitam dalam *dodot ageng* ini berarti kekuatan dan rasa percaya diri. Motif *cuwiri* ini sendiri memiliki arti yakni *kamukten*. Karena dalam hidup seseorang merupakan sebuah pilihan. Sebenarnya Sengkuni adalah sosok yang memiliki *handarbeni* kepada saudara dan keluarganya. Dia ingin menebarkan kebaikan, namun menempuh jalan yang salah karena menghalalkan segala cara. Maka dari itu *dodot* ini merupakan *dodot* yang pas untuk tokoh Sengkuni. Karena kesalahannya yang terlalu memanjakan Kurawa menyebabkan adanya permasalahan yang tak terelakkan.



Gambar 7. *Dodot* tokoh Karna tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing “the Mother’s”.
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

Tokoh Karna memakai *dodot* berwarna coklat dan bermotif Sri Katon. Warna coklat dalam *dodot ageng* ini berarti kuat dan dapat diandalkan. Motif Sri Katon ini sendiri milik Sinuwun X Surakarta yang digunakan untuk meninjau masyarakatnya. Bisa juga diibaratkan dengan pepatah Jawa *ria mowo idu geni* yang memiliki arti yakni dalam *dodot* ini menggambarkan keahlian yang dimiliki Sinuwun X Surakarta dimana apapun keinginannya pasti akan terwujud. Hal tersebut menandakan Karna adalah sosok yang *titipati*, *temen*, dan tekun. Karna juga merupakan sosok pria yang benar-benar setia dan loyal dengan negaranya, walaupun dia sadar telah membela yang salah. Maka dari itu *dodot* ini merupakan *dodot* yang pas untuk tokoh Karna.



Gambar 8. *Dodot* tokoh Duryudana tampak depan dalam karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”. (Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

Tokoh Duryudana memakai *dodot* berwarna biru dan bermotif Alas-alasan. Warna biru dalam *dodot ageng* ini menggambarkan laut yang berarti keagungan. Hal tersebut menandakan Duryudana adalah sosok raja sebagai penguasa kerajaan yang diagungkan oleh rakyatnya. Laut disini menggambarkan kehidupan Duryudana, laut memiliki segala hal yang ada di dalamnya. Semua sumber air pasti akan berakhir dilaut. Begitupun Duryudana yang memiliki segalanya, namun tetap kembali bagaimana dia menyikapinya. Dari sini terlihat bahwa Duryudana memilih jalan yang salah untuk mendapatkan kemuliaan. Motif alas-alasan ini juga berarti adanya sebuah kehidupan, karena yang terdapat dalam motif *dodot* tersebut terdiri dari darat, laut, dan udara yang didominasi seperti pepohonan dan juga hewan sebagai simbol kehidupan yang ada di dunia.

Aksesoris yang dikenakan oleh seluruh penari adalah *Janur, Slepe, Thotog, Kalung, Giwang, dan Gelang*. Untuk aksesoris kepala terdapat *pethat, penetep, sokan, melati krukup* (untuk tokoh), dan menggunakan bentuk gelang Lingga Sinigar. Gelung dirancang oleh KRAT. Hartoyo Budoyonagoro. Gelung tersebut dibuat dari potongan daun pandan yang apabila kering masih tetap wangi. Untuk tokoh Gendari dan Kunthi dibuat dari irisan daun pandan yang di balut dengan bunga melati *krukup*. *Krukup* melati yang digunakan bermotif kawung yang dalam pewayangan hanya bisa digunakan oleh Dewa. Namun dalam konteks ini karena Kunthi dan Gendari merupakan Raja yang menjadi tuntunan rakyatnya. Menggunakan *pethatan* (mahkota *lawasan*) dari logam. Namun berbeda halnya dengan pendukung, aksesorisnya menggunakan *pethatan* (mahkota *lawasan*) berbahan tulang. Bentuk gelang sama Lingga Sinigar, namun hanya irisan daun pandan tanpa bunga melati *krukup*.

Gelang Lingga Sinigar ini merupakan lambang kesuburan. Apabila dikupas secara mendalam gelang ini berarti *kontol binelah*. *Kontol* disini berupa bentuk *kepangan* rambut yang dibuat dari tiga ikatan dengan arti kelahiran, kehidupan, dan kematian menjadi satu bentuk alat kelamin laki-laki. Irisan daun pandan diibaratkan adalah alat kelamin perempuan. *Binelah* yang dimaksud disini adalah memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk. Lalu pada bagian atas ditambahkan *pethat* yakni sebagai pemisah antara rambut asli dan gelungan. Samping kanan dan kiri terdapat *sokan* sebagai lambang baik dan buruk. Artinya dalam perkembangannya saat menjalani kehidupan tergantung pada cara wanita tersebut menyikapinya yaitu dengan memilih jalan yang baik atau buruk. Bentuk gelang yang digunakan penari dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9. Model gelung Lingga Sinigar yang dikenakan tokoh Kunthi dan Gendari dalam karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”. (Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

E. Musik

Pada pertunjukan tari tradisional musik memegang peranan sangat penting yakni sebagai: a) penunjuk isi, b) ilustrasi/*nglambari*, c) membungkus/*mungkus*, dan d) menyatu/*nyawiji* (dalam Maryono, 2015: 65). Musik bisa terinspirasi dari gerak tari ataupun sebaliknya tari yang terinspirasi dari musik. Alat musik yang digunakan yaitu *gamelan slendro* dengan ricikan diantaranya adalah *kendhang*, *gender slendro*, *gender penerus slendro*, *gambang*, *slenthem*, *rebab*, *gong*, *bonang*, *kethuk*, dan *triangle bulat*. Kandungan isi atau pesan seniman dalam Musik tari atau *gendhing* beksan yang terdapat dalam pertunjukan Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” dapat kita cermati sebagai berikut.

Musik sebagai penunjuk isi yang terdapat dalam Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" tersirat dalam komponen verbal atau komponen kebahasaannya. Adapun musik sebagai penunjuk isi tersebut terdapat dalam teks-teks verbal diantaranya: Adegan pertama memiliki komponen verbal sastra *tembang* yang terdiri dari *gérongan* lancar campuh, *palaran* sahutan antara Gendari dan Kunthi, *tembang* Sekar Prasetyo, dan *Ada-ada* Sekar Prasetyo. Komponen tersebut berbicara tentang penggambaran adu argumentasi, saling adu mulut antar kedua tokoh yang disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan dan ideologi. Perbedaan tersebut muncul akibat dari perbedaan penyikapan oleh dua orang ibu yang memiliki masalah sama.

Adegan kedua memiliki komponen verbal diantaranya sastra *tembang* yang terdiri dari *gérongan* Lancaran Nebak Jotos, *janturan* atau monolog Sengkuni, *Pathetan* Paminta Gendari, *palaran* Sengkuni *gendhing ketawang*, *tembang* Gendari dan Sengkuni *gedhing srepeg*, *pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman, *tembang* Kunthi dan Kresna, *gérongan gedhing ketawang* Ngarayung (*kemanakan*), *gérongan bedhayan* Kosek Alus, *gérongan gendhing* peralihan, *gérongan gendhing* Lamba. Pada bagian ini menyampaikan tentang masalah yang muncul dimulai saat anak-anak mereka lahir. Gendari yang memiliki ambisi untuk mendapatkan kemuliaan menitipkan anaknya kepada Sengkuni, dengan siasat licik Sengkuni, dia memfitnah Pandawa dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan. Berbeda halnya dengan Gendari, Kunthi justru menyerahkan anaknya kepada Kresna untuk dididik menjadi kesatria yang memiliki darma-darma kebajikan dan selalu patuh kepada norma-norma yang telah diajarkan.

Adegan ketiga komponen verbal yaitu *antawacana* atau dialog antara Kunthi dan Gendari. Pada adegan ketiga muncul adu mulut dimana yang ingin disampaikan adalah semua baik yang menang maupun kalah pasti akan menjadi korban. Kunthi menyalahkan Gendari atas apa yang telah terjadi. Semua yang telah terjadi adalah akibat dari perilaku anak-anak Gendari yang lupa akan darma-darma kebaikan. Sebenarnya yang dilakukan Kunthi lebih memberitahukan kepada Gendari untuk tidak meneruskan keinginannya agar tercipta sebuah kedamaian.

Adegan keempat memiliki komponen verbal diantaranya sastra *tembang* yang berupa *palaran* Jenggleg, *geguritan* atau puisi Gendari, *janturan* atau monolog Kunthi, *janturan* atau monolog Gendari, dan *geguritan* atau puisi Kunthi. Akhir dari adegan teks verbal tersebut ingin menyampaikan kesedihan dan penyesalan yang dialami oleh Gendari dan Kunthi. Keberadaan teks-teks verbal selain memuat isi dan penyampai makna, juga sebagai media penyampai seniman dalam bentuk musik atau iringan yang secara artistik teks-teks tersebut dinyanyikan atau dilagukan dalam pola iringan tertentu yang mampu mengekspresikan isi dari garap tari tersebut sehingga menghasilkan sebuah pertunjukan yang memiliki nuansa estetis.

Fungsi ilustrasi atau *nglambari* dalam karya ini bahwasannya musik yang digunakan adalah sebagai ilustrasi kejadian dan sebagai penguat suasana-suasana yang ingin dibangun oleh koreografer. Seperti pola *gendhing kemanakan* untuk mendapatkan suasana hening, tenang yang menggambarkan kepasrahan tokoh Kunthi dalam menjalani kehidupan. *gendhing srepeg, ada-ada* bisa menggambarkan suasana tegang dimana mengilustrasikan keadaan akan bersiap-siap untuk berperang.

Musik atau *gendhing* pada karya ini juga berfungsi membungkus atau *mungkus*. Dalam karawitan musik yang *mungkus* diidentikkan dengan musik yang pas dan membingkai pola-pola gerak penari. Sangat terlihat jelas pada adegan kedua dimana gerak *kebar* yang dilakukan penari menggunakan garap musik yang *mungkus*. Gerak yang dilakukan penari mengikuti irama *kendhang* dan juga *gendhingnya*. Selain itu pada *gendhing* untuk perang terdapat pola-pola yang memang dibungkus sesuai dengan jatuhnya tempo.

Terakhir adalah fungsi menyatu atau *nyawiji*, secara konsep karawitan tari lebih mengarah kepada kesatuan antara *gendhing* dengan visual yang ditampilkan dan juga kedalaman rasa sehingga muncul suatu kesatuan yang utuh dan lengkap. Yang dimaksudkan disini adalah bagaimana tari tersebut dapat menyatu dengan rasa sehingga dapat mengekspresikan sesuatu yang tepat seperti yang diinginkan koreografer. Pada karya ini musik tersebut sudah dapat menyatukan rasa dengan gerak yang dilakukan oleh penari. Sebagai contoh yang paling terasa adalah pada adegan ketiga dan keempat dimana musik tersebut dapat mendukung rasa sedih yang dialami Kunthi maupun Gendari, dan pada adegan terakhir musik samar diikuti dengan *Janturan* Gendari yang dilagukan menambah rasa penyesalan yang telah dilakukan oleh Gendari.

Berikut ini merupakan bentuk *gendhing-gendhing* dan urutan musik atau iringan yang ada pada karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*". *Gendhing* tersebut diantaranya adalah: *Lancaran Campuh*, *Palaran*, *Gendhing Sekar Prasetyo*, *Lancaran Nebak Jotos*, *Pathetan Paminta*, *Ketawang*, *Pathetan Tlutur Mataraman*, *Kemanakan Ngrayung*, *Kosek Alus*, *Palaran Jenggleng*.

Musik Adegan I

Intro

...^② 3523 5356 ...^② 6535 3123 .3.3 .1.2^③

Lancaran Campuh

.5.3 .5.3 .1.3 .2.^① .3.2 .3.2 .6.1 .2.^③

.5.3 .6.ī .6.3 .2.^① .2.22 .2666 .53^② .6.1 .2.^③

Gérongan suara I Lancaran Campuh

...3 ..33 ..36 .ī.ī . . . 6

Ge - der gu - mu-ruh cam - puh

. . ī ð̇ . 6 . 53 . 3 ^③

Pe - rang ku -ru-ka - se-tra

. 5 . 3 . . ð̇ ī . 6 . 3 2 . 1 1

Pra - ku - ra-wa lan pan - da-wa

. 2 . 2 2 6 . 6 . 5 3 2 . . 6 1 2 1 2 ^③

Re - but ung-gul sor pra-ba-wa gen-ti ka-lin-dih

Gérongan II Lancaran Campuh

ī ð̇ ð̇ . 3 ð̇ ī . ī . ī 2 6 5 3 ^③.

Pa - ba -ra - tan ing ku-ru-ka-se-tra

2 2 . 2 3 5 6 6 .6 53 5 6⁽¹⁾

ge-der tur gu-mu-ruh kang sar-ta a-cam-puh

i . i i 6 . 5 3 . . 3 5i 6 5 ⁽³⁾

Pra Ku-ra-wa mi-wah pa- ra pan-dha-wa

6 . 6 5 3 2 . 3 5 3 2(6)

a - re-but ung-gul sor pra-ba-wa

6 . 6 5 3 5 6 ⁽¹⁾

Tur gen- ti ka-lin-dih

1) Balungan

.6.53 2653 .6.53 2356 356 356 666 666 33i 321 111 663

.2.2 .2.2 .2.2 .6¹⁽²⁾

2) Palaran (pada irama lancar bal. ikut dan kempul menjadi lancar)

3) Sekar Prasetyo

2 2 2 76 6 6 6 7 6 7 23 32,

Ke- ka-la-ngan ku-mle-yang a-ngin su-mi-lir

2 2 3 4 3 2 i i 7 i 7 65,

kom-bak kum-bul ing le-la-kon la-ku tre-nyuh

4 3 45 5 5 4 3 45 5,

Te-teg tang-guh te-te-ken te-kun

1 1 3 21 14561 i, 7 i i 7 6 7i i

ti-na-la-ten sre- ngen tu-tuh ti-nam-pek-ta- tu

i 6 5 4 3 4 5 5,

Ti-na-meng ti-tis ka-set-yan

5 51 1 1 7 76 71 1, 1 14 4 3 3 6 57 7,

lu-luh tu-lus le-bur i- klas a- sah a-suh su-hing a- sih

6 7 7 7 6 6 5 4 47 7,

Na-dyan ka-ben-tus ke-san-dhung san-dhung

i 7 i2 7 32i 2 2 2, 3 4 4i i 32i4 4

nge-res ang-les li-ne- la le- la lan geng le- nging ra-sa

Musik Adegan II

Bersama 2 2 2 2 2 2 6 6 $\overline{.2}$ (2)

Bra bra bra ge do brang dom brang dom brang

. $\overline{2356}$. $\overline{653}$ (2)

Vok I 2 2 3 3 6 6 $\overline{.2}$ (2)

Ne-bak jo-tos ne-bak jo- tos

Vok II 2 2 6 6 . $\overline{.2}$ (2)

Ne-bak jo-tos jo-tos

Diulang hingga 2x

4) Lancaran

i632 32i(6) i621 353(2) 3253 212(6)

Vokal bersama

. 6 .6 6 5 32 .6 (6) .5 3 .i i 6 5 3 (2) .3 3 .3 3
2 1 21 (6)

Ma-ngan-cap sru-ma- na-ut se-blak do-do nge-bar jo-po ka-wi-ja-
yan ka- nu- ra- gan

5) Gantungan

356 666 53i iiii 653 333 222 612

6) Ketawang buka celuk

33.. 3353 56i6 353(2)

Balungan jogetan lancar

323. 6.5322 2226 .532 355 2356 ..21 612(3)

..65 i653 .2.1 6123 .53. 5353.. .2.3 .5.(6)

Ktw. Buka Celuk $\hat{3}$ 2323 212(6)

6 1 2 2 .2 23 2 12 2

Sun pi-ta-ya mu-rih ku-ra-wa

Bal. JOGETAN LANCARAN

.22. 26.. .22. 26.6 5.16 5.33 6.65 356(1)

..23 2621 2.212 12212 ..35 6532 .6.5 212(6)

⇒ 312(3)

Ktw. Buka Celuk $\hat{1}2353 653(2)$

7) Srepeg (3)

5353 132(1) 3216 131(2) 3232 612(3) 5353 132(1) 3216 131(2)

Lancaran

|| 2... 612(3) 3... 132(1) 312 216 613 21(2) || 2x

8) Kunthi Pathetan Tlutur Mataraman

iiii23 2i23i655 45

U - dar ka - ha - nanpa-nan- dhangpra pan-da-wa

6ii i23 2i7777 176 54

Bi-sa me-dharge-sang kang se-ja- ti

333231231116561

Pa-yu- nga-na mrih leb-da-ning sa-nis- ka -ra

Kresna

5 5 5 5 2 5 6 6 i i2 6 53 3 3

Wa-tak ang-ka-ra tan bi-sa pi-na-yu-ngan ha-yu

Kunthi

23 3 23 3 2 3 56 6 i i2 6 53 3 3 3 3

Nges- thi pa- da ngli-ngga mur- da Ka- wu- la mung je- jer jan- ma

Kunthi dan Gendari

1 1 1 1 2 3 12 16

Ha - mung we-nang mbu-di da-ya

Ketawang

33.. 3353 56i6 353(2)

33.. 3353 5653 165(6)

33.. 5321 2323 653(2)

33.. 5321 3232 165(3)

**Kosek Alus**

. 3 . 1 . 2 . 6 . 1 2 3 . 1 . 2 . 6 . 6 . 5 3 5

. 2 . 3 5 . 3 6

. . 1 6 . 1 . 2 . 6 5 5 . 3 6 5 . 2 . 3 5 6 5 3

. 6 . 3 . 5 . (6)

. . 1 6 1 2 1 6 . 6 6 1 2 1 6 5 3 . 6 5 323 6 5

2 . 2 5 2 3 5 6

3 3 $\overline{356}$ 3 3 $\overline{635}$ $\overline{323}$ 5 6 5 3 2 3 1 1 . 2 3 2 1 6
 3 . $\overline{356}$ 5 3 1 (2)

Peralihan

5 5 . . 5 5 . . 5 5 . 3 5 6 3 5 3 . 6 5 $\overline{323}$ 6 5
 3 $\overline{23565}$ 2 3 5 6
 $\overline{.165.165}$ $\overline{.516516}$ 1 6 1 6 1 6 5 3 . 2 . 2 . 1 . 6
 . 1 . 3 . 1 . (2)
 . 3 . 1 . 2 . 6 . 6 . 1 . 2 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3
 . 6 . 6 . 1 . 2
 . 6 . 6 . 5 3 5 2 . 5 3 2 3 5 6 1 6 1 6 1 6 5 3
 2 . 2 . 6 . 1 . (2)

Ktw. Ngarayung (Kemanakan)

.i.i . $\underline{\underline{2\ 3i..23}}$ $\hat{2}.7\hat{i}$

Kang ne-dheng nan-dhang ru-da-tin

.. $\hat{2}i.$ $\underline{\underline{2\ i6\ 5}}$ 5 5 6 4 . $\underline{\underline{6\ 565}}$

Sang ku-su-ma ka-ta-man wi-yo-ga

. 1 . 5 . 7 6 5 4 5 6 4 . 5 6 $\hat{6}$

Ri-mang ra-ngu ra-ngu jro-ning kal-bu

. 5 . 6 5.7 6 6 6 5 4 . . 54 (2)

Ke-kes tan-dhes ing ra-sa ma-tre-yuh

. . 2 2 1 . 3 2 . . 232 171[^]

Nglen-ta-ra kang ra-ga a-ngla-yung

. . 7 i . 72 i i i i 6. 465

Su-sah nggre-sah se-sa-nga-ran ngran-ti

. 1 . 5 . 1 . 1 . . 3 2 1 7 21[^]

Pa-ran mar-ga-ne an-tuk ra-ha-yu

. . 1 2 .16 5 2 2 232.11321

Pi-na-srah mring sang hyang Ma-ha A-gung

BEDHAYAN KOSEK ALUS

Vokal I

. . 2 3 . 12 1 6 6 1 2
3 . 1 . 2

Ge- der gu- mu- ruh kang sa- mya
ngre- ba

. . 6 6 . 5 3 5 . 6 2
3 .5 5 36 6

De- ya- di- ne- ya re-
but ngar- sa

. . i 6 i 2̇ i 6 . 2̇ .
 i 6 $\overline{56}$ 3 5

Dra- jad la- wan pang- kat ki- ne-
 mat lan mu- lat

. . 2 3 $\overline{.2}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$ 3 $\overline{66}$ 6 6
 3 $\overline{.5}$ 5 $\overline{36}$ (6)

La- gak lagu lan lage- yan ri- nuba so- lah
 lan sa- la- ga

. 6 6 i . 2̇ $\overline{.i}$ 6 . 2̇ 2̇ i
 $\overline{6}$. $\overline{36}$ 5

Su- ma- wur ma- wur sar- sar
 wu- ra- han

. 3 5 . 2 3 5 . 5 3 5 2
 . 1 . 6̇

Ngan- cap ri- nan- jab bi- no- re- han
 ngu- cap

$\overline{33}$ $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 6 $\overline{53}$ $\overline{.5}$ $\overline{63}$ 5 6 6 i 2̇
 . 6 $\overline{53}$ 3

Mubal- mbal- amba- lan medhar mbabar nggan-car ngan- dhar- an-
 dhar gi- ne- lar

$\bar{1}$ i $\bar{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\bar{16}$ 6 6 3 6 5
 . 3 . (2)

Ga- gab- ga- gab trus bi- na- bad be- ban- dan kang
 lin- cad

Vokal II

i i i i i i $\bar{12}$ 6 $\bar{53}$ 3
 Ge- der gu-me-der ra- me gu- mu-ruh
 3 5 $\bar{61}$ i i i i i i $\bar{12}$ $\bar{16}$
 Ing-kang sa- mya re- ba ri-nu-ba ngre- ba
 6 $\bar{12}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\bar{23}$ 6 $\bar{12}$ $\dot{2}$
 Sang- sa- ya de- ya sa- mya di- ne- ya
 i 6 5 $\bar{31}$ i 5 5 6 $\bar{12}$ $\dot{2}$
 Ki- ne- tog da- ya kang re- but ngar- sa
 $\bar{12}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ i $\dot{2}$ 6 $\bar{12}$ $\dot{2}$
 Ang- rang- sang dra- jat ka- la- wan pang- kat
 $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\bar{12}$ 6 5 5 6 3 $\bar{21}$ 1
 Tan- sah ki- ne- mat lan u- ga mu- lat
 3 $\bar{61}$ i i i i i i $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\bar{21}$
 La- gak la- gu la- gon la- wan la- ge- yan
 $\bar{61}$ i i i i i i $\bar{12}$ 6 3 5 $\bar{6532}$

Ri- nu- ba- ru- ba so- lah lan sa- la- ga

6̣ 2 3 3 3 3 3 5 653

Su- myur su- ma- wur le- bur ma- wur

3 3 3 3 6̣ 12 2

Sar- sar- an ma- wu- ra- han

i 2̣ 6̣ 12 2 2 i 6̣ 12 2̣

Ne- dya a- ngan- cap ar- sa ri- nan- jab

2̣ 16 6 6 6 5 6 35 32

Bi- no- reh- an u- cap pa- ngu- cap

2 2 2 2 2 2 2 3 5 23 21

Mu- bal mbal- am- ba- lan mba- bar gi- nan- car

2 3 5 6 6 6 53 i i

Ngan- dhar an- dhar a- glar gi- ne- lar

6 6 6 6 6 53 56 6

Ga- gab- ga- gab trus bi- na- bad

. . . . 5 6 i 2̣ . . 2̣ i .2̣ .i6

Pra be- ban- dan ing- kang lin- cat

PERALIHAN

.5.5 ..55.2̣.i2̣. 165

Wus mulat gla- gad was- pa- da mbra- dhat

. . 3 5 . 3 6 5 . 5 5 5 2 3 $\overline{56}$ 6
 Nge-bas a- ngi- sas pe- pa- lang gya ti- ner- jang
 . . . 5 . 5 5 5 2 3 $\overline{56}$ 6 . $\underline{5}$ $\overline{.6}$ 3
 Pa- ngu- wa- sa mung ki- nar-ya ga- da
 . . 3 2 . $\underline{1}$ $\overline{.2}$ 6 . 1 . 3 . $\underline{1}$ $\overline{.2}$ (2)
 Pi- nar- da- wa a- deg I- ra

LAMBA

.3 1 21 6 .6 1 23 3 .5 3 .5 3
 .3 6 i2 2
 Da- dya na- ren- dra ba- wa- na weh a- bang I-
 jo ka- ha- nan
 .6 6 53 52 .5 32 56 6 .i 6 53 3
 2 2 61 (2)
 Ce- dha- cine- dha mu- bal mang- a- lad mbal- amba- lan
 tan- pa pa- gut

Kabor Gd.Kt. 2 Krp.

|| ..62 ..23 56i. 56i6 55.. 5653 5653 216(5)
 .555 2235 2356 2165 33.. 33536535321(2)
 .5.3.5.2.5.3.5.2 55..5653 5653 216(5)

.555 2235 2356 2165 66.. 6656 ii.. 56i⑥ ||

Musik Adegan III

Antawecana Kunthi dan Gendari

Gantungan

|| 6̣123 6̣123 6666 333③ ||

|| .3.6̣ 1232 .113 16̣12 3.6̣i 3.21 .6.3 56i⑥

.3.i 6356 .33i 6.56 .533 2.53 .6.1 231② ||

Peralihan

356 33i 321 6̣6̣1 6̣6̣1 6̣12③



Musik Adegan IV

Palaran jenggleng

1 2 3, 6̣ 1 2 3, 3 3 3 3, 3 6 i ①

Mra-wo-so pi-nra-wo-so mang-krak kro-da si-lih ung-kih

Bal: 231 6̣22 31 ..35 235⑥

3 5 6 6 6, 5 6 3 3, 5 6 35 3②

Gen-ti ka-lin-dih sor pra-bo-wo se-so-nga-ran

Bal: 6̣6̣2 6̣26̣2 113 225 225 336 562 .3.6 .3.⑤

PA: 3 5 6, ... 3 5 6, 6 5 6 3, 3 5 6 6

Ju-mang- kah ma-ne-bak le-bur tum-pur ma-wu-ra-han

PI:

|| 612 22② ||

Vokal imbal-imbangan dan bebas : 6 6 3 3 5 5 2 2

Le- bur tum- pur le- bur tum- pur

Sampak || 6̣123 2226̣ .3̣.13̣ 6̣6̣6̣② ||

Geguritan Gendari,

Janturan Kunthi

Janturan Gendari,

Geguritan Kunthi

F. Properti

Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, dan c) sarana simbolik (Maryono, 2015: 68). Ada tiga jenis properti yang digunakan dalam karya ini diantaranya adalah daun palm, kain *dodot* yang berwarna putih, dan penutup mata berwarna merah. Pada karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini properti lebih memiliki peranan sebagai sarana ekspresi dan sarana simbolik. Bentuk pemilihan fungsi atau peranan properti tersebut sifatnya tidak mutlak, tetapi lebih didasari dari tebal tipisnya penggunaan alat pada pertunjukan tari. Pada karya ini properti yang digunakan juga tidak selalu dipakai dari awal hingga akhir adegan hanya dipakai dalam beberapa adegan saja. Ekspresi-ekspresi yang ingin diungkapkan oleh para penari sangat terbantu dengan adanya properti dalam sajian karya ini. Pada dasarnya kehadiran properti dalam suatu sajian pertunjukan tari dapat memperjelas dan menguatkan suatu sajian karya tari, sehingga dapat tersampaikan dengan jelas.

Jenis-jenis properti tari yang difungsikan sebagai sarana ekspresi adalah jenis-jenis properti yang secara substansial menjadi dasar penggarapan gerak dalam tari (Maryono, 2015: 68). Karya ini menggunakan properti penutup mata dengan lebar sekitar 5 cm untuk Gendari yang digunakan dari *bedhayan* hingga adegan terakhir dan juga kelompok pada adegan kedua *bedhayan* hingga sebelum adegan ketiga *antawacana*. Penutup mata yang digunakan berwarna merah dan dikaitkan di *slepe* pada saat pementasan. Menurut koreografer warna merah tersebut mengekspresikan kemarahan Gendari juga merupakan sebuah keberanian yang dimiliki oleh Gendari. Dengan penutup mata ini pula Gendari ingin meluapkan perasaannya untuk tidak melihat lagi keindahan dunia atas apa yang telah ia alami dalam kehidupannya.



Gambar 10. Penutup mata berwarna merah dalam karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”.
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

Bentuk-bentuk properti yang difungsikan sebagai sarana simbolik tari adalah jenis-jenis properti yang memiliki makna yang dalam berkaitan dengan peran tari (Maryono, 2015: 68). Dalam karya ini properti sebagai sarana simbolik yang digunakan adalah daun palm. Daun palm memiliki berbagai arti seperti sebagai simbol kemuliaan, kejayaan, dan kekuasaan. Keberadaan daun-daun palm berpencar tata letaknya di panggung. Daun palm dalam adegan terakhir digunakan untuk berperang antara Kurawa dan Pandawa yakni sebagai simbol sesuatu yang diperebutkan yakni kekuasaan.



Gambar 11. Properti daun palm dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".
(Foto: Arnelia Dwifauzi Novitasari, 2019)

Properti yang digunakan selain daun palm sebagai sarana simbolik adalah kain *dodot* putih. Kain *dodot* putih ini digunakan pada adegan terakhir saat Kunti membalut tubuh dan mengenakannya pada Gendari. Kain putih diartikan sebagai kain yang polos, suci, dan bersih. Menurut koreografer kain ini adalah sebagai lambang kepasrahan dimana kedua tokoh pada adegan terakhir karya tersebut kembali berserah kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu kain ini juga sebagai simbol kematian yang harus diterima oleh semua orang, dengan balutan kain putih itulah seseorang akan berada pada posisi penyesalan yang amat dalam yang harus disucikan kembali. Kain ini juga menjadi simbol kematian dari anak-anak mereka yang meninggal karena peperangan di padang Kurusetra.



Gambar 12. Properti Kain Putih dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".
(Foto: Arnelia Dwifauzi Novitasari, 2019)

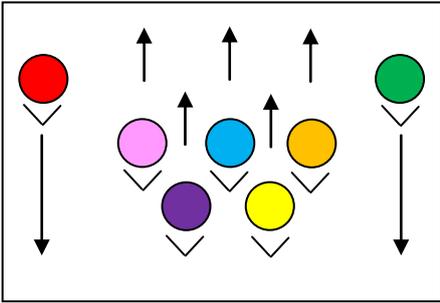
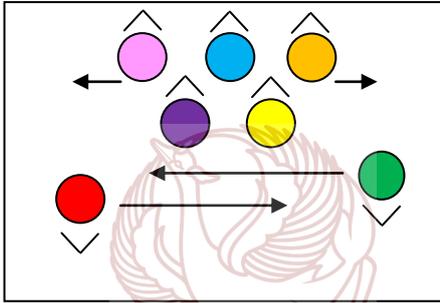
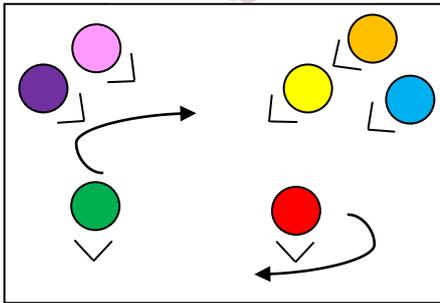
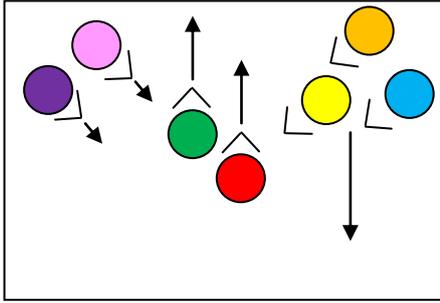
H. Pola Lantai

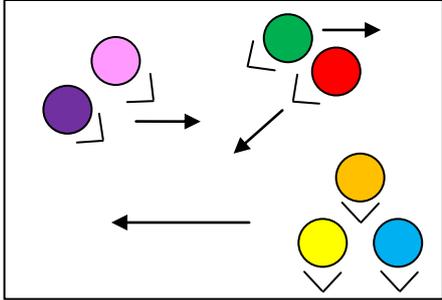
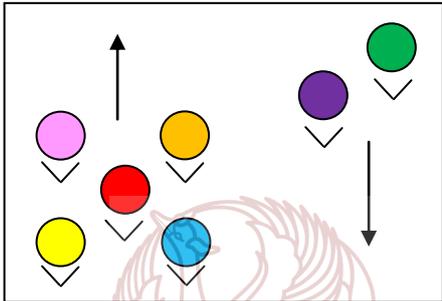
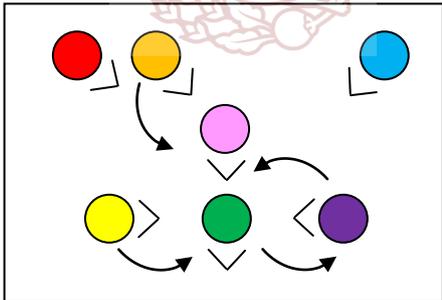
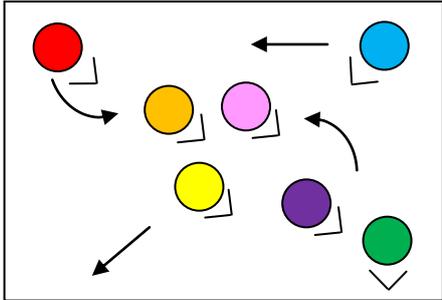
Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari perpindahan penari maupun jarak antar penari (Maryono, 2010: 172). Secara garis besar pola lantai yang dibentuk pada karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini adalah garis lengkung dan garis lurus. Soedarsono berpendapat bahwasannya garis-garis memiliki arti tertentu. Menurut sifatnya garis lengkung berupa lingkaran, angka delapan, spiral, zig-zag, maupun garis lengkung yang lain memiliki kesan manis, halus, dan lembut. Sedangkan garis lurus baik horizontal maupun vertikal memiliki kesan kekuatan, yakni kuat dan tegas. Namun didalamnya mengandung kesederhanaan. Bentuk pola lantai yang terdapat pada karya tari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" yakni sebagai berikut.

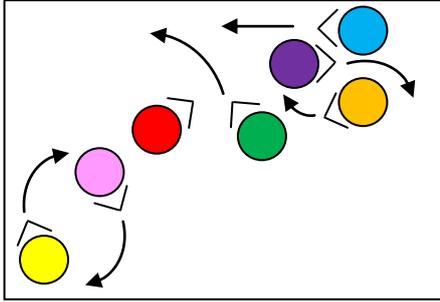
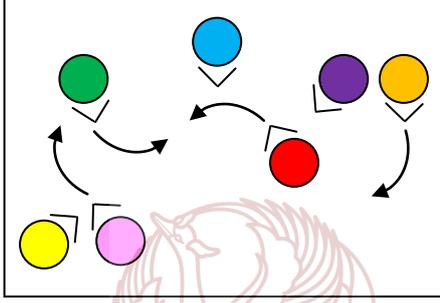
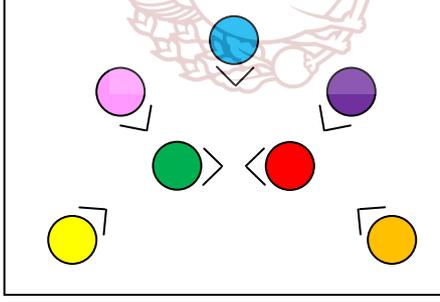
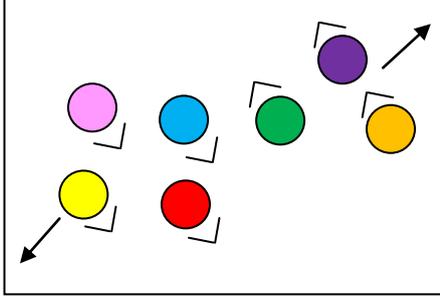
Keterangan:

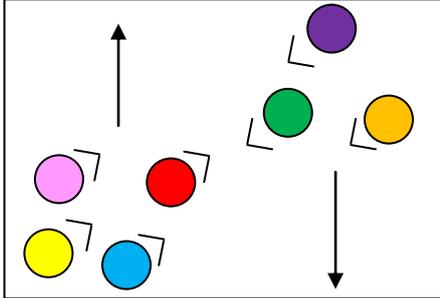
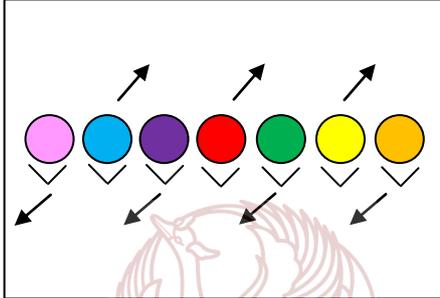
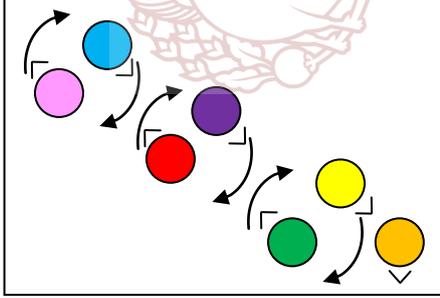
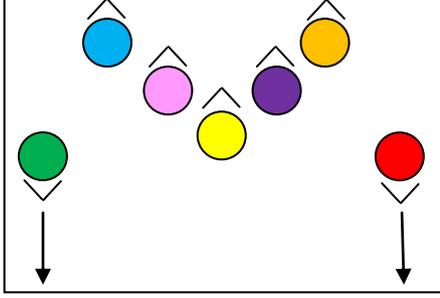
-  : Kunthi
-  : Gendari
-  : Penari Pendukung
-  : Penari Pendukung
-  : Penari Pendukung
-  : Penari Pendukung
-  : Penari Pendukung
-  : Arah Hadap

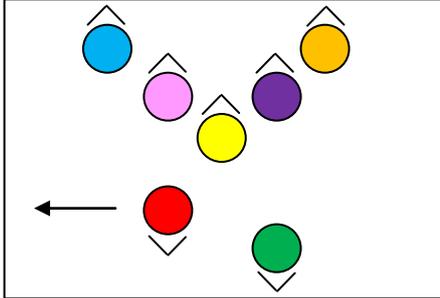
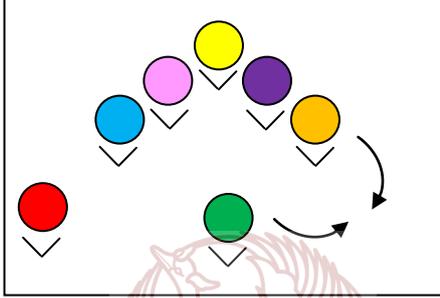
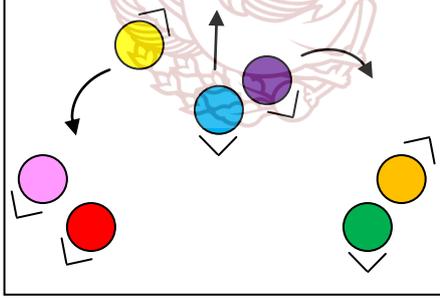
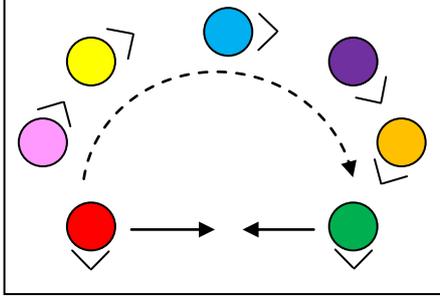
Pola Lantai Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”

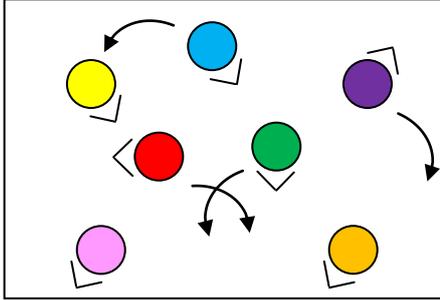
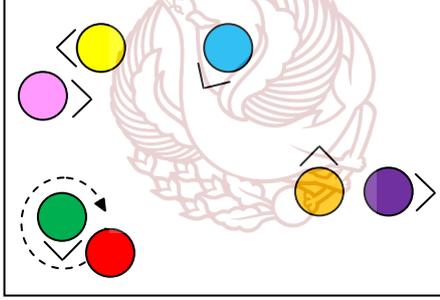
No	Bagian	Pola Lantai	Keterangan
1	Adegan 1		<p>Pola lantai <i>on stage</i> dengan lintasan garis lurus menggambarkan suasana perdebatan perbedaan pendapat.</p>
2			<p>Masih pada pola garis lurus pada pola lantai ini digunakan untuk mendukung suasana adu mulut tentang perbedaan prinsip dan ideologi.</p>
3			<p>Pada bagian ini saat <i>tembang</i> Sekar Prasetyo ingin memunculkan suasana hening dan kelembutan. Garis yang dibuat adalah lengkung dengan pola perpidahan penari pendukung spiral dan berputar.</p>
4			<p>Suasana mulai naik kembali, dan ditandai dengan adanya pola-pola perpindahan garis lurus pada lancaran nebak jotos.</p>

No	Bagian	Pola Lantai	Keterangan
5	Adegan II		<p>Pada adegan II ini muncul pola-pola perpindahan dengan garis lurus. Untuk menggambarkan kesiapan dalam perang. Namun ada beberapa penari menggunakan pola lengkung untuk berganti peran.</p>
6			<p>Masih pada pola garis lurus penari berpindah tempat dan menggerombol. Diikuti monolog Sengkuni yang menghasut para Kurawa.</p>
7			<p>Adegan dimana penari mulai menyebar dan menggunakan pola garis lengkung. Menggambarkan suasana yang lembut disertai dengan gerakan <i>kebar</i>.</p>
8			<p>Masih dengan pola lengkung dan memutar. Karena suasana yang digambarkan adalah hening. Pada pola ini Gendari ingin memasrahkan Kurawa Kepada Sengkuni.</p>

No	Bagian	Pola Lantai	Keterangan
9	Adegan II		<p>Pola yang digunakan adalah pola garis lurus dan lengkung. Karena pada bagian ini ingin menunjukkan adegan saat Kunthi ingin memasrahkan Pandawa kepada Kresna.</p>
10			<p>Adegan <i>tembang</i> Kresna suasana yang ditampilkan adalah hening. Pola yang digunakan adalah pola-pola garis lengkung.</p>
11			<p>Pola yang digunakan pada bagian ini adalah garis lengkung. Karena pada adegan ini adalah adegan dengan pola gerak <i>bedhayan</i>.</p>
12			<p>Pola yang digunakan adalah garis lurus. Karena ingin memunculkan suasana yang kuat dan tegang pada adegan adu kehebatan di <i>gendhing bedhayan Kosek Alus</i>.</p>

No	Bagian	Pola Lantai	Keterangan
13	Adegan II		<p>Masih menggunakan pola perpindahan garis lurus untuk menggambarkan suasana tegang. Pada bagian ini seluruh penari mulai menggunakan kain penutup mata.</p>
14			<p>Pola lantai garis horizontal dan pola perpindahan garis lurus pada bagian ini dimaksudkan untuk memunculkan kesan kuat.</p>
15			<p>Bagian ini terdapat pola perpindahan garis lengkung karena akan menuju ke perpindahan suasana hening.</p>
16		Adegan III	

No	Bagian	Pola Lantai	Keterangan
17	Adegan III		Suasana yang ditampilkan masih keheningan. Pola yang digunakan juga masih menggunakan pola garis lurus untuk memunculkan kekuatan dialog yang ada pada adegan ini.
18			Bagian terakhir ketiga mulai ada perpindahan dengan pola garis lengkung karena menggambarkan kesedihan yang akan dialami apabila perang tersebut terjadi.
19	Adegan IV		Masih dengan pola garis lengkung karena masih ada pada suasana kesedihan.
20			Pada bagian ini mulai ada gerakan perpindahan dengan pola garis lurus. Pola tersebut memunculkan suasana tegang karena adanya penggambaran perang Bharatayudha di padang Kurusetra.

No	Bagian	Pola Lantai	Keterangan
21	Adegan IV		<p>Adegan ini menggunakan pola lengkung dan memutar. Karena suasana yang digambarkan adalah hening dan juga kesedihan. Pada pola ini Gendari meluapkan kesedihannya lewat monolog dan diikuti perpindahan dengan pola garis lengkung.</p>
22			<p>Masih dengan pola lengkung dan memutar. Karena suasana yang digambarkan masih pada kesedihan. Kesan lembut juga tergambar pada adegan terakhir ini karena yang bergerak berpindah dengan pola memutari Gendari hanyalah Kunthi.</p>

BAB III

BENTUK SAJIAN KOMPONEN VERBAL OPERA TANDING GENDHING “THE MOTHER’S”

Bentuk seni pertunjukan tari dapat dipahami sebagai bentuk pertunjukan yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar dan secara visual dapat ditangkap indera manusia. Bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen-komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu, komponen verbal dan non-verbal. Komponen verbal merupakan komponen yang bersifat kebahasaan, sedangkan komponen non-verbal adalah komponen yang bersifat nonkebahasaan (Maryono, 2015: 24-25). Bentuk komponen verbal meliputi jenis-jenis teks kebahasaan yang terdiri dari sastra *tembang* yang memiliki bentuk-bentuk berupa a) *ada-ada*, b) *macapat*, c) *pathetan*, d) *sindhènan*, e) *gérongan*, f) *sendhon*, g) *jineman*, dan h) *palaran*. Selain sastra *tembang* terdapat *janturan* atau monolog, *antawcana* atau dialog, dan *geguritan* atau puisi.

Teks verbal pada karya ini terdiri dari *ada-ada*, *pathetan*, *gérongan*, *palaran*, *janturan*, *sindhènan*, *antawcana*, dan *geguritan*. Untuk mengetahui makna yang ada pada teks verbal tersebut, maka langkah awal yang dilakukan oleh penulis yakni mengartikan seluruh komponen yang bersifat verbal ke bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam teks-teks verbal tersebut. Hasil dari analisa teks verbal tersebut kemudian digunakan untuk analisis selanjutnya terkait dengan komponen yang bersifat non-verbal dalam rangka mengungkap makna yang terkandung pada karya tari Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”.

Komponen verbal adalah komponen yang bersifat kebahasaan. Dalam seni pertunjukan komponen verbal adalah komponen yang berfungsi untuk penunjuk isi atau pesan makna dan penyampai isi atau pesan makna. Pada pertunjukan tari, komponen verbal berfungsi sebagai penunjuk isi atau pesan makna dan penyampai isi atau pesan makna dari seorang koreografer atau penyusun tari terhadap penonton (Maryono, 2015: 73).

Masing-masing teks dikaji jenis tindak tutur, konteks, dan implikatur atau makna yang tersirat dalam teks. Tindak tutur yang digunakan untuk mengupas komponen verbal menggunakan Tindak Tutur menurut Kreidler (1998). Terdapat tujuh tindak tutur menurut Kreidler di antaranya, Asertif merupakan jenis tindak tutur untuk menyampaikan informasi apa yang mereka percayai dan yang mereka ketahui. Performatif merupakan jenis tindak tutur yang pengutaraannya difungsikan atau digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Verdiktif merupakan jenis tindak tutur yang berorientasi pada perbuatan yang sudah terjadi atau bersifat retrospektif. Ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai untuk menyuruh orang lain melakukan suatu tindakan. Komisif merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji-janji, ikrar, pengandaian, ancaman, dan sumpah. Terakhir adalah Patik merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menjalin hubungan sosial. Ketujuh jenis tindak tutur tersebut akan digunakan untuk mengupas makna yang terkandung di dalam setiap komponen verbal pada karya ini.

Jenis-jenis teks verbal dalam karya ini terjabarkan dalam empat adegan. Adegan pertama memiliki teks kebahasaan yang terdiri dari *gérongan* Lancaran Campuh, *palaran* Gendari dan Kunthi, *tembang* Sekar Prasetyo, dan *Ada-ada* Sekar Prasetyo. Adegan kedua memiliki teks yang

terdiri dari *gérongan* Lancaran Nebak Jotos, *janturan* Sengkuni, *pathetan* Paminta Gendari, *palaran* Sengkuni, *sindhènan* Gendari dan Sengkuni, *pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman, *palaran* Kresna, *palaran* Kunthi, *gérongan gendhing ketawang* Ngarayung (*Kemanakan*), *gérongan* I dan II *Bedhayan Kosek Alus*, *Ada-ada* Mbradhat, dan *gérongan* Lamba. Adegan ketiga memiliki teks verbal yaitu *antawacana* antara Kunthi dan Gendari. Adegan keempat memiliki teks kebahasaan yang terdiri dari *palaran* Jenggleng, *geguritan* Gendari, *janturan* Kunthi, *janturan* Gendari, dan *geguritan* Kunthi. Mengacu pada teori Kreidler maka komponen verbal yang terdapat dalam Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" menurut struktur sajiannya dapat dianalisis sebagai berikut.

A. Adegan Pertama

Teks-teks verbal yang digunakan pada adegan pertama yakni jenis *gérongan* Lancaran Campuh, *palaran* Gendari dan Kunthi, *tembang* Sekar Prasetyo, dan *Ada-ada* Sekar Prasetyo. Berikut ini adalah analisis komponen verbal yang terdapat dalam adegan pertama karya ini.

1. *Gérongan* Lancaran Campuh

Teks *gérongan* dalam Lancaran Campuh yang terdapat dalam karya tari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini terdiri dari dua bait yang masing-masing baitnya memiliki empat baris. Lancaran campuh ini dinyanyikan oleh semua penari yang terbagi menjadi dua suara yaitu suara satu dan dua yang disajikan secara bersamaan. Bait pertama untuk suara I sedangkan bait kedua untuk suara II. Perbedaan kedua teks tersebut ada pada kata-kata, namun memiliki esensi yang sama.

a. Teks *Gérongan Lancaran Campuh*

- Suara I** : *Geder gumuruh campuh*
Perang Kurukasetra
Pra Kurawa lan Pandawa
Rebut unggul sor prabawa genti Kalindih
- Suara II** : *Pabaratan ing kurukasetra*
Geter tur gumuruh kang sarta a campuh
Pra Kurawa miwah para pandhawa
A rebut unggul sor prabawa tur genti kalindih

Terjemahan bebas:

- Suara I** : Bergemuruh suara perang
 Peperangan di padang Kurukasetra
 Para Kurawa dan Pandawa
 Bertarung merebutkan kemenangan saling mengalahkan
- Suara II** : Medan perang di Kurukasetra
 Suara bergemuruh yang sedang berperang
 Para Kurawa dan Pandawa
 Berebut kemenangan saling mengalahkan

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 1. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Gérongan Lancaran Campuh* dan pemarkah

No	Teks Verbal <i>Gérongan dan Lancaran Campuh</i>		Jenis-jenis TT	Pemarkah
	Penari	Teks Verbal		
1.	Suara I	<i>Geder gumuruh campuh</i>	Asertif	<i>gumuruh</i>
2.	Suara I	<i>Perang Kurukasetra</i>	Asertif	<i>perang</i>
3.	Suara I	<i>Pra Kurawa lan Pandawa</i>	Asertif	<i>pra</i>
4.	Suara I	<i>Rebut unggul sorprabawa genti Kalindih</i>	Asertif	<i>genti kalindih</i>
5.	Suara II	<i>Pabaratan ing kurukasetra</i>	Asertif	<i>pabaratan</i>
6.	Suara II	<i>Geter tur gumuruh kang sarta a campuh</i>	Asertif	<i>sarta a campuh</i>
7.	Suara II	<i>Pra Kurawa miwah para pandhawa</i>	Asertif	<i>pra</i>
8.	Suara II	<i>A rebut unggul sor prabawa tur genti kalindih</i>	Asertif	<i>rebut unggul</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Gérongan* Lancaran Campuh

Yule (1998) menyatakan implikatur dalam pragmatik terkait dengan cara kita memahami suatu tuturan di dalam percakapan sesuai dengan yang kita harapkan (dalam Maryono, 2010: 46). Dalam analisis implikatur, Levinson juga berpendapat implikatur percakapan adalah "*the notion of conversational implicature is one of the single most important ideas in pragmatics*" (1983: 97). Sedangkan implikatur juga dapat diartikan sebagai ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya dituturkan (Haryono, 2010: 28). Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa implikatur adalah makna yang disiratkan dalam sebuah percakapan maupun teks verbal.

Teks verbal *Gérongan* Lancaran Campuh merupakan *intro* awal dari karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" yang digunakan sebagai penggambaran suasana di padang Kurusetra. Berangkat dari Pandawa dan Kurawa yang memiliki perbedaan pandangan dan pendapat serta mengakibatkan perdebatan akhirnya terjadilah sebuah peperangan. Adapun implikatur teks verbal *Gérongan* Lancaran Campuh tersebut adalah penggambaran perang besar untuk merebutkan kekuasaan dalam perang saudara antara Kurawa dan Pandawa di Padang Kurusetra.

2. *Palaran* Gendari dan Kunthi

Karya ini terdapat *palaran* yang dinyanyikan oleh Gendari dan Kunthi, maka dari itu *palaran* ini dinamakan *palaran* Gendari dan Kunthi. Terdiri dari tiga belas baris dalam satu bait teks *palaran*. Bagian Gendari ada pada baris pertama, kedua, ketujuh hingga kesembilan, dan ketigabelas. Kunthi ada pada baris ketiga hingga keenam dan kesebelas.

Namun dalam sajiannya pada bagian baris kesepuluh dan kedubelas *palaran* terdapat sahutan dari penari kelompok sebagai penggambaran tokoh lain. Berikut ini adalah analisis *tembang palaran* pada karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”.

a. *Palaran* Gendari dan Kunthi

Gendari	: Urip mukti bakal kapiji Kamulyan lan kawibawanipun
Kunthi	: Jejer satriya tama Kasetyan piniji Kadarman lan kawiryawan Kang kaesthi tulus tur suci
Gendari	: Drajad pangkat miwah semat Ndak rangsang puputing jaman Mrih sambada den paeka
Penari Kelompok	: Sumpahku janjiku kababar nyata
Kunthi	: Wong cidra bakal sirna
Penari Kelompok	: Kang piniji tulus tur suci
Gendari	: Drajat pangkat bandha donya

Terjemahan bebas:

Gendari	: Hidup bahagia kelak akan diraih Kemulyaan dan kewibawaan
Kunthi	: Para ksatria utama Yang tak diragukan lagi kesetiannya Kebaikan dan keluhuran Yang tulus dan suci
Gendari	: Derajat, pangkat, serta harta Akan kugapai hingga akhir jaman Agar tercapai meski dengan cara memfitnah
Penari Kelompok	: Sumpahku janjiku telah kunyatakan
Kunthi	: Orang yang tidak jujur akan kalah
Penari Kelompok	: Orang terpilih karena ketulusan dan kesucian
Gendari	: Derajat, Pangkat dan harta dunia

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 2. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Palaran Gendari dan Kunthi* serta pemarkah

No	Teks <i>Palaran Gendari dan Kunthi</i>		Jenis-jenis TT	Pemarkah
	Penari	Teks <i>Palaran</i>		
1.	Gendari	<i>Urip mukti bakal kapiji</i>	Komisif	<i>bakal kapiji</i>
2.	Gendari	<i>Kamulyan lan kawibawanipun</i>	Verdiktif	<i>kamulyan</i>
3.	Kunthi	<i>Jejer satriya tama</i>	Verdiktif	<i>satriya tama</i>
4.	Kunthi	<i>Kasetyan piniji</i>	Verdiktif	<i>kasetyan</i>
5.	Kunthi	<i>Kadarman lan kawiryawan</i>	Asertif	<i>kadarman</i>
6.	Kunthi	<i>Kang kaesthi tulus tur suci</i>	Direktif	<i>kang kaesthi</i>
7.	Gendari	<i>Drajad pangkat miwah semat</i>	Asertif	<i>drajad</i>
8.	Gendari	<i>Ndak rangsang puputing jaman</i>	Direktif	<i>ndak rangsang</i>
9.	Gendari	<i>Mrih sembada den paeka</i>	Direktif	<i>mrih sembada</i>
10.	Penari Kelompok	<i>Sumpahku janjiku kababar nyata</i>	Komisif	<i>sumpah, janji</i>
11.	Kunthi	<i>Wong cidra bakal sirna</i>	Komisif	<i>bakal</i>
12.	Penari Kelompok	<i>Kang piniji tulus tur suci</i>	Direktif	<i>tulus</i>
13.	Gendari	<i>Drajat pangkat bandha donya</i>	Asertif	<i>drajad pangkat</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Palaran Gendari dan Kunthi*

Teks verbal *Palaran* ini menggambarkan kedua perempuan dengan nasib yang sama, yakni tidak mendapatkan kasih sayang suami mereka dalam membesarkan anak-anaknya. Gendari berfikir untuk membuat anak-anaknya hidup dalam kejayaan dan kemuliaan dengan segala cara yang dapat ditempuh. Kunthi dalam mendidik anaknya menempuh jalan darma kebaikan. Adapun implikatur teks verbal *palaran* ini lebih kepada karma yang akan didapatkan, yakni adalah apabila perbuatan baik akan mendapatkan keselamatan dan kemuliaan. Sedangkan perbuatan buruk akan mendapatkan kehancuran.

3. *Tembang Sekar Prasetyo*

Sekar Prasetyo ini merupakan jenis *tembang* yang dinyanyikan oleh dua orang yakni *Kunthi* dan *Gendari*. Namun di akhir *tembang* tersebut terdapat *senggakan* dari penari kelompok. *Tembang* ini terdiri dari enam baris dalam satu bait. Pada awal sajiannya *tembang* ini dinyanyikan oleh *Kunthi* yakni baris pertama hingga ketiga. *Gendari* menyanyikan *tembang* ini pada baris keempat. Lalu dilanjutkan dengan *senggakan* penari kelompok pada baris kelima dan keenam.

a. *Tembang Sekar Prasetyo*

Kunthi : *Kekalangan kumleyang angin sumilir*
Kombak kumbul ing lelakon laku trenyuh
Teteg tangguh teteken tekun tinalaten srengen

Gendari : *Tutuh tinampeg tatu*

Penari Kelompok : *Hooo... Oooo... Oooo...*
Barabah... Hiyomo...

Terjemahan bebas:

Kunthi : Keliling melayang angin sepoi
 Terombang ambing dikehidupan menyedihkan
 Yakin, tangguh bertumpu ketekunan kesabaran

Gendari : Kata-kata yang membuat luka

Penari Kelompok : Hooo... Oooo... Oooo...
 Barabah... Hiyomo...

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 3. Jenis-jenis **Tindak Tutur (TT)** yang melekat pada teks *Tembang Sekar Prasetyo*

No	Teks Verbal <i>Tembang Sekar Prasetyo</i>		Jenis-jenis TT	Pemarkah
	Penari	Teks <i>palaran</i>		
1.	Kunthi	<i>Kekalangan kumleyang angin sumilir</i>	Asertif	<i>kumleyang</i>
2.	Kunthi	<i>Kombak kumbul ing lelakon laku trenyuh</i>	Asertif	<i>laku trenyuh</i>

3.	Kunthi	<i>Teteg tangguh teteken tekun tinalaten srengen</i>	Asertif	<i>teteg tangguh</i>
4.	Kunthi	<i>Tutuh tinampeg tatu</i>	Ekspresif	<i>tinampeg</i>
5.	Gendari	Hooo... Oooo... Oooo...	Patik	<i>hoo...ooo</i>
6.	Penari Kelompok	<i>Barabah... Hiyomo...</i>	Patik	<i>barabah, hiyomo</i>

c. Implikatur *Tembang Sekar Prasetyo*

Teks Verbal *tembang* Sekar Prasetyo ini merupakan sebuah ungkapan isi hati dua orang wanita yaitu Gendari dan Kunthi yang menghadapi kesamaan persoalan dengan suami mereka masing-masing. Gendari menyikapi persoalan dengan cenderung lebih menutup mata hati, sedangkan Kunthi menjalani dengan ketulusan dan keikhlasan. Adapun implikatur Teks Verbal *tembang* Sekar Prasetyo ini menyiratkan kegelisahan kedua perempuan yang tidak mendapatkan kasih sayang dari suaminya, namun menyikapinya dengan sikap yang berbeda.

4. *Ada-ada* Sekar Prasetyo

Ada-ada Sekar Prasetyo ini merupakan *tembang* yang dinyanyikan oleh semua penari kecuali Kunthi dan Gendari. Penari kelompok menyanyikan *ada-ada* Sekar Prasetyo yang terdiri dari lima baris dalam satu bait. Berikut adalah teks verbal *ada-ada* Sekar Prasetyo.

a. *Ada-ada* Sekar Prasetyo

Penari Kelompok : *Tinameng titis kasetyan luluh
Tulus lebur iklas asah asuh suhing asih
Nadyan kabentus kesandhung sandhung
Ngeres angles linela lela
Langeng lenging rasa*

Terjemahan bebas:

Penari Kelompok : Bertameng kesetiaan sejati
 Tulus ikhlas mengasuh dengan kasih sayang
 Walaupun terbentur tersandung
 Sedih membayangi
 Abadi di dalam perasaan

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 4. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Ada-ada Sekar Prasetyo*

No	Teks Verbal <i>Ada-ada Sekar Prasetyo</i>		Jenis-jenis TT	Pemarkah
	Penari	Teks Verbal		
1.	Penari Kelompok	<i>Tinameng titis kasetyan luluh</i>	Asertif	<i>kasetyan</i>
2.	Penari Kelompok	<i>Tulus lebur iklas asah asuh suhing asih</i>	Ekspresif	<i>iklas</i>
3.	Penari Kelompok	<i>Nadyan kabentus kesandhung sandhung</i>	Ekspresif	<i>kabentus</i>
4.	Penari Kelompok	<i>Ngeres angles linela lela</i>	Asertif	<i>linela lela</i>
5.	Penari Kelompok	<i>Langeng lenging rasa</i>	Ekspresif	<i>rasa</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Ada-ada Sekar Prasetyo*

Teks Verbal *Ada-ada Sekar Prasetyo* ini menceritakan dua perempuan yang melahirkan anak-anak mereka. Dengan nasib yang sama mereka memiliki perasaan yang muncul sesuai dengan cara mereka membesarkannya. Kunti membesarkan anak-anaknya dengan mengajarkan darma-darma kebaikan, sedangkan Gendari lebih mendidik anaknya untuk meraih kemuliaan dengan segala cara. Hal inilah yang menjadikan persoalan perbedaan pendapat yang mengakibatkan perdebatan untuk memperoleh kejayaan. Adapun implikatur Teks Verbal *Ada-ada Sekar Prasetyo* ini menggambarkan tokoh Gendari dan Kunthi dalam mendidik anak-anak mereka.

B. Adegan Kedua

Teks-teks verbal yang digunakan pada adegan kedua yakni *gérongan* Lancaran Nebak Jotos, *janturan* Sengkuni, *pathetan* Paminta Gendari, *palaran* Sengkuni, *sindhènan* Gendari dan Sengkuni, *pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman, *palaran* Kresna, *palaran* Kunthi, *gérongan gendhing ketawang* Ngarayung (*Kemanakan*), *gérongan Bedhayan Kosek Alus*, *Ada-ada* Mbradhat, dan *gérongan* Lamba. Berikut ini adalah analisis komponen verbal yang terdapat dalam adegan kedua karya ini.

1. *Gérongan* Lancaran Nebak Jotos

Gérongan Lancaran Nebak Jotos yang terdapat dalam karya tari Opera Tanding Gendhing "the Mother's" ini terdiri dari buka *celuk* dan teks *gérongan*. Terdapat lima baris teks verbal dalam satu bait. Baris pertama merupakan buka *celuk*, sedangkan baris kedua hingga kelima adalah teks *gérongan*. Dalam sajiannya teks verbal ini dinyanyikan oleh penari kelompok. Berikut merupakan teks *gérongan* Lancaran Nebak Jotos.

a. Teks Verbal *Gérongan* Lancaran Nebak Jotos

Bra bra brag dombrang dombrang dombrang
Nebak jotos nebak jotos
Nebak jotos jotos
Mangancap srumanaut seblak dodo ngebar jopo
Kawijayan kanuragan

Terjemahan bebas:

Bra bra brag dombrang dombrang dombrang
 Tendang tinju tendang tinju
 Tendang tinju tinju
 Menyerang dengan cepat, unjuk dada, dan pamer kesaktian
 Serta ilmu kanuragan

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 5. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Gérongan* Lancaran Nebak Jotos

No	Teks Verbal <i>Gérongan</i> Lancaran Nebak Jotos		Jenis-jenis TT	Pemarkah
	Penari	Teks <i>Ada-ada</i>		
1.	Penari Kelompok	<i>Bra bra brag dombrang dombrang dombrang</i>	Patik	<i>dombrang</i>
2.	Penari Kelompok	<i>Nebak jotos nebak jotos</i>	Direktif	<i>nebak jotos</i>
3.	Penari Kelompok	<i>Nebak jotos jotos</i>	Direktif	<i>nebak jotos</i>
4.	Penari Kelompok	<i>Mangancap srumanaut seblak dodo ngebar jopo</i>	Direktif	<i>mangancap</i>
5	Penari Kelompok	<i>Kawijayan kanuragan</i>	Direktif	<i>kawijayan</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Gérongan* Lancaran Nebak Jotos

Teks verbal *gérongan* Lancaran Nebak Jotos ini menggambarkan konflik dengan Pandawa dan Kurawa. Keduanya berupaya memenangkan pertarungan di Perang Kurusetra menggunakan perintah-perintah fisik yakni unjuk keahlian dan mengeluarkan ilmu kanuragan yang dimiliki. Adapun implikatur Teks Verbal Lancaran Nebak Jotos ini adalah semangat para prajurit yang memerintahkan untuk mengeluarkan segala kemampuan dan keahliannya dalam berperang untuk mencapai kemenangan dan kejayaan.

2. *Janturan* Sengkuni

Janturan ini diucapkan oleh tokoh Sengkuni. Terdiri dari empat baris dalam satu bait. Teks verbal ini diucapkan disela-sela Lancaran Nebak Jotos yaitu setelah baris keempat. Berikut ini merupakan analisis teks verbal *janturan* Sengkuni.

a. Teks Verbal *Janturan* Sengkuni

Cancut gumregut humanjing
Sumahab Srumanaut
Maju tatu mundur ajur
Sumahab Srumanaut

Terjemahan bebas:

Siaga semangat masuk di medan perang
 Menyerang membabi buta
 Jika maju tetap terluka, jika mundur akan hancur
 Menyerang membabi buta

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 6. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks
Janturan Sengkuni

No	Teks Verbal <i>Janturan</i> Sengkuni	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Cancut gumregut humanjing</i>	Asertif	<i>cancut</i>
2.	<i>Sumarab Srumangawur</i>	Direktif	<i>sumarab</i>
3.	<i>Maju tatu mundur ajur</i>	Asertif	<i>tatu, ajur</i>
4.	<i>Sumarab Srumangawur</i>	Direktif	<i>sumarab</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Janturan* Sengkuni

Teks Verbal *Janturan* Sengkuni ini menggambarkan tokoh Sengkuni yang sedang mengajak dan memberi kobaran semangat kepada para Kurawa untuk menyerang Pandawa tanpa memikirkan akibatnya. Karena menurut pandangannya walaupun maju perang atau tidak pasti akan mendapatkan kehancuran. Sengkuni dengan kemahirannya dalam berbicara mampu menghasut Kurawa untuk segera menumpas Pandawa demi mencapai kejayaan. Adapun Implikatur Teks Verbal *Janturan* Sengkuni ini adalah siasat kelicikan Sengkuni yang memberikan dorongan dan mengobarkan semangat perang kepada Kurawa untuk menyerang Pandawa.

3. *Pathetan Paminta Gendari*

Pathetan Paminta yang dinyanyikan oleh Gendari ini terdiri dari dua baris dalam satu bait *tembang*. *Pathetan Paminta* ini juga digunakan sebagai buka *celuk* pada *gendhing Ketawang*. Berikut ini merupakan bentuk teks verbal *pathetan Paminta Gendari*.

a. Teks Verbal *Pathetan Paminta Gendari*

Sun pitaya murih Kurawa
Kajen kineringan dasih

Terjemahan bebas:

Aku yakin pada Kurawa
Akan dimuliakan oleh seluruh rakyat kecil

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 7. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Pathetan Paminta Gendari*

No	Teks Verbal <i>Pathetan Paminta Gendari</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Sun pitaya murih Kurawa</i>	Ekspresif	<i>pitaya</i>
2.	<i>Kajen kineringan dasih</i>	Verdiktif	<i>kajen kineringan</i>

c. Implikatur *Pathetan Paminta Gendari*

Teks Verbal *Pathetan Gendari* ini menceritakan Gendari yang ingin memasrahkan atau menitipkan anak-anaknya kepada Sengkuni untuk dididik menjadi kesatria sesuai dengan moral yang Gendari ajarkan. Adapun implikatur dari Teks Verbal *Pathetan Paminta Gendari* ini adalah ungkapan kepercayaan seorang ibu akan masa depan anak-anaknya kelak yang dititipkan pada Sengkuni. Gendari percaya bahwa anak-anaknya akan dicintai oleh rakyatnya, dia akan dihormati oleh masyarakat.

4. *Palaran Sengkuni*

Palaran ini dinyanyikan oleh Sengkuni, maka dari itu dinamakan *palaran* Sengkuni. Pada bagian ini adalah bagian dialog yang penting dalam adegan kedua yakni antara Sengkuni dan Gendari. Sengkuni dengan gerak khasnya yaitu *gecul* menyajikan *palaran* tersebut untuk merespon Gendari. *Palaran* ini terdiri dari lima baris pada satu bait *tembang*. Berada pada *gendhing* yang sama yakni *Ketawang*. *Palaran* ini disajikan setelah buka *celuk* dari *Pathetan Paminta* Gendari.

a. Teks Verbal *Palaran Sengkuni*

*Dateng sendika ngestokaken dawuh
Sadya badhe kula purba
Mitenah para Pandawa
Pra Kurawa manggih mulya
Pra Pandawa kalamun sirna*



Terjemahan bebas:

Siap menjalankan tugas
Semua hal ini akan saya perbuat
Memfitnah para Pandawa
Agar Kurawa mendapat kemuliaan
Serta Pandawa akan mendapat kehancuran

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 8. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks
Palaran Sengkuni

No	Teks Verbal <i>Palaran Sengkuni</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Dateng sendika ngestokaken dawuh</i>	Direktif	<i>ngestokaken dawuh</i>
2.	<i>Sadya badhe kula purba</i>	Direktif	<i>badhe</i>
3.	<i>Mitenah para Pandawa</i>	Direktif	<i>mitenah</i>
4.	<i>Pra Kurawa manggih mulya</i>	Direktif	<i>manggih mulya</i>
5.	<i>Pra Pandawa kalamun sirna</i>	Direktif	<i>kalamun sirna</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Palaran* Sengkuni

Teks verbal *palaran* Sengkuni ini menggambarkan tokoh Sengkuni yang bersedia menerima Kurawa dan akan mendidik mereka demi keinginan Gendari untuk memuliakan anak-anaknya, selain itu dia siap menjalankan semua tugas yang diperintahkan oleh Gendari. Adapun implikatur teks verbal *palaran* Sengkuni tersebut yaitu Sengkuni siap memuliakan Kurawa dengan menghancurkan Pandawa. Sengkuni bersedia mendidik Kurawa untuk menjadi orang mulia, langkah yang akan ditempuh yakni dengan cara memfitnah Pandawa.

5. *Sindhènan* Gendari dan Sengkuni

Sindhènan ini dinyanyikan oleh tokoh Gendari dan Sengkuni maka dari itu dinamakan *Sindhènan* Gendari dan Sengkuni. *Sindhènan* ini terdiri dari tiga baris dalam satu bait *tembang* yang terdapat dalam *Gendhing Srepeg*. Dalam bentuk sajiannya, *sindhènan* ini disajikan secara bergantian antara tokoh Gendari dan Sengkuni. Pada bagian baris pertama dan kedua dinyanyikan oleh Gendari, sedangkan bait ketiga dinyanyikan oleh Sengkuni. Berikut ini merupakan teks verbal *Sindhènan* Gendari dan Sengkuni.

a. Teks Verbal *Sindhènan* Gendari dan Sengkuni

Gendari : *Yen sembada karya sasra wirang*

Temah nirmala curesing rasa

Sengkuni : *Keh paeka ing tangan kula*

Terjemahan bebas:

Gendari : Jika mampu memermalukan

Hingga hilang dan mati perasaannya

Sengkuni : Banyak fitnah di tangan saya

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 9. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Sindhènan* Gendari dan Sengkuni

No	Teks Verbal <i>Tembang</i> Gendari dan Sengkuni		Jenis-jenis TT	Pemarkah
	Penari	Teks <i>Tembang</i>		
1.	Gendari	<i>Yen sembada karya sasra wirang</i>	Asertif	<i>sasra wirang</i>
2.	Gendari	<i>Temah nirmala curesing rasa</i>	Ekspresif	<i>curesing rasa</i>
3.	Sengkuni	<i>Keh paeka ing tangan kula</i>	Asertif	<i>paeka</i>

c. Implikatur *Sindhènan* Gendari dan Sengkuni

Teks verbal *sindhènan* Gendari dan Sengkuni ini lebih kepada penggambaran Gendari yang menantang Sengkuni untuk segera menghancurkan Pandawa melalui rencana yang dimiliki Sengkuni. Rencana antara Sengkuni dan Gendari dalam mempermalukan dan menghancurkan para Pandawa tersebut dengan menggunakan siasat-siasat dan fitnah-fitnah yang dimiliki oleh Sengkuni. Adapun implikatur Teks verbal *sindhènan* Gendari dan Sengkuni ini adalah semua dendam dan ambisi Gendari untuk balas dendam terhadap Pandawa telah terselesaikan lewat rencana dari Sengkuni.

6. *Pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman

Pathetan ini disajikan tunggal oleh tokoh Kunthi. Dalam satu bait *tembang*, *Pathetan* ini memiliki tiga baris lagu. *Pathetan* ini diberi nama *pathetan* Tlutur Mataraman, dikarenakan disajikan tokoh Kunthi maka *pathetan* ini dinamakan dengan namanya, yakni *pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman. Berikut ini merupakan bentuk dari teks verbal tersebut.

7. Teks Verbal *Pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman

*Udhar kahanan panandhang pra Pandawa
Bisa medhar gesang kang sejati
Payungana mrih lebda ing saniskara*

Terjemahan bebas:

Lepas kesengsara para Pandawa
Bisa membeberkan kehidupan yang sejati
Lindungilah agar pandai dalam segala hal

a. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 10. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman

No	Teks Verbal <i>Pathetan</i> Kunthi Tlutur Mataraman	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Udhar kahanan panandhang pra Pandawa</i>	Asertif	<i>udhar kahanan</i>
2.	<i>Bisa medhar gesang kang sejati</i>	Asertif	<i>medhar</i>
3.	<i>Payungana mrih lebda ing saniskara</i>	Direktif	<i>payungana</i>

b. Implikatur *Pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman

Teks verbal *Pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman ini menceritakan tokoh Kunthi yang menitipkan anaknya yakni para Pandawa kepada Kresna agar dididik menjadi kesatria yang memiliki darma-darma kebaikan. Kunthi percaya bahwa pengetahuanlah yang akan melindungi mereka dari segala hal. Selain hal tersebut, terselip pula perintah dan juga keinginan Kunthi yang meminta Kresna untuk mengajarkan darma kebaikan demi masa depan anak-anaknya. Adapun implikatur Teks verbal *Pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman ini lebih kepada permintaan Kunthi kepada Kresna agar mau mendidik para Pandawa supaya memiliki ilmu yang mampu melindungi mereka dari segala hal.

8. *Palaran Kresna*

Palaran ini dinyanyikan oleh Kresna, maka dari itu dinamakan *palaran Kresna*. *Palaran* ini terdiri dari satu baris pada satu bait *tembang*. *Palaran* ini disajikan setelah *Pathetan Kunthi Tlutur Mataraman*. Pada sajiannya *palaran* ini nantinya akan disahut dengan *palaran Kunthi*. Berikut merupakan bentuk teks *palaran Kresna*.

a. Teks Verbal *Palaran Kresna*

Kresna : *Watak angkara tan bisa pinayungan hayu*

Terjemahan bebas:

Kresna : Sifat angkara murka tidak bisa mendapat keselamatan

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 11. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Palaran Kresna*

No	Teks Verbal <i>Palaran Kresna</i>		Jenis-jenis TT	Pemarkah
	Penari	Teks <i>Tembang</i>		
1.	Kresna	<i>Watak angkara tan bisa pinayungan hayu</i>	Verdiktif	<i>watak angkara</i>

c. Implikatur *Palaran Kresna*

Teks verbal ini menggambarkan kebijakan Kresna dalam memberikan pitutur. Kresna mengatakan bahwa sifat angkara murka tidak akan mendapat keselamatan. Oleh karena itu Kresna berpesan kepada Kunthi dan Pandawa agar selalu berada dijalan kebaikan. Hal tersebut membuat Kunthi percaya dan merasa tenang saat menyerahkan Pandawa kepada Kresna. Adapun implikatur teks verbal *palaran Kresna* ini adalah kejahatan akan memberi kehancuran.

9. *Palaran* Kunthi

Palaran ini dinyanyikan oleh Kunthi, maka dari itu dinamakan *palaran* Kunthi. *Palaran* ini terdiri dari satu baris pada satu bait *tembang*. *Palaran* ini disajikan setelah *Palaran* Kresna. Pada sajiannya *palaran* ini nantinya akan dilanjutkan dengan buka *celuk Gêrongan Gendhing Ketawang* Ngarayung (*Kemanakan*). Berikut ini merupakan bentuk teks *palaran* Kunthi.

a. Teks Verbal *Palaran* Kunthi

Kunthi : *Ngesthi pada nglingga murda kawula mung jejer janma*

Terjemahan bebas:

Kunthi : Memuji syukur saya hanya manusia biasa

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 12. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Palaran* Kunthi

No	Teks Verbal <i>Palaran</i> Kunthi		Jenis-jenis TT	Pemarkah
	Penari	Teks <i>Tembang</i>		
1.	Kunthi	<i>Ngesthi pada nglingga murda Kawula mung jejer janma</i>	Ekspresif	<i>mung jejer janma</i>

c. Implikatur *Palaran* Kunthi

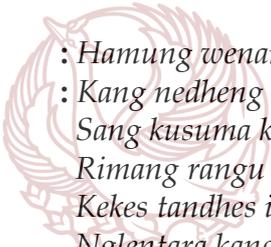
Teks verbal *palaran* Kunthi menggambarkan Kunthi memasrahkan para Pandawa kepada Kresna. Kunthi sadar bahwasannya dia adalah manusia biasa yang hanya bisa bersyukur. Dia menginginkan anak-anaknya menjadi kesatria yang memiliki darma kebaikan. Implikatur Teks verbal *palaran* Kunthi diatas adalah sebagai manusia hendaknya selalu pasrah dan bersyukur, karena sejatinya kita adalah manusia biasa.

10. *Gérongan Gendhing Ketawang Ngarayung (Kemanakan)*

Gérongan Gendhing Ketawang Ngarayung (Kemanakan) yang terdapat dalam karya tari Opera Tanding Gendhing "the Mother's" ini terdiri dari buka *celuk* dan teks *gérongan*. Terdapat sembilan baris teks verbal dalam satu bait. Dalam struktur sajiannya, baris pertama merupakan buka *celuk gendhing Ketawang* yang disajikan oleh Gendari dan Kunthi, sedangkan baris kedua hingga kesembilan dinyanyikan oleh semua penari. Berikut ini merupakan bentuk teks verbal *Gérongan Gendhing Ketawang Ngarayung (Kemanakan)*.

a. Teks Verbal *Gérongan Gendhing Ketawang Ngarayung (Kemanakan)*

Gendari dan Kunthi
Semua Penari



: *Hamung wenang mbudidaya*
: *Kang nedheng nandhang rudatin*
Sang kusuma kataman wiyoga
Rimang rangu rangu jroning kalbu
Kekes tandhes ing rasa matrenyuh
Nglentara kang raga anglayung
Susah nggresah sesangaran ngranti
Paran margane antuk rahayu
Pinasrah mring sang hyang Maha Agung

Terjemahan bebas:

Gendari dan Kunthi
Semua Penari

: Yang hanya bisa berusaha
: Yang sedang dilanda kesedihan
Sang putri yang mendapat kesusahan
Kesedihan yang berlarut di dalam kalbu
Mencekam menusuk dalam perasaan
Badan lesu dan lusuh
Susah, mengeluh hebat tak terhentikan
Dimanakah jalan keselamatan
Pasrah kepada Tuhan Yang Maha Agung

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 13. Jenis-jenis **Tindak Tutur (TT)** yang melekat pada teks *Gérongan Gendhing Ketawang Ngarayung (Kemanakan)*

No	Teks Verbal <i>Gérongan Gendhing Ketawang Ngarayung (Kemanakan)</i>		Jenis-jenis TT	Pemarkah
	Penari	Teks Verbal		
1.	Gendari dan Kunthi	<i>Hamung wenang mbudidaya</i>	Direktif	<i>mbudidaya</i>
2.	Semua Penari	<i>Kang nedheng nandhang rudatin</i>	Ekspresif	<i>nandhang rudatin</i>
3.	Semua Penari	<i>Sang kusuma kataman wiyoga</i>	Ekspresif	<i>kataman wiyoga</i>
4.	Semua Penari	<i>Rimang rangu rangu jroning kalbu</i>	Ekspresif	<i>rimang rangu</i>
5.	Semua Penari	<i>Kekes tandhes ing rasa matrenyuh</i>	Ekspresif	<i>kekes tandhes</i>
6.	Semua Penari	<i>Nglentara kang raga anglayung</i>	Asertif	<i>anglayung</i>
7.	Semua Penari	<i>Susah nggresah sesangaran ngranti</i>	Ekspresif	<i>susah nggresah</i>
8.	Semua Penari	<i>Paran margane antuk rahayu</i>	Direktif	<i>antuk rahayu</i>
9.	Semua Penari	<i>Pinasrah mring sang hyang Maha Agung</i>	Direktif	<i>pinasrah</i>

c. Implikatur *Gérongan Gendhing Ketawang Ngarayung (Kemanakan)*

Teks Verbal *Gérongan Gendhing Ketawang Ngarayung (Kemanakan)* ini menggambarkan kesedihan yang dirasakan oleh Gendari dan Kunthi atas apa yang terjadi dengan anak-anak mereka. Jika ditarik kesimpulan dari teks verbal sebelumnya akibat adanya perbedaan pendapat yang mengakibatkan konflik antara Pandawa dan Kurawa timbullah perang besar yang akan mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Adapun implikatur teks verbal ini adalah apapun yang telah terjadi baik itu kesedihan, kesusahan, maupun kesengsaraan itu sebenarnya adalah karma, kita manusia hanyalah bisa berusaha dan pasrah kepada sang Pencipta.

11. *Gérongan I Bedhayan Kosek Alus*

Gérongan I Bedhayan Kosek Alus yang terdapat dalam karya tari Opera Tanding Gendhing "the Mother's" ini terdiri dari teks *gérongan* yang memiliki dua bait *tembang*. Pada tiap-tiap baitnya memiliki masing-masing empat baris teks verbal. Dinamakan *Gérongan I* karena *Gérongan* ini memiliki dua macam teks *gérongan* yang disajikan secara bergantian. Dalam struktur sajiannya *Gérongan I Bedhayan Kosek Alus* ini dinyanyikan oleh semua penari. Setelah itu dilanjutkan dengan *Gérongan II Bedhayan Kosek Alus*. Berikut ini merupakan bentuk teks verbal *Gérongan I Bedhayan Kosek Alus*.

a. Teks Verbal *Gérongan I Bedhayan Kosek Alus*

*Geder gumuruh kang samya ngreba
Deya dineya rebut ngarsa
Drajad lawan pangkat kinemat lan mulat
Lagak lagu lan lageyan rinuba solah lan salaga*

*Sumawur mawur sar sar wurahan
Ngancap rinanjab binorehan ngucap
Mubal mbal ambalan, medhar, mbabar, nggancar, ngandhar andhar ginelar
Gagab gagab trus binabad bebandan kang lincad*

Terjemahan bebas:

Ramai bergemuruh saling bertempur
Saling berupaya berebut barisan depan
Derajat dan pangkat dipahami dan dilihat
Lagak dan watak berbaris dengan tingkah laku

Berhamburan suasana pertengkaran yang sengit
Saling menyerang adu mulut
Berkobar-kobar, membara, gegap gempita suasana di medan perang
Terbata-bata suara kesakitan

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 14. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Gérongan I Bedhayan Kosek Alus*

No	Teks Verbal <i>Gérongan I Bedhayan Kosek Alus</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Geder gumuruh kang samya ngreba</i>	Asertif	<i>ngreba</i>
2.	<i>Deya dineya rebut ngarsa</i>	Asertif	<i>deya dineya</i>
3.	<i>Drajad lawan pangkat kinemat lan mulat</i>	Asertif	<i>drajad lawan pangkat</i>
4.	<i>Lagak lagu lan lageyan rinuba salah lan salaga</i>	Asertif	<i>salah lan salaga</i>
5.	<i>Sumawur mawur sar sar wurahan</i>	Asertif	<i>sumawur</i>
6.	<i>Ngancap rinanjab binorehan ngucap</i>	Asertif	<i>binorehan ngucap</i>
7.	<i>Mubal mbal ambalan, medhar, mbabar, nggancar, ngandhar andhar ginelar</i>	Asertif	<i>medhar, mbabar, nggancar,</i>
8.	<i>Gagab gagab trus binabad bebandan kang lincad</i>	Asertif	<i>lincad</i>

c. Implikatur *Gérongan I Bedhayan Kosek Alus*

Teks Verbal *Gérongan I Bedhayan Kosek Alus* ini menceritakan sebuah kejadian saling adu mulut dan juga muncul fitnah dari pihak Kurawa yang ingin menjatuhkan Pandawa, konflik mulai memanas dan akan muncul perang yang besar dan tak terelakan. Adapun implikatur teks verbal *gérongan I Bedhayan Kosek Alus* ini adalah perang besar yang akan terjadi antara Pandawa dan Kurawa tersebut akan menimbulkan banyak korban yang berjatuhan.

12. *Gérongan II Bedhayan Kosek Alus*

Gérongan II Bedhayan Kosek Alus yang terdapat dalam karya tari Opera Tanding Gendhing "the Mother's" ini terdiri dari teks *gérongan* yang memiliki empat bait *tembang*. Pada tiap-tiap baitnya memiliki masing-masing empat baris teks verbal. *Gérongan* ini merupakan bagian kedua

dari teks *gérongan* sebelumnya. Dalam struktur sajiannya *Gérongan II Bedhayan Kosek Alus* ini juga dinyanyikan oleh semua penari. Berikut ini merupakan bentuk teks verbal *Gérongan II Bedhayan Kosek Alus*.

a. Teks Verbal *Gérongan II Bedhayan Kosek Alus*

*Geder gumeder rame gumuruh
Ingkang samya ngreba rinuba ngreba
Sangsaya deya samya dineya
Kinetog daya kang rebut ngarsa*

*Ang rangsang drajat kalawan pangkat
Tansah kinemat lan uga mulat
Lagak lagu lagon lawan lageyan
Rinuba ruba solah lan salaga*

*Sumyur sumawur lebur mawur
Sar saran mawurahan
Nedya angancap arsa rinanjab
Binorehan ucap pangucap*

*Mubal mbal ambalan mbabar ginancar
Ngandhar andhar aglar ginelar
Gagab gagab trus binabad
Pra bebandaning kang lincat*

Terjemahan bebas:

Suara ramai bergemuruh
Para pasukan saling menyerang
Semakin keras pertarungan
Saling memutus kekuatan untuk berebut terdepan

Untuk menggapai drajat dan pangkat
Selalu memahami dan memperhatikan
Sikap dan perilaku
Ditunjang dengan sikap dan gayanya

Hancur berhamburan lebur berantakan
Lari berhamburan
Akan menyerang dihujani panah

Saling menyerang adu mulut
 Berkobar-kobar, membara
 Gegap gempita suasana di medan perang
 Terbata-bata
 Suara kesakitan

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 15. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Gérongan II Bedhayan Kosek Alus*

No	Teks Verbal <i>Gérongan II Bedhayan Kosek Alus</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Geder gumeder rame gumuruh</i>	Asertif	<i>gumuruh</i>
2.	<i>Ingkang samya reba rinuba ngreba</i>	Asertif	<i>reba</i>
3.	<i>Sangsaya deya samya dineya</i>	Asertif	<i>dineya</i>
4.	<i>Kinetog daya kang rebut ngarsa</i>	Asertif	<i>rebut</i>
5.	<i>Ang rangsang drajat kalawan pangkat</i>	Direktif	<i>rangsang</i>
6.	<i>Tansah kinemat lan uga mulat</i>	Direktif	<i>mulat</i>
7.	<i>Lagak lagu lagon lawan lageyan</i>	Verdiktif	<i>lagak</i>
8.	<i>Rinuba ruba solah lan salaga</i>	Verdiktif	<i>solah</i>
9.	<i>Sumyur sumawur lebur mawur</i>	Asertif	<i>sumawur</i>
10.	<i>Sar saran mawurahan</i>	Asertif	<i>mawurahan</i>
11.	<i>Nedya angancap arsa rinanjang</i>	Asertif	<i>rinanjang</i>
12.	<i>Binorehan ucap pangucap</i>	Asertif	<i>binorehan</i>
13.	<i>Mubal mbal ambalan mbabar ginancar</i>	Asertif	<i>mubal</i>
14.	<i>Ngandhar andhar aglar ginelar</i>	Asertif	<i>ngandhar</i>
15.	<i>Gagab gagab trus binabad</i>	Ekspresif	<i>gagab</i>
16.	<i>Pra bebandaning kang lincat</i>	Ekspresif	<i>lincat</i>

c. Implikatur *Gérongan II Bedhayan Kosek Alus*

Teks verbal *Gérongan II Bedhayan Kosek Alus* ini menceritakan sebuah gambaran perang yang akan terjadi dan seluruh akibatnya yang harus ditanggung. Namun semua itu tetap dilanjutkan karena kedua kubu menginginkan sebuah kemenangan. Adapun Implikatur teks verbal ini adalah untuk menggapai drajat dan pangkat dengan jalan peperangan yang tidak terhindarkan itu akan menyebabkan sebuah kehancuran yang tidak terelakan.

13. *Ada-ada* Mbradhat

Ada-ada Mbradhat ini merupakan sebuah *tembang* yang dinyanyikan oleh semua penari dengan posisi pola lantai jejer wayang. *Ada-ada* Mbradhat ini terdiri dari empat baris dalam satu bait *tembang*. Dalam sajiannya, seluruh penari menyanyikannya secara bersamaan tanpa adanya pembagian pola tertentu. Berikut adalah teks verbal *ada-ada* Mbradhat.

a. Teks Verbal *Ada-ada* Mbradhat

*Wus mulat glagad waspada mbradhat
Ngebas angisas pepalang gya tinerjang
Panguwasa mung kinarya gada
Pinarda wa adeg Ira*

Terjemahan bebas:

Setelah situasi memungkinkan berusaha merebut
Semua halangan rintangan diterjang
Menyalahgunakan kekuasaan
Demi Kejayaan

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 16. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Ada-ada* Mbradhat

No	Teks Verbal <i>Ada-ada</i> Mbradhat	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Wus mulat glagad waspada mbradhat</i>	Verdiktif	<i>waspada</i>
2.	<i>Ngebas angisas pepalang gya tinerjang</i>	Direktif	<i>ngebas</i>
3.	<i>Panguwasa mung kinarya gada</i>	Verdiktif	<i>kinarya gada</i>
4.	<i>Pinarda wa adeg Ira</i>	Komisif	<i>pinarda</i>

c. Implikatur *Ada-ada* Mbradhat

Teks verbal *ada-ada* Mbradhat ini menggambarkan Kurawa yang mampu membaca situasi dan kelemahan musuhnya yakni Pandawa, kemudian mereka menggunakan kekuatannya untuk mengalahkan Pandawa. Tampak kesiapan yang dimiliki Kurawa pada bagian ini. Adapun Implikatur teks verbal ini yakni untuk meraih dan mendapatkan sebuah kejayaan Kurawa menggunakan segala cara.

14. *Gérongan Gendhing* Lamba

Gérongan gendhing Lamba merupakan teks verbal terakhir yang ada pada adegan kedua karya ini. *Gérongan gendhing* Lamba yang terdapat dalam karya tari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini terdiri dari teks *gérongan* yang memiliki empat baris dalam satu bait *tembang*. Dalam struktur sajiannya *gérongan* ini dinyanyikan oleh semua penari. Secara bentuk sajiannya para penari menyanyikannya secara bersamaan dengan vokabuler gerak yang sama pula untuk mendukung teks verbal tersebut. Berikut ini merupakan bentuk teks verbal *gérongan gendhing* Lamba.

a. Teks Verbal *Gérongan Gendhing* Lamba

Dadya narendra bawana
Weh abang ijo kahanan
Cedha cinedha mubal mangalad
Mbal ambalan tan papagut

Terjrmahan bebas:

Menjadi raja dunia
 Yang dapat mengatur segala-galanya
 Hujat menghujat semakin membara
 Terus menerus tiada habisnya

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 17. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Gérongan Gendhing Lamba*

No	Teks Verbal <i>Gérongan Gendhing LAMBA</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Dadya narendra bawana</i>	Direktif	<i>dadya</i>
2.	<i>Weh abang ijo kahanan</i>	Direktif	<i>weh abang ijo</i>
3.	<i>Cedha cinedha mubal mangalad</i>	Asertif	<i>cedha cinedha</i>
4.	<i>Mbal ambalan tan papagut</i>	Asertif	<i>mbal ambalan</i>

c. Implikatur *Gérongan Gendhing Lamba*

Teks verbal *gérongan gendhing Lamba* ini menceritakan gambaran dimana menjadi seorang raja itu pada dasarnya mampu untuk mengatur segalanya. Upaya untuk mendapatkan kekuasaan membutuhkan kekuatan, usaha, dan tindakan secara totalitas. Tindakan saling menghujat antara Pandawa maupun Kurawa tidak akan ada habisnya. Adapun Implikatur teks verbal *gérongan gendhing Lamba* ini adalah masing-masing kubu untuk meraih kekuasaan itu dengan saling mengobarkan semangat peperangan.

C. Adegan Ketiga

Adapun teks verbal yang digunakan pada adegan ketiga yakni jenis teks *antawacana* atau dialog. Dalam adegan ini terdapat teks verbal *antawacana* antara Kunthi dan Gendari. Terdapat percakapan yang disajikan secara bergantian antara Gendari dan Kunthi. Suasana yang disajikan pada adegan ketiga ini cukup menegangkan. Adegan ini juga termasuk puncak konflik antara Gendari dan Kunthi. Berikut merupakan *antawacana* atau dialog sengit antara Gendari dan Kunthi yang saling menuduh dalam karya Opera Tanding *Gendhing "the Mother's"*.

1. Antawacana Kunthi dan Gendari

a. Teks Verbal Antawacana Kunthi dan Gendari

- Kunthi** : Rinasa geter jroning wardaya, nyumurupi kahanan ing pasewakan Agung Negara Ngastina angsahe pulunanku Sri Bathara Kresna mangka duta pamungkas para Pandhawa.
- Gendari** : Dhuh jagad Dewa Bathara, goreh, giris, gigrigingtyas, gumantining mangsa kang bakal gumingsir.
- Kunthi** : Gendari, lelakon kang koyo mangkene mujudake solah lan tingkahe anakmu. Kang ora luntur ing pitutur sarta ora mendha ing wewarah tama.
- Gendari** : Kunthi, puluh-puluh wus bejaning awakku kudu nglakoni panandhang kang kaya mangkene. Ya mung betheke nggonku netepi marang bebasan anak polah ibu pradah, apa aku salah yen aku kepingin anak-anakku bungah, apa ya aku luput yen ta aku jaga anakku aja nganti mrucut ketrucut.
- Kunthi** : Ora, ora salah Gendari, nadyan aku uga mangkono.
- Gendari** : Yen ngono, koe nutuh marangaku. Aku ibu kang salah, ibu kang srakah, ibu kang tumindak calawentah. Kosok balene kowe jejer ing ibu.
- Kunthi** : Gendari, kahanan sangsaya melok tanpa aling-aling, menawa dumadining prahara iki mujudake gagaling gegayuhan, satemah sinartan sirnaning wangsa.
- Gendari** : Piye Kunthi, anakku, gegayuhanku, kasetyanku. Lebur tumpur sumyur sumawur, anakku.

Terjemahan bebas:

- Kunthi** : Terasa bergetar dihati, mengetahui keadaan di Pasewakan Agung Negeri Hastina ketika majunya Sri Bathara Kresna sebagai duta terakhir Pandawa.
- Gendari** : Dhuh Jagad Dewa Bathara, semua kegelisahan di dalam hati akan bergantung pada waktu yang terus berjalan.
- Kunthi** : Gendari, permasalahan ini terjadi karena kelakuan anak-anakmu, yang tidak mengindahkan nasihat orang tua dan budi perkerti utama.
Kunthi, memang sudah nasibku yang harus menjalani
- Gendari** : takdir yang seperti ini. Yang kulakukan adalah semua untuk kebaikan anak-anakku. Apa aku salah jika aku ingin anak-anakku bahagia, apa aku salah jika menjaga anak-anakku agar tidak sengsara hidupnya.

- Kunthi** : Tidak, tidak salah Gendari, aku juga akan melakukan hal yang sama.
- Gendari** : Jika seperti itu, berarti kau hanya ingin menghakimi aku sebagai ibu yang salah, ibu yang serakah, ibu yang bertindak sesukanya. Sebaliknya dirimu sendiri juga seorang ibu.
- Kunthi** : Gendari, keadaan saat ini semakin mengkhawatirkan, jika harus terjadi perang maka akan terjadilah kegagalan untuk membangun kedamaian dan akan menyirnakkan bagian dari keluarga kita.
- Gendari** : Bagaimana Kunthi, segala harapanku, kesetiaanku. anak-anakku akan tewas dalam perang.

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 18. Jenis-jenis **Tindak Tutur (TT)** yang melekat pada teks *Antawacana* Kunthi dan Gendari

No	Tokoh	Teks Verbal <i>Antawacana</i> Kunthi dan Gendari	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1	Kunthi	<i>Rinasa geter jroning wardaya, nyumurupi kahanan ing pasewakan Agung Negara Ngastina angsahe pulunanku Sri Bathara Kresna mangka duta pamungkas para Pandhawa.</i>	Ekspresif	<i>rinasa, jroning wardaya</i>
2	Gendari	<i>Dhuh jagad Dewa Bathara, goreh, giris, gigrigingtyas, gumantining mangsa kang bakal gumingsir.</i>	Ekspresif	<i>dhuh jagad dewa bathara</i>
3	Kunthi	<i>Gendari, lelakon kang koyo mangkene mujudake solah lan tingkahe anakmu. Kang ora luntur ing pitutur sarta ora mendha ing wewarah tama.</i>	Verdiktif	<i>mujudake solah lan tingkahe</i>
4	Gendari	<i>Kunthi, puluh-puluh wus bejaning awakku kudu nglakoni panandhang kang kaya mangkene. Ya mung betheke nggonku netepi marang bebasan anak polah ibu pradah, apa aku salah yen aku kepingin anak-anakku bungah, apa ya aku luput yen ta aku jaga anakku aja nganti mrucut ketrucut.</i>	Ekspresif	<i>wus bejaning awakku kudu nglakoni panandhang</i>
5	Kunthi	<i>Ora, ora salah Gendari, nadyan aku uga mangkono.</i>	Direktif	<i>ugo mangkono</i>

6	Gendari	<i>Yen ngono, koe nutuh marang aku. Aku ibu kang salah, ibu kang srakah, ibu kang tumindak calawentah. Kosok balene kowe jejer ing ibu.</i>	Verdiktif	<i>koe nutuh marang aku</i>
7	Kunthi	<i>Gendari, kahanan sangsaya melok tanpa aling-aling, menawa dumadining prahara iki mujudake gagaling gegayuhan, satemah sinartan sirnaning wangsa.</i>	Asertif	<i>kahanan sangsaya melok</i>
8	Gendari	<i>Piye Kunthi, anakku, gegayuhanku, kasetyanku. Lebur tumpur sumyur sumawur, anakku.</i>	Direktif	<i>piye Kunthi</i>

c. Implikatur Antawacana Gendari dan Kunthi

Teks verbal *antawacana* antara Gendari dan Kunthi tersebut menggambarkan kedua tokoh ibu yang sama-sama membayangkan kesedihan karena perang. Kesalahan mengasuh, membimbing, dan mendidik anak-anak memicu adanya konflik, dengan saling menuduh dan menyalahkan. Bayangan tentang anak-anak mereka yang akan gugur dipertempuran mendorong mereka untuk membuat kesepakatan dalam bentuk perdamaian. Teks ini lebih menceritakan pada adegan saling tuduh antara Kunthi dan Gendari yang sebenarnya kedua tokoh tersebut menginginkan sebuah perdamaian. Kunthi yang menyalahkan Gendari atas perbuatan anak-anaknya yang dididik tanpa mengikuti darma kebaikan. Hal tersebut menyebabkan sebuah perang yang tak terelakkan dan kedamaian yang diinginkan tak dapat dipertahankan. Adapun implikatur *antawacana* diatas adalah perdamaian itu merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengakhiri sebuah konflik yang membawa petaka.

D. Adegan Keempat

Adegan keempat merupakan adegan terakhir yang ada pada karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” ini. Adapun teks-teks verbal yang digunakan pada adegan keempat di antaranya yakni jenis *tembang palaran* Jenggleng, *geguritan* Gendari, *janturan* Kunthi, *janturan* Gendari, dan *geguritan* Kunthi. Teks verbal tersebut disajikan dengan berbagai macam suasana yang berbeda di setiap teksnya. Teks-teks kebahasaan tersebut akan dianalisis sebagai berikut.

1. *Palaran* Jenggleng (Bagian Pertama)

Palaran Jenggleng memiliki lima baris teks dalam satu bait *tembang*. *Palaran* ini dalam sajiannya dibagi menjadi tiga bagian yaitu yang pertama adalah pada awal adegan keempat, kedua disajikan setelah baris kedua *janturan* Kunthi bagian pertama, dan yang terakhir disajikan setelah baris keempat *janturan* Kunthi bagian kedua yaitu diantara baris keempat dan kelima *janturan* Kunthi bagian kedua. Untuk yang pertama yaitu terdiri dari dua baris, yakni baris pertama dan kedua. *Palaran* ini disajikan oleh penari kelompok. Berikut merupakan analisis teks verbal *palaran* Jenggleng.

a. Teks verbal *Palaran* Jenggleng (Bagian Pertama)

Penari Kelompok : *Mrawoso pinrawasa*
Mangkrak kroda silih unghik

Terjemahan bebas:

Penari Kelompok : Saling berkelahi
Mengungkapkan kemarahan saling adu kekuatan

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 19. Jenis-jenis **Tindak Tutur (TT)** yang melekat pada teks *Palaran Jenggleng* (Bagian Pertama)

No	Teks Verbal <i>Palaran Jenggleng</i> (Bagian Pertama)	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Mrawoso pinrawasa</i>	Asertif	<i>mrawoso</i>
2.	<i>Mangkrak kroda silih ungkih</i>	Asertif	<i>silih ungkih</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Palaran Jenggleng* (Bagian Pertama)

Teks verbal ini dinyanyikan oleh kelima penari kelompok dengan suasana tegang. Teks ini menceritakan tentang perang Bharatayudha antara Pandawa dan Kurawa di padang Kurusetra. Seluruh penari menyanyikan *palaran* tersebut dengan memegang properti daun palm. Adapun implikatur Teks Verbal *Palaran Jenggleng* ini yaitu dalam perang Bharatayudha Pandawa maupun Kurawa saling beradu kekuatan.

2. *Geguritan Gendari*

Geguritan Gendari ini memiliki tiga baris dalam satu bait. Dalam sajiannya *geguritan* ini diucapkan oleh Gendari setelah *Palaran Jenggleng* bagian pertama. Gendari mengucapkan *geguritan* tersebut dengan suara terbata-bata. Suasana kesedihan muncul saat Gendari mengucapkan teks verbal tersebut. Berikut ini merupakan bentuk teks verbal *geguritan Gendari*.

a. Teks Verbal *Geguritan Gendari*

Tatuku saya pinaku, sengit ngigit-igit
Nunjem kaya sewu patrem
Kang ngranjab atiku nganti rojah-rajeh

Terjemahan bebas:

Luka dan kebencianku semakin menjadi-jadi
 Menusuk bagai seribu keris
 Yang menghujani hatiku hingga tercabik-cabik

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 20. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Geguritan Gendari*

No	Teks Verbal <i>Geguritan Gendari</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1	<i>Tatuku saya pinaku, sengit ngigit-igit</i>	Ekspresif	<i>tatuku saya pinaku</i>
2	<i>Nunjem kaya sewu patrem</i>	Ekspresif	<i>nunjem</i>
3	<i>Kang ngranjab atiku nganti rojah-rajeh</i>	Ekspresif	<i>rojah-rajeh</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Geguritan Gendari*

Teks Verbal *Geguritan* atau Puisi Gendari ini menggambarkan dendam, marah, dan ungkapan isi hati yang dirasakan oleh Gendari. Adapun Implikatur *geguritan* Gendari adalah kesedihan mendalam yang dialami oleh Gendari ketika melihat perang Bharatayuda. Rupanya banyak korban jiwa dari para senopati, prajurit, keluarga, dan raja-raja yang berguguran di medan perang.

3. *Janturan Kunthi* (Bagian Pertama)

Janturan Kunthi memiliki lima baris dalam satu bait *janturan*. Dalam sajiannya *janturan* Kunthi dibagi menjadi dua bagian yaitu pertama setelah baris pertama *geguritan* Gendari dan yang kedua disajikan setelah *palaran* Jenggleng bagian kedua. *Janturan* ini disajikan oleh Kunthi yang merupakan ekspresi Kunthi melihat anak-anaknya bertempur di perang Bharatayudha. Pada bagian pertama terdapat dua baris teks *janturan*. Berikut merupakan analisis teks verbal *janturan* Kunthi.

a. Teks Verbal *Janturan* Kunthi (Bagian Pertama)

Seta ngrekta sumawur
Samar-samar sinamun

Terjemahan bebas:

Putih dan merah yang bertebaran
Tampak tersirat

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 21. Jenis-jenis **Tindak Tutur (TT)** yang melekat pada teks *Janturan* Kunthi

No	Teks Verbal <i>Janturan</i> atau Monolog Kunthi	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Seta ngrekta sumawur</i>	Asertif	<i>sumawur</i>
2.	<i>Samar-samar sinamun</i>	Asertif	<i>sinamun</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Janturan* Kunthi (Bagian Pertama)

Teks Verbal *Janturan* atau Monolog Kunthi ini menggambarkan Kunthi yang sedang mengutarakan keadaan yang terjadi di padang Kurusetra. Semua akan kembali kepada apa yang telah diperbuat. Karma akan didapatkan. Adapun implikatur dari teks verbal tersebut adalah perang Bharatayudha merupakan sebuah gambaran konflik antara perbuatan baik dan buruk.

4. *Palaran* Jenggleng (Bagia Ke Dua)

Palaran Jenggleng bagian kedua ini disajikan setelah baris kedua *janturan* Kunthi. Untuk bagian kedua yaitu terdiri dari satu baris *palaran*. Dalam sajiannya, *palaran* ini disajikan oleh penari kelompok dengan suasana yang menegangkan untuk menggambarkan perang Bharatayudha. Berikut merupakan analisis teks verbal *palaran* Jenggleng.

a. Teks Verbal *Palaran Jenggeng* (Bagia ke Dua)

Genti kalindih sor prabowo sesongaran

Terjemahan bebas:

Saling menyerangujuk kekuatan

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 22. Jenis-jenis **Tindak Tutur (TT)** yang melekat pada teks *Palaran Jenggeng* (Bagian ke Dua)

No	Teks Verbal <i>Palaran Jenggeng</i> (Bagian ke Dua)	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Genti kalindih sor prabowo sesongaran</i>	Asertif	<i>kalindih</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Palaran Jenggeng* (Bagia ke Dua)

Palaran Jenggeng ini menggambarkan realita perang besar Bharatayudha. Dalam peperangan ini mereka saling mengalahkan, saling beradu kekuatan, dan saling menunjukkan kesombongan. Adapun implikatur *palaran Jenggeng* ini adalah unjuk kekuatan dalam perang Bharatayudha.

5. *Janturan Kunthi* (Bagian ke Dua)

Janturan Kunthi pada bagian kedua ini disajikan setelah bagian kedua *palaran Jenggeng*. *Janturan* ini disajikan oleh Kunthi. Pada bagian kedua ini terdapat tiga baris teks *janturan*. Berikut merupakan analisis teks verbal *janturan* Kunthi.

a. Teks Verbal *Janturan Kunthi* (Bagian ke Dua)

*Wus katitik becik sinirik
Sinasapan sesangen sanguning karekan
Mbalabar*

Terjemahan bebas:

Sudah menjadi catatan jika kebaikan malah dijauhi
 Ungkapan janji-janji atas tekat yang didasari oleh niat yang baik
 Membanjiri setiap perilaku

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 23. Jenis-jenis **Tindak Tutur (TT)** yang melekat pada teks *Janturan* Kunthi (Bagian ke Dua)

No	Teks Verbal <i>Janturan</i> Kunthi (Bagian ke Dua)	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Wus katitik becik sinirik</i>	Verdiktif	<i>katitik</i>
2.	<i>Sinasapan sesangen sanguning karekan</i>	Komisif	<i>sesangen</i>
3.	<i>Mbalabar</i>	Asertif	<i>Mbalabar</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Janturan* Kunthi (Bagian ke Dua)

Teks *janturan* Kunthi mengutarakan bahwa kebaikan memiliki banyak musuh. Kebaikan itu akan membentuk sebuah nilai yang diapresiasi setiap orang dalam bentuk tingkah lakunya. Adapun implikatur teks verbal *Janturan* Kunthi ini adalah nilai kebaikan itu merupakan sesuatu yang akan memberikan pengaruh positif dalam berbagai ragam bidang kehidupan.

6. *Palaran* Jenggleng (Bagian Terakhir)

Palaran Jenggleng pada bagian yang terakhir disajikan setelah baris keempat *janturan* Kunthi yaitu diantara baris keempat dan kelima *janturan* Kunthi bagian kedua. Dalam sajiannya, untuk bagian terakhir yaitu terdiri dari dua baris, yakni baris keempat dan kelima. *Palaran* ini disajikan oleh penari kelompok. Pada baris terakhir disajikan secara bersahutan diikuti dengan jatuhnya penari-penari kelompok. Berikut merupakan analisis teks verbal *palaran* Jenggleng.

a. Teks Verbal *Palaran Jenggeng* (Bagian Terakhir)

*Jumangkah manebak lebur tumpur mawurahan
Lebur tumpur lebur tumpur*

Terjemahan bebas:

Melangkah menendang melebur bertebaran
Hancur lebur hancur lebur

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 24. Jenis-jenis **Tindak Tutur (TT)** yang melekat pada teks *Palaran Jenggeng* (Bagian Terakhir)

No	Teks Verbal <i>Palaran Jenggeng</i> (Bagian Terakhir)	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Jumangkah manebak lebur tumpur mawurahan</i>	Direktif	<i>mawurahan</i>
2.	<i>Lebur tumpur lebur tumpur</i>	Asertif	<i>lebur</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Palaran Jenggeng* (Bagian Terakhir)

Secara garis besar *palaran* ini menggambarkan hancurnya kubu Kurawa. Gambaran satu persatu penari berjatuhan menunjukkan berakhirnya keturunan Kurawa yang sekaligus menggambarkan berakhirnya perang besar yaitu perang Bharatayudha. Adapun implikatur teks verbal *palaran Jenggeng* ini adalah kehancuran yang mengakhiri sebuah peperangan.

7. Janturan Gendari

Janturan Gendari memiliki enam baris teks dalam satu bait. Dalam sajiannya *janturan* ini disajikan oleh Gendari, ditengah-tengah *janturan* setelah baris ketiga diikuti oleh *geguritan* Kunthi. Gendari menyajikan teks tersebut dengan suasana hening dan rasa penuh penyesalan. Berikut merupakan analisis teks verbal *janturan* Gendari.

a. Teks Verbal *Janturan Gendari*

Puteging tyas dahat manaputi
Marang kagagas ing tyas
Kadya pecat-pecata yitmane
Saking kambah margiyuh
Sru nalangsa anutuh diri
Anutuh diri

Terjemahan bebas:

Kesedihan selalu menyelimuti
 Merasakan apa yang terdapat dalam hati
 Seperti hendak mati
 Sebab tertimpa sedih
 Begitu meratapi diri sendiri
 Meratapi diri sendiri

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 25. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Janturan Gendari*

No	Teks Verbal <i>Janturan Gendari</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	<i>Puteging tyas dahat manaputi</i>	Ekspresif	<i>puteging tyas</i>
2.	<i>Marang kagagas ing tyas</i>	Ekspresif	<i>kagagas ing tyas</i>
3.	<i>Kadya pecat-pecat o yitmane</i>	Ekspresif	<i>pecat-pecat o yitmane</i>
4.	<i>Saking kambah margiyu</i>	Ekspresif	<i>kambah margiyu</i>
5.	<i>Sru nalangsa la mupus diri</i>	Ekspresif	<i>sru nalangsa</i>
6.	<i>Hamupus diri</i>	Ekspresif	<i>hamupus</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Janturan Gendari*

Teks verbal *janturan Gendari* ini menggambarkan penyesalan yang dialami Gendari karena telah memaksakan kehendak untuk memuliakan anak-anaknya lewat jalan yang tidak benar. Pada akhirnya kehilangan anak yang disayangi dan merasakan sedih seperti hendak mati. Rupanya Gendari hendak mati karena mengingat kematian yang dialami satu persatu anaknya yang gugur di medan perang. Adapun implikatur teks

ini adalah penyesalan dan kesedihan yang dialami Gendari atas kesalahannya yang berambisi pada kekuasaan untuk mencapai kejayaan demi kemuliaan anak-anaknya.

8. *Geguritan* Kunthi

Geguritan Kunthi merupakan bentuk teks kebahasaan terakhir yang ada pada karya ini. *Geguritan* ini memiliki dua bait teks *geguritan* yang pada tiap-tiap baitnya memiliki empat baris teks. Dalam sajiannya *geguritan* ini diekspresikan oleh Kunthi ditengah-tengah *janturan* Gendari, setelah baris ketiga *janturan* Gendari. Berikut ini merupakan bentuk teks verbal *geguritan* Kunthi.

a. Teks Verbal *Geguritan* Kunthi

Wekasan endi bener, endi luput kasaput pedhut pepuletan epet-epetan
Kowe menang, kowe menang kukupanmu bathang
Kowe jaya nanging ndedher duraka
Sakupengmu mung ana kanepson

Kiwa tengenmu mung ana kabirahen
Ngarep mburimu mung ana jlantahing kamurkan
Oh sukma gondhelana raga
Oh jiwa tujunen, tujunen lelungiting batin

Terjemahan bebas:

Akhirnya mana yang benar, mana yang salah tertutup kabut pekat
 Kau yang menang, namun berkubangan diantara mayat-mayat
 Kau yang berjaya tapi menanggung durhaka
 Sekelilingmu hanya dikuasai dengan nafsu

Kiri dan kananmu hanya ada ambisi
 Depan dan belakangmu hanya ada sisa-sisa kemurkaan
 Oh Sukma jagalah raga
 Oh jiwa pahamiilah dalamnya hati

b. Tabel Jenis-jenis Tindak Tutur

Tabel 26. Jenis-jenis **Tindak Tutur (TT)** yang melekat pada teks *Geguritan Kunthi*

No	Teks Verbal <i>Geguritan Kunthi</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1	<i>Wekasan endi bener, endi luput kasaput pedhut pepuletan epet- epetan</i>	Asertif	<i>endi bener, endi luput</i>
2	<i>Kowe menang, kowe menang kukupanmu bathang</i>	Asertif	<i>menang kukupanmu bathang</i>
3	<i>Kowe jaya nanging ndedher duraka</i>	Asertif	<i>jaya ndedher durwaka</i>
4	<i>Sakupengmu mung ana kanepson</i>	Verdiktif	<i>kanepson</i>
5	<i>Kiwa tengenmu mung ana kabirahen,</i>	Verdiktif	<i>kabirahen</i>
6	<i>Ngarep mburimu mung ana jlantahing kamurkan</i>	Verdiktif	<i>jlantahing kamurkan</i>
7	<i>Oh suksma gondhelana raga,</i>	Ekspresif	<i>oh suksma</i>
8	<i>Oh jiwa tujunen, tujunen lelungiting batin</i>	Ekspresif	<i>oh jiwa tujunen</i>

c. Implikatur Teks Verbal *Geguritan Kunthi*

Teks verbal ini menceritakan tentang kesedihan yang dialami oleh Kunthi. Walaupun menang tetap saja dikerubungi dengan mayat korban perang, walaupun jaya tapi tetap durhaka karena membunuh keluarga dan saudaranya. Penyesalan yang dialami Kunthi akhirnya muncul karena harus melihat anak-anaknya bertempur di medan perang. Namun hal tersebut membawanya ke jalan yang lebih baik, karena membuat Kunthi sadar bahwa memuliakan anak tidak harus dengan menghalalkan segala cara. Dengan kasih sayang juga akan mendapat apa yang diinginkan. Adapun implikatur *geguritan* Kunthi adalah sesuatu yang benar, salah, durhaka, nafsu, ambisi, dan kemurkaan apabila di akhiri dengan konflik dan peperangan akan menghasilkan sebuah penyesalan, yang membawa kesadaran diri kembali berserah kepada sang Pencipta.

Setelah mengartikan dan menganalisa seluruh komponen verbal yang terdapat pada karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” ini ditemukanlah beberapa implikatur pada setiap teks verbal. Maka dapat kita simpulkan makna yang terkandung di dalam keseluruhan sajian dengan menjumlahkan seluruh total jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam karya ini kita dapat mencari persentase hasil dari tindak tutur tersebut, sehingga dapat diambil simpulan makna yang terkandung di dalam karya Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” ini. Berikut merupakan tabel-tabel rekapitulasi dan penghitungan prosentase jenis tindak tutur sesuai dengan kaidah yang benar.

Tabel 27. Rekapitulasi Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”

No	Teks Verbal	Jenis TT							Jumlah
		A	P	V	E	D	K	Pa	
1	<i>Gérongan</i> Lancaran Campuh	8	-	-	-	-	-	-	8
2	<i>Palaran</i> Gendari dan Kunthi	3	-	3	-	4	3	-	13
3	<i>Tembang</i> Sekar Prasetyo	3	-	-	1	-	-	2	6
4	<i>Ada-ada</i> Sekar Prasetyo	2	-	-	3	-	-	-	5
5	Lancaran Nebak Jotos	-	-	-	-	4	-	1	5
6	<i>Janturan</i> Sengkuni	2	-	-	-	2	-	-	4
7	<i>Pathetan Paminta</i> Gendari	-	-	1	1	-	-	-	2
8	<i>Palaran</i> Sengkuni	-	-	-	-	5	-	-	5
9	<i>Sindhènan</i> Gendari dan Sengkuni	2	-	-	1	-	-	-	3
10	<i>Pathetan</i> Kunthi Tlutur Mataraman	2	-	-	-	1	-	-	3
11	<i>Palaran</i> Kresna	-	-	1	-	-	-	-	1
12	<i>Palaran</i> Kunthi	-	-	-	1	-	-	-	1
13	<i>Gérongan Gendhing</i> Ketawang Ngarayung (Kemanakan)	1	-	-	5	3	-	-	9
14	<i>Gérongan I</i> Bedhayan Kosek Alus	8	-	-	-	-	-	-	8
15	<i>Gérongan II</i> Bedhayan Kosek Alus	10	-	2	2	2	-	-	16

16	<i>Ada-ada Mbradhat</i>	-	-	2	-	1	1	-	4
17	<i>Gérongan Gendhing Lamba</i>	2	-	-	-	2	-	-	4
18	<i>Antawacana Gendari dan Kunthi</i>	1	-	2	3	2	-	-	8
19	<i>Palaran Jenggleng (Bagian Pertama)</i>	2	-	-	-	-	-	-	2
20	<i>Geguritan Gendari</i>	-	-	-	3	-	-	-	3
21	<i>Janturan Kunthi (Bagian Pertama)</i>	2	-	-	-	-	-	-	2
22	<i>Palaran Jenggleng (Bagian ke Dua)</i>	1	-	-	-	-	-	-	1
23	<i>Janturan Kunthi (Bagian ke Dua)</i>	1	-	1	-	-	1	-	3
24	<i>Palaran Jenggleng (Bagian Terakhir)</i>	1	-	-	-	1	-	-	2
25	<i>Janturan Gendari</i>	-	-	-	6	-	-	-	6
26	<i>Geguritan atau puisi Kunthi</i>	3	-	3	2	-	-	-	8
JUMLAH		54	0	15	28	27	5	3	132

Keterangan tabel:

A : Jenis TT Asertif

P : Jenis TT Performatif

V : Jenis TT Verdiktif

E : Jenis TT Ekspresif

D : Jenis TT Direktif

K : Jenis TT Komisif

Pa : Jenis TT Patik



Tabel 28. Persentase Jenis-jenis **Tindak Tutur (TT)** pada komponen verbal Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*"

No	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) pada komponen verbal Opera Tanding Gendhing " <i>the Mother's</i> "	Jumlah
1	Asertif	54 : 132 x 100%
2	Performatif	0 : 132 x 100%
3	Verdiktif	15 : 132 x 100%
4	Ekspresif	28 : 132 x 100%
5	Direktif	27 : 132 x 100%
6	Komisif	5 : 132 x 100%
7	Patik	3 : 132 x 100%
Jumlah Total		100 %

Berdasarkan penjabaran jenis-jenis teks verbal pada Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" yang terjabarkan dalam empat adegan, terdapat beragam jenis tindak tutur yang dapat diklasifikasikan secara kuantitatif. Berikut bentuk paparan jenis-jenis tindak tutur pada Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*": Jenis TT Asertif 40.91%, Jenis TT Performatif 0%, Jenis TT Verdiktif 11.36%, Jenis TT Ekspresif 21.21%, Jenis TT Direktif 20.46%, Jenis TT Komisif 3.79%, Jenis TT Patik 2.27%. Adapun jenis tindak tutur yang paling banyak adalah Tindak Tutur Asertif sebanyak 40.91%, yakni menyatakan suatu keadaan. Komponen verbal dalam Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" dibagi menjadi tujuh, sesuai dengan jalan cerita yang disajikan. Masing-masing komponen teks verbal kemudian dianalisis dengan cara memilah setiap tindak tuturnya. Hasil analisis diatas menunjukkan tindak tutur asertif lah yang paling banyak. Sesuai dengan pendapat dari Kreidler, jenis tindak tutur asertif digunakan untuk memberikan informasi yang sesuai dengan keadaan.

Secara garis besar beberapa implikatur yang didapatkan dari beberapa teks verbal pada karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini dari bagian pertama hingga bagian empat dan didukung dengan dominasi tindak tutur asertif, maka dapat disarikan mengandung makna adanya makna cinta dan kedamaian. Pola cinta diwujudkan dari kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya, Gendari yang ingin memuliakan anak-anaknya dan Kunthi yang ingin menjadikan anaknya kesatria dengan darma kebajikan. Kedamaian yang ingin diwujudkan oleh kedua tokoh yang tidak menginginkan perang itu terjadi berubah karena adanya ambisi para ibu. Setelah semuanya terjadi hanya penyesalan yang dirasakan, dan semua kembali lagi pada Sang Pencipta.

BAB IV

ANALISIS KOMPLEMENTER

KOMPONEN VERBAL DAN NON-VERBAL

Kajian komponen verbal dan non-verbal pada Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*” tampak adanya keterkaitan antar aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang menjadi satu kesatuan sehingga dapat memberikan makna kepada penghayat. Yule (1998) menyatakan implikatur dalam pragmatik terkait dengan cara kita memahami suatu tuturan di dalam percakapan sesuai dengan yang kita harapkan (dalam Maryono, 2010: 46). Penemuan makna dalam Tanding Gendhing “*the Mother’s*” dapat dibuktikan dengan mencermati dari kajian komponen verbal dan non-verbal secara komplementer. Berikut merupakan analisis komplementer komponen verbal dan non-verbal yang terdapat dalam karya tari Opera Tanding Gendhing “*the Mother’s*”.

A. Adegan Pertama

Adegan pertama memiliki teks kebahasaan di antaranya terdiri dari teks verbal *gérongan* Lancaran Campuh, *palaran* Gendari dan Kunthi, *tembang* Sekar Prasetyo, dan *Ada-ada* Sekar Prasetyo. Untuk mendapatkan implikatur teks verbal secara keseluruhan pada adegan pertama, keempat teks verbal tersebut dibagi menjadi tiga bagian suasana agar dapat menggambarkan makna yang tersirat dalam adegan pertama. Apabila dipadukan dengan komponen non-verbal yang terdapat dalam adegan pertama, maka akan terlihat kesatuan yang dapat mengungkap makna pada adegan pertama.

1. Adegan Pertama Bagian Pertama

Bagian pertama dalam Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini berupa penggambaran perang konflik antara baik dan buruk karena adanya perbedaan pendapat, ideologi, dan pandangan tentang konsep mendidik anak. Perang tersebut diekspresikan dengan teks verbal *Palaran* Gendari dan Kunthi yaitu Kunthi mengatakan "*Jejer satriya tama, kasetyan piniji. Kadarman lan kawiryawan, kang kaesthi tulus tur suci*". Dijawab oleh Gendari "*Drajad pangkat miwah semat, ndak rangsang puputing jaman. Mrih sembada den paeka*". Komponen non-verbal yang mendukung adegan tersebut adalah Kunthi melakukan gerakan *sindheth* lalu berjalan pelan ke tengah panggung sambil menyanyikan *palaran*. Gendari melakukan gerakan berjalan ke tengah mendekati Kunthi lalu bergerak menggunakan *sekaran golek iwak, menthang kiri*, dan *kengser* menjauhi Kunthi.

Selain itu bagian pertama ini juga mengungkapkan perbuatan baik untuk mendapatkan keselamatan, kemuliaan dan perbuatan buruk akan mendapatkan kehancuran. Hal tersebut dibuktikan dengan teks verbal *Palaran* Gendari dan Kunthi saat Kunthi mengatakan "*wong cidra bakal sirna*". Sedangkan komponen non-verbal yang mendukung bagian tersebut adalah gerakan yang dilakukan setiap penari berbeda-beda sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Di akhir *palaran* Gendari dan Kunthi penari kelompok berbalik badan lalu berjalan perlahan menuju pojok dengan mengambil sampur lalu berjalan memutar dengan pelan. Setelah sampai di pojok sampur dilepaskan dan penari kelompok jatuh bersamaan dengan tempo pelan. Hal tersebut sebagai penggambaran kehancuran. Ekspresi yang ditampilkan para penari lebih cenderung sedih dengan polatan menunduk.

2. Adegan Pertama Bagian Kedua

Bagian kedua pada adegan pertama menggambarkan kegelisahan seorang ibu, yaitu kedua perempuan yang tidak mendapatkan kasih sayang dari suaminya, namun menyikapinya dengan sikap yang berbeda. Kunthi tidak pernah melakukan hubungan untuk mendapatkan keturunan. Sedangkan Gendari hanyalah sebagai pemuas hawa nafsu Destarastra untuk mendapatkan keturunan. Penyikapan yang dilakukan Kunthi atas apa yang dia alami diekspresikan lewat teks verbal *tembang* Sekar Prasetyo "*Teteg tangguh teteken tekun tinalaten srengen*". Gendari juga mengekspresikannya dengan teks verbal "*Tutuh tinampeg tatu*".

Komponen non-verbal yang mendukung adegan tersebut tampak pada gerakan dan posisi dari kedua tokoh. Gendari berada di pojok kanan depan panggung, sedangkan Kunthi berada di pojok kiri depan panggung sebagai penggambaran kedua wanita yang sedang bercerita tentang apa yang mereka alami. Gendari disimbolkan dengan gerakan duduk *simpuh* dan menyanyikan *tembang* Sekar Prasetyo. Gendari yang berdiri perlahan lalu mengambil penutup mata merah dan memakainya agar tidak lagi melihat keindahan dunia. Sedangkan Kunthi bergerak *seblak* kedua sampur dengan pelan. Lalu kedua tangannya yang berada di depan *ngithing*, secara perlahan berjalan ke tengah dan dilanjutkan dengan duduk jengkeng. Hal tersebut sebagai penggambaran kepasrahan Kunthi dalam menjalani kehidupan. Lalu Kunthi perlahan berdiri dan menghampiri Gendari. Mereka bertemu dipojok kanan lalu berjalan bersama menuju tengah belakang panggung. Hal tersebut sebagai penggambaran kegelisahan dua tokoh ibu.

3. Adegan Pertama Bagian Ketiga

Bagian ketiga adegan pertama menggambarkan tokoh Gendari dan Kunthi dalam memilih konsep mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang. Hal tersebut divisualisasikan lewat teks verbal *ada-ada Sekar Prasetyo "Tinameng titis kasetyan luluh. Tulus lebur iklas asah asuh suhing asih"*. Komponen non-verbal yang mendukung bagian tersebut adalah penari kelompok dibagi menjadi dua bagian sebelah kanan terdapat tiga orang sebagai penggambaran kubu Kurawa, di antaranya yakni Sengkuni, Duryudana, dan Karna. Sedangkan bagian kiri panggung terdapat dua penari kelompok sebagai penggambaran kubu Pandawa di antaranya Werkudara dan Kresna. Para penari kelompok melakukan gerakan level bawah yaitu *sembahan* lalu *menthang* kanan dan mulai berdiri perlahan dengan memutar. Sedangkan Gendari dan Kunthi *srising* ke tengah dan melakukan gerakan menyembah ditengah panggung sebagai penggambaran mereka yang sedang meminta pertolongan dan petunjuk pada Yang Maha Kuasa dalam memilih konsep mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang.

Adegan pertama apabila dilihat dari beberapa implikatur teks verbal dan hubungannya dengan komponen non-verbal, secara garis besar merupakan sebuah penggambaran konflik antara tokoh Gendari dan Kunthi tentang konsep cara mendidik anak. Keseluruhan yang dilakukan kedua tokoh ibu tersebut dilandasi dengan kasih sayang dan cinta. Demi rasa kasih sayang dan cintanya yang ingin memuliakan anak-anaknya tersebut, maka menimbulkan dua sisi watak yang berbeda yakni antara baik dan buruk.

B. Adegan Kedua

Adegan kedua memiliki teks kebahasaan di antaranya terdiri dari *gérongan* Lancaran Nebak Jotos, *janturan* Sengkuni, *pathetan* Paminta Gendari, *palaran* Sengkuni, *sindhènan* Gendari dan Sengkuni, *pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman, *palaran* Kresna, *palaran* Kunthi, *gérongan gendhing ketawang* Ngarayung (Kemanakan), *gérongan* I dan II *Bedhayan* Kosek Alus, *Ada-ada* Mbradhat, dan *gérongan* Lamba. Seluruh teks verbal tersebut apabila dipadukan dengan komponen non-verbal yang terdapat dalam adegan kedua akan mendapatkan implikatur teks verbal secara keseluruhan. Teks verbal tersebut dibagi menjadi tiga bagian suasana dan dipadukan dengan komponen non-verbal agar dapat menggambarkan makna yang tersirat dalam adegan kedua.

1. Adegan Kedua Bagian Pertama

Bagian pertama merupakan penggambaran tokoh Gendari yang menyerahkan anak-anaknya kepada Sengkuni untuk dididik demi meraih kemuliaan dengan segala cara. Rasa cinta yang dimiliki Gendari kepada anaknya membuat dia yakin bahwa Sengkuni dapat mendidik anaknya untuk dapat mewujudkan cita-citanya. Sengkuni yang merupakan adiknya sangat dipercaya dapat memuliakan Kurawa. Adiknya tersebut memiliki rasa sayang kepada keponakannya (Suyanto, wawancara 10 Mei 2019). Sengkuni bersedia mendidik Kurawa untuk menjadi orang mulia, langkah yang akan ditempuh yakni dengan cara memfitnah Pandawa. Hal tersebut tersirat dalam teks verbal *palaran* Sengkuni "*Dateng sendika ngestokaken dawuh. Sadya badhe kula purba. Mitenah para Pandawa*".

Komponen non-verbal yang mendukung bagian tersebut adalah posisi pola lantai penari. Posisi seluruh penari berada dibelakang panggung kecuali Gendari dan Sengkuni. Hal tersebut dimaksudkan sebagai penggambaran Gendari yang ingin menyerahkan anak-anaknya kepada Sengkuni. Lalu dilanjutkan gerakan Sengkuni yang menggambarkan kesiapannya untuk mendidik Kurawa, dengan diikuti Duryudana dan Karna yang akhirnya menari bersama sebagai penggambaran kubu Kurawa yang telah bersiap-siap menghancurkan Pandawa. Dilanjutkan dengan *sindhènan* Gendari dan Sengkuni yang dilakukan dalam posisi berhadapan di pojok kiri depan panggung sebagai penggambaran Sengkuni yang akan melakukan tugasnya untuk mendidik Kurawa. Hal tersebut diekspresikan pada *sindhènan* Gendari dan Sengkuni saat Gendari mengatakan "*Yen sembada karya sasra wirang. Temah nirmala curesing rasa*".

2. Adegan Kedua Bagian Kedua

Bagian kedua adalah penggambaran Kunthi yang menyerahkan anak-anaknya pada Kresna. Kunthi meminta kepada Kresna agar mau mendidik para Pandawa supaya memiliki ilmu yang mampu melindungi mereka dari segala hal. Hal tersebut tersirat dalam *pathetan* Kunthi Tlutur Mataraman "*Udhar kahanan panandhang pra Pandawa. Bisa medhar gesang kang sejati. Payungana mrih lebda ing saniskara*". Kunthi percaya bahwa Kresna merupakan seorang yang bijaksana dan seseorang yang tepat untuk mendidik Pandawa agar menjadi kesatria dengan darma kebajikan. Karena Kresna merupakan titisan dari Dewa Wisnu (Suyanto, wawancara 10 Mei 2019).

Komponen non-verbal yang mendukung bagian tersebut adalah seluruh penari duduk kecuali Kunthi dan Kresna, Kunthi berjalan dari pojok kanan depan panggung menuju tengah panggung, sementara Kresna berjalan dari pojok kiri belakang menuju ke tengah panggung. Dengan menggunakan gerakan tangan yang berada diatas kepala menunjukkan sosok Kresna yang memang dianggap bijaksana dan akan mendidik para Pandawa ke jalan yang benar. Gerakan Kresna yang menghampiri Kunthi sebagai gambaran Kresna yang memberikan pitutur kepada Kunthi. Dilanjutkan Kresna berjalan kebelakang lalu duduk *jengkeng* secara perlahan.

3. Adegan Kedua Bagian Ketiga

Bagian ketiga menggambarkan tentang pendidikan mana yang seharusnya dipilih untuk kebaikan mereka. Apapun yang telah dipilih baik maupun buruk, kita manusia hanyalah bisa berusaha dan pasrah kepada sang Pencipta. Hal tersebut divisualisasikan dengan teks verbal *gérongan gendhing Ketawang Ngarayung (Kemanakan) "Pinasrah mring sang hyang Maha Agung"*. Komponen non-verbal yang mendukung bagian tersebut adalah pola lantai terbagi menjadi dua kubu dua penari kelompok di pojok kiri belakang bersama Gendari dan tiga penari kelompok di pojok kanan depan bersama Kunthi. Gendari dan Kunthi berhadapan di tengah-tengah menggambarkan adanya percakapan antara mereka. Penari kelompok duduk berada di level bawah. Disinilah penggambaran percakapan tentang pendidikan mana yang seharusnya mereka pilih agar keinginan yang mereka inginkan tetap tercapai tanpa adanya korban yang berjatuhan.

Bagian teks verbal *gérongan* II *Bedhayan Kosek Alus* merupakan penggambaran akibat dari perang hanyalah kesakitan yang akan didapatkan. Segala tingkah laku yang dilakukan hanya akan membuat hancur dan porak poranda. Hal tersebut diekspresikan lewat teks verbal "*Gagab gagab trus binabad bebandan kang lincad*". Komponen non-verbal yang mendukung hal tersebut adalah seluruh penari memakai penutup mata merah kecuali Kunthi. Adegan tersebut sebagai gambaran kesedihan dan kesakitan yang akan didapatkan apabila perang terus terjadi. Kunthi ingin memberitahukan hal itu kepada Gendari sehingga hanya Kunthilah yang tidak menggunakan penutup mata.

Ada-ada Mbradhat yang divisualisasikan "*Ngebas angisas pepalang gya tinerjang. Panguwasa mung kinarya gada*". Teks verbal tersebut menggambarkan demi kejayaan mereka akan menggunakan segala cara untuk mendapatkannya. Tampak perbedaan pendidikan karakter antara Pandawa dan Kurawa dalam mencapai kemuliaan. Komponen non-verbal yang mendukung bagian tersebut adalah pola lantai lurus dengan gerakan *bedhayan* yang terus rampak menggambarkan kekuatan dari Kurawa yang siap menghancurkan Pandawa. Para penari kelompok dan Gendari pada bagian ini masih menggunakan penutup mata karena penari kelompok disini digambarkan sebagai kubu dari Kurawa.

Adegan kedua secara garis besar merupakan sebuah penggambaran perbedaan bentuk pendidikan karakter Kurawa dan Pandawa. Gendari menyerahkan Kurawa kepada Sengkuni dan dididik agar mendapatkan kemuliaan dengan segala cara. Sedangkan Kunthi menyerahkan Pandawa kepada Kresna agar dididik menjadi kesatria yang memiliki darma-darma kebaikan.

C. Adegan Ketiga

Adegan ketiga menggambarkan adegan saling tuduh berebut kebenaran dalam mendidik anak. Kunthi menyalahkan Gendari atas tindakan yang diperbuat dalam mendidik anaknya. Bentuk ekspresinya disajikan dengan teks *antawacana* Kunthi “*Gendari, lelakon kang koyo mangkene mujudake solah lan tingkahe anakmu. Kang ora luntur ing pitutur sarta ora mendha ing wewarah tama*”. Komponen non-verbal yang mendukung hal tersebut adalah gerakan Kunthi dan Gendari yang berjalan kedepan dengan suasana yang tegang menggambarkan percakapan saling tuduh antara keduanya. Kunthi lalu *srising* ke tengah panggung bersamaan dengan Gendari dan berhadapan. Gendari menghadap kearah depan dengan gerakan *menthang* tangan kiri mengucapkan teks “*Kunthi, puluh-puluh wus bejaning awakku kudu nglakoni panandhang kang kaya mangkene. Ya mung bethege nggonku netepi marang bebasan anak polah ibu pradah, apa aku salah yen aku kepingin anak-anakku bungah, apa ya aku luput yen ta aku jaga anakku aja nganti mrucut ketrucut*”. Adegan tersebut sebagai penggambaran kasih sayang kepada anaknya, dia ingin anaknya hidup mulia walaupun dengan cara yang tidak benar.

Gendari tetap kuat pada pendiriannya untuk mewujudkan ambisinya. Kunthi mengingatkan untuk tidak mewujudkan ambisi tersebut karena tidak menginginkan perang terjadi. Kunthi juga menyayangi anak-anaknya dan tidak menginginkan perang terjadi. Bentuk visual adegan tersebut dengan teks verbal Kunthi “*Ora, ora salah Gendari, nadyan aku uga mangkono*”. Gendari menjawab “*Yen ngono, koe nutuh marangaku. Aku ibu kang salah, ibu kang srakah, ibu kang tumindak calawentah. Kosok balene kowe jejer ing ibu*”. Komponen verbal yang

mendukung adegan tersebut adalah gerakan Kunthi *srisig* menjauhi Gendari menuju pojok kanan. Gendari menghadap depan dengan tangan kanan menunjuk ke arah Kunthi dan mengucapkan dialog dengan suara lantang dan keras. Kunthi memberi saran kepada Gendari dan mengingatkan dengan teks verbal "*Gendari, kahanan sangsaya melok tanpa aling-aling, menawa dumadining prahara iki mujudake gagaling gegayuhan, satemah sinartan sirnaning wangsa*".

Saran Kunthi tidak digubris oleh Gendari, bahkan dengan tegas menolak saran dari Kunthi dan lebih memilih jalan perang untuk menyelesaikan konflik tersebut. Gendari sebenarnya sangat menyayangi anaknya dan tidak ingin melihat anaknya berperang. Namun demi mewujudkan ambisinya untuk memuliakan anaknya dia memilih jalan tersebut. Bentuk kasih sayang Gendari tersirat dalam teks verbal "*Piye Kunthi, anakku, gegayuhanku, kasetyanku. Lebur tumpur sumyur sumawur, anakku*". Komponen verbal yang mendukung adegan tersebut adalah Gendari melakukan gerakan *srisig* mundur terbata-bata dan berputar dengan tangan *ngithing* didepan dada. Menggambarkan ketakutan Gendari pada perang yang akan terjadi.

Secara garis besar adegan ketiga ini menggambarkan adanya kesalahan dan ambisius Gendari dalam mendidik anak-anaknya. Kesalahannya yang telah menyerahkan anak-anaknya kepada Sengkuni agar memperoleh kemuliaan dengan segala cara menyebabkan Kurawa memiliki watak yang buruk, kasar, dan pendendam. Kasih sayang yang berlebihan dari Gendari membuat ia sangat berambisi untuk memuliakan anaknya. Gendari tidak menghiraukan saran Kunthi dan tetap memilih jalan perang untuk mengakhiri konflik yang terjadi antara keduanya.

D. Adegan Keempat

Adegan keempat memiliki teks kebahasaan di antaranya terdiri dari *palaran* Jenggeng (bagian pertama), *geguritan* Gendari, *janturan* Kunthi (bagian pertama), *palaran* Jenggeng (bagian ke dua), *janturan* Kunthi (bagian ke dua), *palaran* Jenggeng (bagian ke tiga), *janturan* Gendari, dan *geguritan* Kunthi. Seluruh teks verbal tersebut apabila dipadukan dengan komponen non-verbal yang terdapat dalam adegan keempat akan mendapatkan implikatur teks verbal secara keseluruhan. Teks verbal tersebut dibagi menjadi tiga bagian suasana dan dipadukan dengan komponen non-verbal agar dapat menggambarkan makna yang tersirat dalam adegan keempat.

1. Adegan Keempat Bagian Pertama

Bagian pertama yaitu penggambaran perang Bharatayudha antara Pandawa dan Kurawa saling beradu kekuatan di padang Kurusetra diekspresikan lewat komponen verbal yaitu "*Mrawoso pinrawasa. Mangkrak kroda silih unghih*". Komponen non-verbal yang terdapat dalam *palaran* Jenggeng (bagian pertama) berupa gerakan seluruh penari yang berjalan mengambil daun palm yang telah tersebar di panggung. Daun palm divisualisasikan sebagai senjata perang, namun disimbolkan sebagai kemuliaan sesuatu yang harus didapatkan mereka lewat cara adu kekuatan dalam perang Bharatayudha. Gerakan yang dilakukan menggunakan gerak perangan, tegas dan menggunakan *polatan* mata yang tajam dan dengan ekspresi yang serius. Gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai duduk dan berpose.

Kesedihan dan kekhawatiran Gendari ketika melihat perang Bharatayudha. Rupanya banyak korban jiwa dari para senopati, prajurit, keluarga, dan raja-raja yang berguguran di medan perang. Hal tersebut tersirat dalam teks verbal *geguritan* Gendari yakni "*Kang ngranjab atiku nganti rojah-rajeh*". Komponen non-verbal yang mendukung bagian tersebut adalah Gendari berada di tengah-tengah panggung membawa daun palm dan dikelilingi penari kelompok yang sedang berperang menggunakan daun palm. Gendari ditengah dengan ekspresi sedih melihat semua yang terjadi di medan perang. Gerakan yang dilakukan Gendari berjalan pelan ke depan dan melakukan gerak *ngleyang* seperti penggambaran seseorang yang sudah lemas tidak berdaya melihat kenyataan yang terjadi.

2. Adegan Keempat Bagian Kedua

Bagian kedua ini menceritakan perang Bharatayudha. Pada teks verbal *palaran* Jenggeng (bagian kedua) perang Bharatayudha merupakan sebuah gambaran peperangan yang memuncak mereka saling mengalahkan, saling beradu kekuatan, dan saling menunjukkan kesombongan Hal tersebut divisualisasikan dengan teks verbal "*Genti kalindih sor prabowo sesongaran*". Komponen non-verbal yang mendukung bagian tersebut adalah Seluruh penari kelompok duduk dan berpose seperti akan memanah. Masih menggunakan daun palm, pada posisi ini menyayikan *palaran* Jenggeng sebagai penggambaran unjuk kekuatan dari masing-masing kubu. Teks verbal *palaran* Jenggeng bagian ke tiga "*Jumangkah manebak lebur tumpur mawurahan. Lebur tumpur lebur tumpur*" merupakan gambaran kehancuran. Komponen non-verbal yang

mendukung bagian tersebut adalah gerakan perang yang semakin memuncak dan diakhiri dengan jatuhnya penari kelompok secara bergantian menunjukkan korban-korban yang berjatuhan di perang Bharatayudha.

Kesedihan yang dialami oleh Kunthi tersirat pada teks verbal *Janturan* Kunthi (bagian ke dua). Teks tersebut merupakan penggambaran kesedihan Kunthi yang melihat perang anak-anaknya. Hal tersebut diekspresikan dengan teks verbal "*Sinasapan sesangen sanguning karekan. Mbalabar*". Komponen non-verbal yang mendukung bagian tersebut adalah Kunthi duduk jengkeng kemudian laku *dodog* ke depan panggung untuk mengambil dodot sebagai gambaran bahwa ia ingin kembali ke jalan yang benar.

3. Adegan Keempat Bagian Ketiga

Bagian ketiga merupakan penggambaran dari adanya penyesalan dari kedua tokoh ibu yaitu Gendari dan Kunthi. Bentuk ekspresi Gendari yaitu melalui teks verbal "*Puteging tyas dahat manaputi. Marang kagagas ing tyas. Kadya pecat-pecata yitmane. Saking kambah margiyuh. Sru nalangsa anutuh diri*". Teks verbal *janturan* Gendari tersebut menggambarkan penyesalan dan kesedihan yang dialami Gendari atas kesalahannya yang berambisi pada kekuasaan untuk mencapai kejayaan demi kemuliaan anak-anaknya. Komponen non-verbal yang mendukung bagian tersebut terlihat adanya ekspresi sedih Gendari yang kehilangan anaknya. Gerakan berjalan dengan memeluk daun palm ke pojok kanan depan panggung menggambarkan kesedihan mendalam dan penyesalan yang dialami Gendari. Bentuk ekspresi Kunthi yaitu melalui teks verbal "*Kowe menang,*

kowe menang kukupanmu bathang. Kowe jaya nanging ndedher duraka. Teks verbal *geguritan* Kunthi tersebut merupakan ungkapan penyesalan atas apa yang telah terjadi. Walaupun menang dia tetap kehilangan keluarga, anak dan cucunya. Komponen non-verbal yang mendukung bagian tersebut terlihat adanya ekspresi sedih Kunthi dengan berjalan laku *dodog* sangat pelan.

Bagian ini adalah bagian terakhir dari seluruh adegan yang terdapat dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*". Bagian ini merupakan penggambaran sesuatu yang benar, salah, durhaka, nafsu, ambisi, dan kemurkaan apabila di akhiri dengan konflik dan peperangan akan menghasilkan sebuah penyesalan, yang membawa kesadaran diri kembali berserah kepada sang Pencipta. Bentuk visualisasinya Kunthi mengajak Gendari kembali ke jalan yang benar. Hal tersebut digambarkan dengan dodot putih yang dibalutkan ke Gendari sebagai penggambaran kembalinya kesadaran diri manusia berserah pada Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan sebuah kedamaian. Kunthi membalutkan dodot putih tersebut dengan mengucapkan "*Oh suksma gondhelana raga. Oh jiwa tujunen, tujunen lelungiting batin*".

Adegan keempat secara garis besar merupakan bentuk kehancuran, kesedihan serta penyesalan yang dialami oleh kedua tokoh ibu yakni Gendari dan Kunthi yang telah ditinggal mati anak-anaknya, yang gugur di medan perang. Kesedihan yang harus menang dengan menyaksikan saudara dan keluarganya mati. Penyesalan akan ambisi mereka demi kemuliaan anak-anaknya malah berakibat pada kehancuran kehidupan anaknya sendiri.

Kreidler menyatakan terdapat tujuh jenis Tindak Tutur di antaranya: TT Asertif, TT Performatif, TT Veridiktif, TT Ekspresif, TT Direktif, TT Komisif, dan TT Patik (Haryono, 2010:21). Berdasarkan teori Tindak Tutur Kreidler, yang paling dominan adalah jenis tindak tutur Asertif. Tindak tutur Asertif adalah penggunaan bahasa untuk menceritakan apa yang diketahui atau percaya, berkaitan dengan fakta, pengetahuan, data, apa yang ada atau apa yang telah ada, apa yang terjadi atau yang telah terjadi.

Merujuk dari beberapa implikatur yang didapatkan dari teks verbal pada karya ini dari adegan pertama hingga adegan empat dan didukung dengan dominasi tindak tutur asertif, maka dapat disarikan mengandung makna utama adanya makna cinta, penyesalan, dan kedamaian. Pola cinta diwujudkan dari kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya, Gendari yang ingin memuliakan anak-anaknya dan Kunthi yang ingin menjadikan anaknya kesatria dengan darma kebajikan. Hal tersebut diekspresikan lewat komponen verbal seperti pola-pola *tembang*, *pathetan*, maupun *palaran*. Penyesalan tersirat pada *geguritan* Kunthi dan *geguritan* Gendari karena telah memaksakan ambisi mereka demi mencapai kemuliaan. Makna kedamaian dimunculkan pada bagian akhir yakni keinginan untuk hidup damai dengan berserah diri kembali kepada Yang Maha Kuasa.

Komponen non-verbal pada tari merupakan media visual yang difungsikan sebagai sarana untuk mengekspresikan pesan makna supaya dapat ditangkap oleh penghayat (Maryono, 2013:208). Bentuk komponen non-verbal yang terdiri dari: tema, gerak, *polatan* atau ekspresi wajah, rias dan busana, musik, properti, dan pola lantai secara akumulatif komponen-komponen tersebut telah menggambarkan makna cinta, penyesalan dan kedamaian.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Kisah dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" ini merujuk pada kisah Mahabarata yakni tentang Perang Bharatayudha yang bersumber dari peleburan cerita Mahabarata versi India dan Jawa. Berdasarkan analisis komplementer antara komponen verbal dan non-verbal pada Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" didapat satu simpulan bahwa karya tari ini merupakan sebuah karya yang menggambarkan cinta, penyesalan, dan kedamaian kedua tokoh Gendari dan Kunthi.

Cinta digambarkan lewat cinta dan kasih sayang ibu kepada anaknya yang tersirat dalam adegan kedua saat Gendari menyerahkan Kurawa kepada Sengkuni dan Kunthi yang menyerahkan Pandawa kepada Kresna. Penyesalan tokoh Gendari dan Kunthi atas kesalahan yang dilakukan digambarkan pada adegan terakhir. Gendari yang tetap teguh dengan ambisinya untuk memuliakan anaknya berakhir dengan kehancuran dan kematian anaknya. Kunthi walaupun dia mendapat kemenangan dia tetap menyesal karena melihat anaknya berperang, membunuh saudaranya, dan cucu-cucunya meninggal. Serta kedamaian yang diwujudkan dengan keinginan Gendari dan Kunthi kembali ke jalan yang benar dengan cara bersimpuh bersama berserah diri kembali kepada Yang Maha Kuasa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam skripsi yang berjudul “Opera Tanding Gendhing *“the Mother’s”* karya Matheus Wasi Bantolo (Kajian Pragmatik)”. Penulis memberikan saran untuk diadakannya kembali pementasan karya tersebut. Mengingat karya tari ini memiliki nilai-nilai yang dapat diteladani oleh masyarakat. Sehingga karya tersebut dapat menjadi sebuah apresiasi dan wacana bagi masyarakat untuk dapat memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Andra, Purnawan. 2011. "Retrospeksi Iwan Tirta *a Battle of Wits* (Tanding Gendhing)". Skripsi, Jurusan Tari. Surakarta: ISI Surakarta.
- Bantolo, Matheus Wasi. 2002. *Alusan Pada Tari Jawa*. Volume 1. Surakarta
- Haryono, Sutarno. 2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- _____. 2013. "Analisis Pragmatik Tari Driasmara." *Jurnal Gelar* Vol. 11 No. 2 (Desember). Surakarta: ISI Surakarta.
- _____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, diterjemahkan oleh R.M Soedarsono. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Pitaloka, Sri Devi Dyah. 2018. "Opera Tanding Gendhing: *the Mothers*". Deskripsi Penyajian. Surakarta: ISI Surakarta.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Putri, Widyamarta Dania. 2018. "Opera Tanding Gendhing: *the Mothers*". Deskripsi Penyajian. Surakarta: ISI Surakarta.
- Saleh. *Mahabarata*. 1991. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sari, Yunita. 2017. "Tari Bugis Kembar Versi S. Ngaliman (Kajian Kritik Holistik)" Skripsi, Jurusan Tari. Surakarta: ISI Surakarta.
- Seriati, Ni Nyoman. 2008. "Diktat Perkuliahan Mata Kuliah Komposisi dan Koreografi I". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Tasman, Agus. 1997. *Buku Pegangan Kuliah Estetika Tari*. Surakarta.

_____. 2006. *Analisa Gerak dan Karakter*. Buku Pegangan Kuliah. Surakarta: STSI.

Triyogo, Rahno. 2010. "Moral Seks dalam Cerita Pewayangan". *Jurnal Lakon* Volume VII No. 1. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

NARASUMBER

Blacius Subono (64 tahun), komposer karya tari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" dan dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Mojosongo, Surakarta.

Diah Dwi Nugroho (22 tahun), penari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" sebagai Sengkuni. Kebumen.

Hartoyo Budoyonagoro (63 tahun), perancang busana Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*". Palur, Karanganyar.

Matheus Wasi Bantolo (43 tahun), koreografer karya tari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" dan Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta. Surakarta.

Sri Devi Dyah Pitaloka (23 tahun), penari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" sebagai Gendari. Surakarta.

Suyanto (59 tahun), dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.

Tumuruning Nur Rahayu Lestari (22 tahun), penari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" sebagai Kresna. Ngemplak, Boyolali.

Widyamarta Dania Putri (23 tahun), penari Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*" sebagai Kunthi. Surakarta.

DISKOGRAFI

Studio Pandang Dengar ISI TV. 2018. "Opera Tanding Gendhing *the Mother's*" Video pementasan karya tari pada acara Ujian Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2018, koleksi penyaji.

GLOSARIUM

- Ada-ada* : lagu solo vokal yang dipadukan dengan ricikan instrumen *gender* dan *dhodhgan*.
- Alus* : sebutan gaya tari Surakarta untuk jenis tari putra yang memiliki karakter lembut.
- Antawcana* : dialog antar peran yang terdapat pada tari, wayang kulit, wayag orang, dan lainnya.
- Bedhayan* : sebutan untuk penari putri yang menari dengan kosep *bedhaya*.
- Bintulu* : Motif jarik atau dodot yang memiliki pola kotak hitam putih.
- Cuwiri* : Motif jarik yang dimiliki dodot ageng.
- Endhel (lanyap)* : jenis karakter yang bersifat dinamis.
- Gagah* : maskulin, sebutan gaya tari Surakarta untuk jenis tari putra yang memiliki karakter maskulin.
- Geguritan* : sejenis puisi yang terdapat dalam khasanah budaya Jawa.
- Gendhing* : bentuk, struktur lagu dalam musik gamelan Jawa.
- Gérongan* : nyanyian yang dilagukan secara koor.
- Giwang* : Perhiasan yang ada di telinga.
- Handarbeni* : memiliki, merasa memiliki.
- Janturan* : menceritakan terhadap peristiwa, kegiatan, dan barang yang dilakukan oleh seorang dalang (dalam dunia wayang kulit atau wayang orang).
- Janur* : Daun kelapa yang masih muda.

- Kampuh* : Bagian dari dodot ageng yang terletak dikiri penari dan berarti kematian.
- Kamukten* : tujuan hidup yang dilandaskan kepada nilai-nilai kejiwaan dan kebenaran yang hakiki.
- Kapang-kapang* : jalannya penari secara perlahan.
- Kebar* : pola gerak yang bersifat dinamis yang terdapat pada tari Jawa jenis karakter putra halus dan putri.
- Kengseran* : Sekaran atau jenis gerakan yang ada pada tari putri gaya Surakarta.
- Kepangan* : Bentuk rambut yang dibuat dari bagian rambut dibagi tiga lalu dijadikan satu dan diikat.
- Kontol binelah* : Sebutan untuk bentuk sanggul.
- Laku dhodhog* : Berjalannya penari dengan level rendah atau duduk.
- Landep* : istilah tajam dalam bahasa Jawa.
- Lawasan* : Istilah barang atau sesuatu yang berusia cukup lama.
- Lighting* : pencahayaan di panggung.
- Lumaksana* : Sekaran berjalan yang ada pada tari Jawa.
- Melati krukup* : roncean melati yang dipakai untuk menutup rambut.
- Mungkus* : mengikat, membungkus.
- Ngancap* : sekaran yang ada pada tari Jawa.
- Nglambari* : musik sebagai ilustrasi, mendampingi.
- Ngleyang* : sekaran yang ada pada tari putri yang dilakukan dengan cara memutar.

- Nyawiji* : menyatunya dua unsur atau lebih.
- Oyi (luruh)* : jenis karakter yang bersifat pasif.
- Palaran* : jenis tembang Jawa yang disajikan bersama dengan musik gamelan.
- Pathetan* : bentuk struktur gendhing yang di dalamnya dapat berisi syair tembang yang disajikan dengan dukungan beberapa instrumen seperti rebab, gender, suling, dan gambang.
- Penetep* : Perhiasan yang ada di belakang sanggul.
- Penthangan* : Tangan penari dijulurkan ke kanan maupun ke kiri sesuai bentuk tariannya putri, alus, atau gagah.
- Pethat* : Perhiasan yang ada diatas sanggul yang memisahkan antara rambut asli dan sanggul.
- Samparan cinde* : jarak sepanjang tiga setengah meter bermotif cinde yang digunakan untuk menari.
- Sampur* : kain sepanjang dua koma tujuh lima meter yang diikat di pinggang penari.
- Saresmen* : hubungan antara suami dan istri.
- Sembahan* : gerakan sekaran yang ada pada tarian untuk mengucapkan syukur atau berdoa kepada sang maha pencipta.
- Semegan* : bagian dodot yang pertama kali membalut tubuh sebagai simbol kelahiran.
- Sindhènan* : lagu tembang Jawa yang dinyanyikan secara solo, biasanya oleh seorang *pesindhèn* atau vokalis wanita.
- Slepe* : sabuk yang dipakai penari.
- Sokan* : perhiasan yang terletak dibagian kiri dan kanan rambut.

- Songgo bokong* : bagian dodot yang terletak di belakang penari tepatnya di atas pantat sebagai simbol kehidupan.
- Tanjak* : sikap adeg atau berdiri dalam tari Jawa.
- Tembang* : bentuk-bentuk lagu dalam tarian Jawa.
- Temen* : bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.
- Thotog* : hiasan yang terdapat di tengah-tengah penari untuk ujung slepe.
- Titipati* : pasrah, dipasrahkan.
- Wiron* : lipatan-lipatan jarik yang berlapis.



LAMPIRAN



Gambar 13. Riasan tokoh Gendari dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)



Gambar 14. Model gelung Lingga Sinigar yang dikenakan penari pendukung dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)



Gambar 15. Adegan perang dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)



Gambar 16. Adegan *antawacana* antara tokoh Gendari dan Kunthi dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

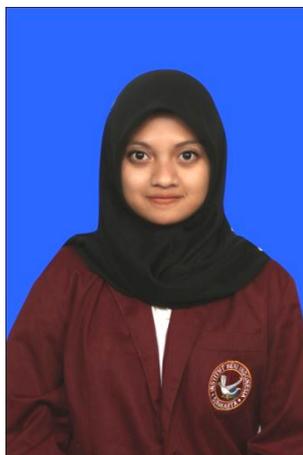


Gambar 17. Adegan *bedhayan* dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)



Gambar 18. Adegan terakhir saat Kunthi dan Gendari berserah diri dalam karya Opera Tanding Gendhing "*the Mother's*".
(Foto: Danang Daniel Photography, 2018)

BIODATA PENULIS



Nama : Arnelia Dwifauzi Novitasari
NIM : 15134103
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Ponorogo, 07 November 1996
Agama : Islam
Alamat : Jl. Anoman 52, Pakunden, Ponorogo.
Email : arneliadwi88@gmail.com
No. HP : 081249969179

Riwayat Pendidikan :

1. TA Perwanida YPIS Pakunden Ponorogo 2001-2003
2. SD Negeri 1 Brotonegaran Ponorogo 2003-2009
3. SMP Negeri 2 Ponorogo 2009-2012
4. SMA Negeri 2 Ponorogo 2012-2015
5. ISI Surakarta 2015-2019